

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kaili

B
52 35
OR

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PB

499.252-35

MOR

211

**Morfologi dan Sintaksis
Bahasa Kaili**

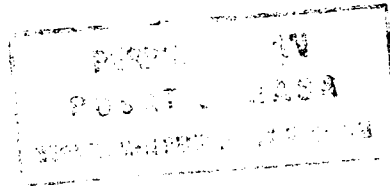




Ira Timor Surahman

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kaili

Inghuong Alias Sofyan
Syahrudin Kaseng
M. Sikki
Patuko Pepy



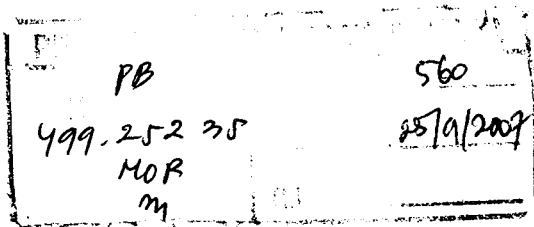
**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 1979**

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi

S. Effendi (Ketua)

T. Amin Ridwan, Ayatrohaedi



Seri Bb 21

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Sulawesi Selatan 1978/1979, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Penelitian Pusat : S. Effendi (Pemimpin), Julius Habib (Bendaharawan), Zulkarnain (Sekretaris), Dendy Sugono, Muhadjir, Ayatrohaedi, Koentamadi, Farid Hadi, Maman Sumantri (Para Asisten), Prof. Dr. Amran Halim, Dr. Astrid S. Susanto (Konsultan).

Staf Proyek Penelitian Sulawesi Selatan : Dr. Syahrudin Kaseng (Pemimpin), Abdul Muthalib (Bendaharawan),

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

P R A K A T A

Dalam rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 — 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa

dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahannya dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarakan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kaili* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari FKSS-IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat 1978-1979. Setelah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan

dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Maret 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa



KATA PENGANTAR

Penelitian tentang morfologi dan sintakasis bahasa Kaili merupakan pelaksanaan tugas yang diberikan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan 1978/1979 dalam rangka inventarisasi bahasa daerah di Sulawesi Tengah.

Penelitian dilaksanakan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Inghuong Alias Sofyan, dengan anggota Syahrudin Kaseng, M. Sikki, dan Patuko Papy.

Dalam melaksanakan tugasnya, tim telah berusaha mengikuti ketentuan-ketentuan pengarahannya yang tercantum dalam pegangan kerja yang diberikan oleh Pemimpin Proyek, namun demikian masih ada hal-hal yang belum dapat dijangkau mengingat terbatasnya waktu yang diberikannya. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang agak pasti tentang struktur morfologi dan sintaksis bahasa Kaili dialek Ledo (Palu) walaupun masalah intonasi belum dapat diungkapkan dalam penelitian ini.

Tugas yang diberikan kepada tim tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pihak yang paling besar bantuannya ialah Pemerintah Daerah Sulawesi Tengah yang telah memberikan izin kepada tim untuk mengadakan penelitian sesuai dengan perencanaan. Untuk itu kami menyatakan rasa terima kasih kepada Bapak Gubernur Propinsi Sulawesi Tengah atas bantuan tersebut.

Pihak yang tidak kurang pula bantuannya ialah Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah dan segenap aparatnya yang telah memberikan informasi sehingga memudahkan pengumpulan data. Atas bantuan tersebut, kami mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Khusus kepada Bapak Sofyan B. Kambay, Penilik Kebudayaan Kecamatan Palu, dan Bapak Asli Lacinabo, Kepala Sekolah Dasar

Negeri Palupi, yang telah memberikan waktunya untuk mengantar kami ke tempat-tempat informan, tak lupa kami mengucapkan terima kasih banyak.

Tugas ini juga tidak akan terlaksana dengan baik tanpa kerja sama yang baik di antara sesama anggota tim. Atas usaha kerja sama yang baik dari anggota tim, sewajarnya kami mengucapkan terima kasih banyak.

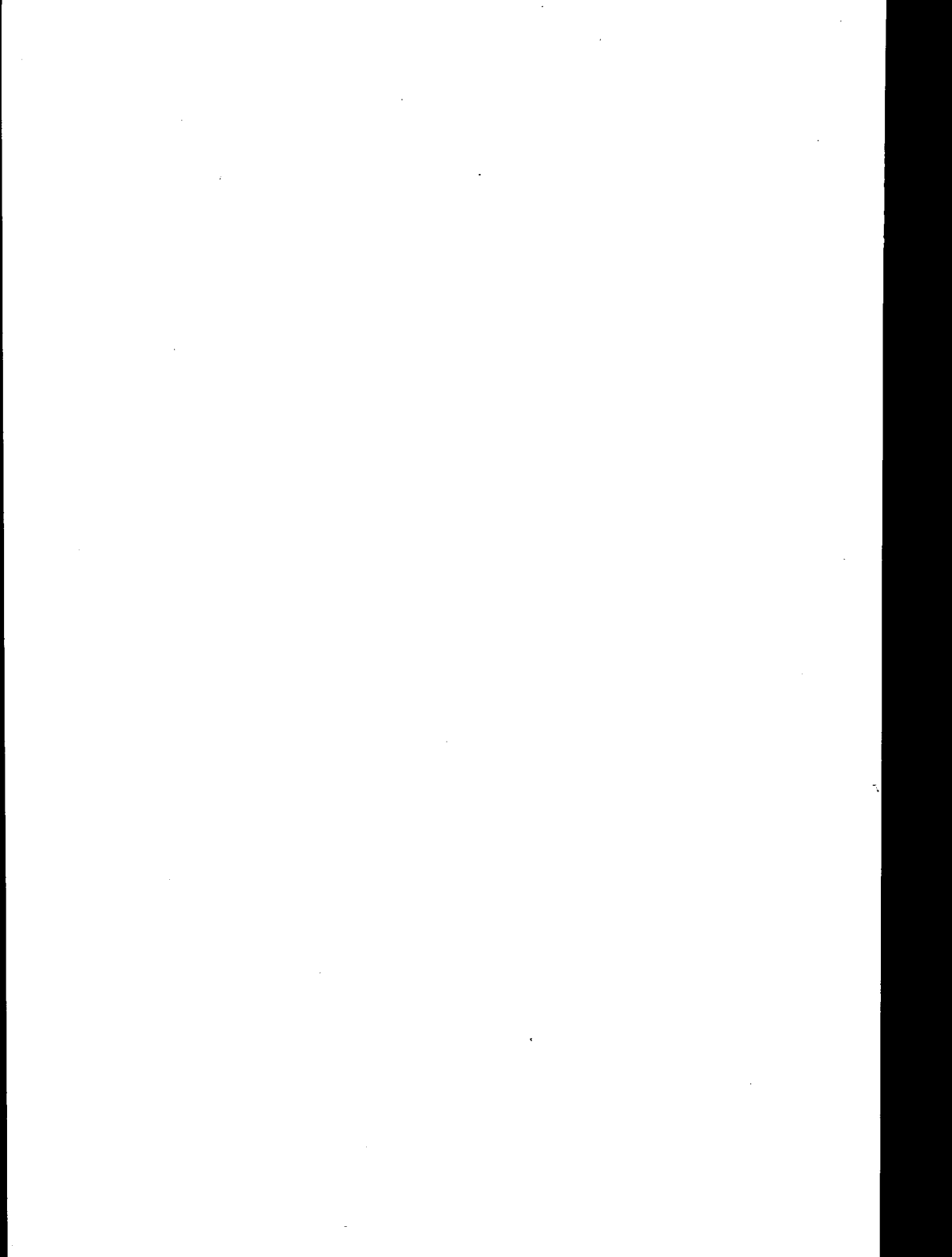
Sebagai akhir kata, penghargaan serta terima kasih yang sebanyak-banyaknya kami sampaikan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk melaksanakan tugas tersebut.

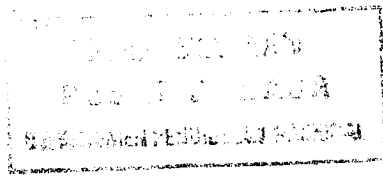
Ujung Pandang, Maret 1979

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	V
<i>Kata Pengantar</i>	IX
<i>Daftar Isi</i>	XI
1. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Tujuan dan Ruang Lingkup	3
1.3. Kerangka Teori	3
1.4. Metode dan Teknik	4
1.5. Populasi dan Sampel	4
2. Morfologi	5
2.1. Morfem	5
2.2. Kata	9
2.3. Pengimbuhan	17
2.4. Perulangan	50
2.5. Pemajemukan	52
3. Sintaksis	55
3.1. Frase	55
3.2. Kalimat	74
4. Kesimpulan	87
<i>Daftar Pustaka</i>	97
<i>Lampiran</i>	99





1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Penelitian bahasa di Sulawesi Tengah telah dilakukan oleh N. Adriani bersama Albert C. Kruyt (1914). Mereka mengelompokkan bahasa-bahasa di Sulawesi atas sebelas kelompok, yaitu :

- a. Kelompok bahasa Pilipina, yakni bahasa-bahasa di Minahasa dan pulau-pulau sekitarnya;
- b. Kelompok bahasa Gorontalo;
- c. Kelompok bahasa Tomini;
- d. Kelompok bahasa Toraja Barat (sekarang lebih dikenal dengan bahasa Kaili);
- e. Kelompok bahasa Toraja Timur (sekarang lebih dikenal dengan istilah bahasa Pamona);
- f. Kelompok bahasa Loinan;
- g. Kelompok bahasa Bungku-Mori;
- h. Kelompok bahasa Muna-Buton;
- i. Kelompok bahasa Makassar-Bugis;
- j. Kelompok bahasa Sa'dan (yang sekarang lebih populer dengan istilah bahasa Toraja), dan
- k. Kelompok bahasa Mandar.

Berdasarkan pembagian wilayah administratif pemerintahan sekarang, ada beberapa bahasa yang terdapat di Sulawesi Tengah, yaitu :

- a. Kelompok bahasa Gorontalo, yaitu bahasa Buol;
- b. Kelompok bahasa Tomini, meliputi bahasa-bahasa Tomini, Bolano, Toli-Toli, Tinombo, Umala, Kasimbar, Dampelas, Petapa, dan Balaesang.
- c. Kelompok bahasa Toraja Barat, meliputi bahasa-bahasa Tawaili, Palu, Loli, Ganti, Sigi, Pakuli, Lindu, Kulawi, Pipikoro, Tara, Sausu, dan Tawaelia (Baria).

- d. Kelompok bahasa Toraja Timur, terdiri dari bahasa-bahasa Napu, Besoa, Bada, Leboni, dan Barea (sekarang dikenal dengan istilah Pamona).
- e. Kelompok bahasa Loinan; terdiri dari bahasa-bahasa: Loinan, Bobongko, Balantak, dan Banggai.
- f. Kelompok bahasa Bungku-Mori, terdiri dari bahasa-bahasa: Bungku, dan Mori.

Dengan demikian menurut Adriani dan Kruyt, di Sulawesi Tengah terdapat enam kelompok bahasa yang terdiri dari 33 buah bahasa.

Penelitian lain yang menyangkut bahasa di Sulawesi Tengah ialah penelitian M. Masyhuda (1971), berupa studi komparatif terhadap delapan bahasa di Sulawesi Tengah yang dimasukkan oleh ahli bahasa sebelumnya dengan istilah kelompok bahasa Toraja dan bahasa Sa'dan di Sulawesi Selatan yang lebih populer dengan istilah Toraja.

Ia mencoba mencari dasar pemberian nama Toraja bagi bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah oleh sarjana asing dengan mencoba menghubungkannya dengan bahasa Sa'dan di Sulawesi Selatan (seperti nama yang dipakai oleh J. Esser, Richard Salzner, Adriani, dan Kruyt). Penelitian M. Masyhuda yang memakai metode leksikostatistik tiba pada beberapa kesimpulan, antara lain: (1) di Sulawesi Tengah tidak ada bahasa atau suku yang disebut Toraja, (2) daerah Toraja (bahasa Toraja) meliputi daerah (dialek-dialek) Kesu, Tallu Lembangna, Toraja Timur, Mamasa, Pitu Ulunna Salu, Rongkong Seko, Wotu, Enrekang, dan Duri, semuanya di Sulawesi Selatan, dan (3) yang disebut bahasa Toraja di Sulawesi Tengah sebenarnya adalah bahasa Kaili dan Pamona, baik berdasar perhitungan leksikostatistik maupun metode deskriptif.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Syahrudin Kaseng dkk. (1977/1978) yang antara lain mengemukakan pula situasi kebahasaan di Propinsi Sulawesi Tengah berdasarkan daerah kabupaten.

Penelitian yang secara khusus berusaha memperoleh deskripsi mengenai struktur bahasa Kaili belum dilakukan. Penelitian struktur bahasa Kaili tidak dapat diabaikan apabila orang ingin memperoleh gambaran lebih lengkap mengenai bahasa tersebut. Kenyataan dan anggapan inilah yang mendorong dilakukannya penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Kaili ini.

1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan memperoleh data dan deskripsi tentang sistem pembentukan kata dan sistem penyusunan kata dengan kata menjadi unit-unit yang lebih besar daripada kata, yaitu frase, klausa, dan kalimat, yang terdapat dalam bahasa Kaili.

Penelitian ini akan menelaah masalah (a) proses morfologis; jenis, bentuk, distribusi, fungsi, dan makna, (b) frase, (c) tipe-tipe klausa dan (d) proses sintaktis.

1.3 Kerangka Teori

Bahasa, khususnya bangun bahasa, adalah fakta yang telah disusun secara kompleks, dan dasar penyusunannya adalah kombinasi antara satuan-satuan dasar yang muncul setiap kali dalam berbagai-bagai karakter dan jenjang, yakni bunyi, bahagian kata, kata, frase, dan seterusnya. Yang sangat dasar bagi bahasa ialah perbendaharaan satuan dasar yang bersifat khas. Akan tetapi, tidak semua kombinasi satuan dasar itu secara sewenang-wenang menghasilkan (bangun) bahasa.

Tiap bahasa mempunyai seperangkat kaidah kombinasi yang khas di samping perbendaharaan satuan dasar yang khas pula. Satuan-satuan dasar dan perangkat kaidah kombinasi itu menentukan deretan mana yang tepat dan yang tidak tepat sebagai bangun bahasa yang benar bagi bahasa yang bersangkutan. Keduanya membentuk sistem yang merupakan dasar bahasa tadi (S.C.Oik — J.G.Kooy 1970).

Prinsip-prinsip dasar yang dipakai untuk menentukan atau mengidentifikasi dua komponen sistem bahasa tadi, baik di tingkat morfologi maupun di tingkat sintaksis adalah prinsip yang umum dalam aliran linguistik struktural, yakni (1) keteraturan kemunculannya, (2) keumuman pembeda semantiknya, (3) dapat diramalkan distribusinya, dan (4) distribusi yang komplementer.

Prinsip dasar tersebut di atas dapat dilihat pula dalam pedoman yang diberikan oleh E.A. Nida (1970) dalam mengidentifikasi satuan dasar dalam tingkat morfologi.

Selain ciri/sifat khas yang membedakan antara satu bahasa dan bahasa lainnya, diakui pula adanya kemiripan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Kemiripan itu bersumber pada dua pokok, yakni (a) kesemestaan bahasa, dan (b) kekerabatan bahasa.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif dengan teknik:

- a. *Elisitasi*. Data yang diambil dari informan ialah data yang dikumpulkan melalui teknik elisitasi, yaitu dengan mempergunakan pertanyaan langsung dan terarah. Pertanyaan ditujukan kepada informan dengan tujuan meminta ujaran sederhana atau kalimat sederhana yang bertalian dengan kategori morfologi dan sintaksis.
- b. *Perekaman*. Dilakukan melalui rekaman spontan dan rekaman pilihan. Rekaman spontan yaitu rekaman yang diambil dengan tidak mementingkan masalah yang dibicarakan. Rekaman pilihan yaitu pembicaraan atau cerita yang direkam, sengaja dipersiapkan terlebih dahulu. Teknik rekaman dipergunakan untuk melengkapi data yang terkumpul melalui teknik elisitasi.
- c. *Pengumpulan bahan tertulis*. Digunakan jika dalam pengumpulan data ditemukan bahasa tulisan yang sesuai dengan sampel yang diperlukan.
- d. *Introspeksi*. Teknik ini dipergunakan karena para peneliti sebagian terdiri dari orang yang berbahasa ibu bahasa Kaili. Apabila dalam penelitian terdapat data yang meragukan, maka dapat dicek dengan pengetahuan bahasa Kaili yang telah diketahui sebelumnya oleh para peneliti.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah bahasa Kaili pada saat sekarang yang terdiri dari berbagai dialek, yaitu Rai, Tajio, Doi, Unde, Ledo, Da'a, Inde, Ija, Uma, Ado, Ava, Kori, dan Tara.

Sampel penelitian ialah bahasa Kaili yang dipakai di kota Palu yang lebih dikenal dengan nama dialek Ledo. Alasan yang dipakai untuk memilih dialek tersebut ialah bahwa dialek tersebut merupakan dialek yang terbesar jumlah pendukungnya dan merupakan dialek yang umum bagi pemakai bahasa Kaili.

2. MORFOLOGI

2.1 Morfem

Bloomfield(1933:161) mengatakan bahwa morfem adalah suatu bentuk linguistik yang tidak mempunyai kemiripan semantis-fonetis dengan bentuk lain mana pun juga. Jika rumusan tersebut diterapkan dalam bahasa Kaili, maka bentuk-bentuk seperti *kande*, *banua*, *ri*, *ma-*, dan *na-* dalam bahasa Kaili disebut morfem.

Morfem dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) morfem bebas dan (2) morfem terikat. Morfem bebas ialah semua bentuk bebas dari suatu morfem yang belum berkombinasi dengan bentuk lain, serta mendukung makna sendiri. Morfem terikat ialah morfem yang tidak dapat menduduki posisi tersendiri dalam kalimat, melainkan hanya membantu kedudukan morfem bebas.

2.1.1 Morfem Bebas

Dalam bahasa Kaili bentuk ini dapat digolongkan atas:

a. Yang bersuku satu. Contoh:

rā 'darah'
dā 'jahat'
lē 'kencing'
kā 'keras'

b. Yang bersuku dua. Contoh:

ja-ra 'kuda'
bu-vu 'sumur'
u-ta 'sayur'
da-u 'jahit'
da-la 'jalan'
to-na 'orang'
kan-de 'makan'

ja-pi 'sapi'
keni 'bawa'
ma-nu 'ayam'
a-la 'ambil'

c. Yang bersuku-tiga, Contoh:

sa-le-le 'selendang'
ka-re-ba 'berita'
to-va-u 'kambing'
ba-nu-a 'rumah'
ta-no-ndo 'renungkan'
pu-ru-ka 'celana'
sa-ka-ya 'perahu'
ta-ta-lu 'tiga'
sa-si-o 'sembilan'
sa-pu-lu 'sepuluh'

d. Yang bersuku empat, Contoh:

ti-ngga-lo-ko 'berasketan hitam'
ta-du-la-ko 'panglima perang'
to-ngo-ra-ka 'tunggu'

2.1.2 Morfem Terikat

Dalam bahasa Kaili bentuk ini dapat dibedakan atas morfem tugas dan morfem imbuhan.

1) Morfem tugas

Morfem tugas dapat juga dikatakan morfem terikat secara sintaksis karena hanya terpakai dalam hubungan dengan morfem/kata-kata lain dalam kalimat. Morfem tugas dalam bahasa Kaili dapat dibedakan atas :

a. Yang terletak di depan kata yang menjadi unsur langsungnya, terdiri dari :

ri : *ri banua* 'di rumah'
 ri talua 'di kebun'
 ri sikola 'di sekolah'

ka : *ka yaku* 'untuk saya'
 ka tona 'untuk orang'

<i>i</i>	: <i>i Ali</i>	'si Ali'
	<i>i Ahama</i>	'si Ahmad'
<i>nu</i>	: <i>nu banua</i>	'rumah'
	<i>nu singa</i>	'singa'
<i>dako</i>	: <i>dako ri sikola</i>	'dari sekolah'
	<i>dako ri talua</i>	'dari kebun'
	<i>dako rakava</i>	'baru tiba'
<i>da</i>	: <i>da nangande</i>	'sedang makan'
	<i>da naturu</i>	'sedang tidur'
	<i>da nasikola</i>	'sedang bersekolah'
<i>ante</i>	: <i>ante tuamana</i>	'dengan ayahnya'
	<i>ante yaku</i>	'dengan saya'
<i>bo</i>	: <i>yaku bo tueiku hau ri talua</i>	'saya dan adik saya pergi ke kebun'

b. Yang langsung mengikuti kata yang menjadi unsur langsungnya, terdiri dari :

<i>muni</i>	: <i>yaku muni</i>	'saya juga'
	<i>nagaya muni</i>	'cantik juga'
	<i>hau muni</i>	'pergi juga'
<i>mpu</i>	: <i>naduampu</i>	'sakit sekali'
	<i>nasaampu</i>	'lama sekali'
	<i>nandatempu</i>	panjang sekali'
<i>mo</i>	: <i>kandemo</i>	'makanlah'
	<i>alamo</i>	'ambillah'
	<i>kenimo</i>	'bawalah'
<i>nju</i>	: <i>nangandenju</i>	'makan terus-menerus'
	<i>naturunju</i>	'tidur terus-menerus'
	<i>naraunju</i>	'marah terus-menerus'
<i>nggo</i>	: <i>kandeanggo</i>	'nasi melulu'
	<i>utanggo</i>	'sayur melulu'
	<i>binangganggo</i>	'sungai melulu'

c. Kata ganti persona yang diklitikkan, yaitu :

<i>-ku</i>	: <i>anuku</i>	'saya punya'
	<i>tuamaku</i>	'bapakku'
	<i>kuala</i>	'kuambil'
	<i>kukande</i>	'kumakan'

-mu	: <i>japimu</i>	'sapimu'
	<i>kandeamu</i>	'makananmu'
	<i>mukeni</i>	'engkau bawa'
-na	: <i>banuana</i>	'rumahnya'
	<i>kandeana</i>	'makanannya'
	<i>bajuna</i>	'bajunya'
-miu	: <i>jaramiu</i>	'kuda kepunyaan kamu'
	<i>paturuamiu</i>	'tempat tidurmu'
	<i>buyamiu</i>	'sarungmu'
-ra	: <i>banuara</i>	'rumah mereka'
	<i>poviara</i>	'pekerjaan mereka'
	<i>taluara</i>	'kebun mereka'
-ta	: <i>patolota</i>	'pinsil kita'
	<i>banuata</i>	'rumah kita'
	<i>purukata</i>	'celana kita'

- ku dari kata ganti persona *yaku* 'saya'
- mu dari kata ganti persona *iko* 'engkau'
- na dari kata ganti persona *ia* 'ia'
- miu dari kata ganti persona *komiu* 'kamu'
- ra dari kata ganti persona *geira* 'mereka'
- ta dari kata ganti persona *kita* 'kita'

Di dalam bahasa Kaili kata ganti persona untuk orang kedua jamak yaitu *komiu*, atau diklitikkan menjajdi *-miu*. Dapat pula dipakai menyatakan orang kedua tunggal untuk menghormat.

2) *Imbuhan*

Bentuk ini dalam bahasa Kaili dapat dibedakan atas :

- a. Awalan, posisinya di depan kata dasar.
- b. Akhiran, posisinya di belakang kata dasar.
- c. Sisipan, posisinya di tengah kata dasar.
- d. Imbuhan rangkap yaitu gabungan beberapa imbuhan, posisinya awalan dengan awalan, akhiran dengan akhiran.
- e. Imbuhan apit yaitu gabungan antara awalan dan akhiran.

Imbuhan-imbuhan itu ialah :

- a. *Awalan* : *ma-*, *mo-*, *me-*, *na-*, *ne-*, *ni-*, *pa-*, *pe-*, *ra-*, *no-*, *ka-*, *po-*, *sa-*, *momba-*, *nomba-*, *nosi-*, *mosi-*, *posi-*, *meti-*, *neti-*, *ngga-*.
- b. *Akhiran* : *-a*, *-pa*, *-i*, *-ka*, *-si*, *-ti*, *-raka*, *-saka*, *-taka*

- c. *Sisipan*: -um-, -in-, -il-, da, -imb-.
- d. *Awalan rangkap*: paka-, popo-, nipe-, nipari-, mombapaka-, nompaka-, nosipaka-, nosipari-, nipaka-, mompari-, momposi-, mosipopo-, sangga-, maka-, rape-, pari-, nombapaka-, rapaka-, mompaka-, mosipaka-, mosipari-, nompari-, nomposi-, nosipopo-, nipopo-.
- e. *Imbuhan apit*: pa - a, na - i, nomba - i, nomba - si, momba - ti, mosi - si, na - ka, nomba - ka, mosi - ka, nomba - raka, momba - taka, momba - saka, mosi - raka, nosi - saka, ka - a, ma - i, momba - i, momba - si, nomba - ti, nosi - si, ma - ka, momba - ka, nosi - ka, momba - raka, nomba - taka, nomba - saka, nosi - raka, mosi - saka, pe - a.

2.2 Kata

2.2.1 Ciri-ciri Kata

Kata dalam setiap bahasa mempunyai ciri tersendiri dibandingkan dengan bahasa yang lain. Namun demikian tentu ada juga titik-titik persamaan ciri di antara kata yang dimiliki oleh semua bahasa tersebut.

Patokan yang dipakai untuk menentukan ciri kata yaitu stabilitas fonologis dan mobilitas sintagmatis.

1) *Stabilitas fonologis*

Stabilitas fonologis berarti kecenderungan unit fonologis memperlihatkan ketetapan sistem yang terdapat dalam struktur kata. Bahasa Kaili mempunyai ciri yang mudah dikenal, yaitu tidak terdapatnya fonem konsonan di akhir kata.

2) *Mobilitas sintagmatis*

Mobilitas sintagmatis mempunyai beberapa kemungkinan yang dapat diperinci menjadi :

- a. Disela. Kalau dua unit bahasa dapat disela oleh unit lain yang berupa kata maka berdasarkan prinsip ini dua unit tersebut dapat dinilai sebagai dua kata mandiri. Sebaliknya, kalau dua unit tadi tidak dapat disela oleh kata lain, besar kemungkinan unit itu bukan kata melainkan bagian kata. Contoh:

banua mbaso 'rumah besar'

banua i Ali nambaso 'rumah si Ali besar'

Dari contoh di atas dapat dikatakan *banua*, *mbaso*, dan *i Ali* adalah masing-masing sebagai kata.

- b. *Diganti*. Unit *tovau* 'kambing' dan *manu* 'ayam' dapat dinilai sebagai kata sebab keduanya dapat bergantian tempat. **Contoh:**

ana tova 'anak kambing'

ana manu 'anak ayam'

- c. *Dipertukarkan*. Unit *ngana* 'anak' dan *randua* 'dua' dapat menjadi *ngana randua*, dapat pula menjadi *randua ngana*. Keduanya berarti dua orang anak. Dengan demikian maka kedua unit itu disebut kata.

- d. *Disekat*. Sebuah kata dalam kalimat dapat diceraikan dengan kata yang lainnya. **Contoh:**

Kami hau ri talua riavi. 'Kami pergi ke kebun kemarin.'

Hau ri talua kami riavi. 'Pergi ke kebun kami kemarin.'

Riavi kami hau ri talua. 'Kemarin kami pergi ke kebun.'

Dari contoh di atas, unit *kami*, *hau*, *ri talua*, *riavi*, dapat diceraikan kedudukannya. Berbeda halnya dengan unit *ri* dan *talua*. Unit *ri* tidak dapat dipisahkan dengan *talua*. Dengan demikian maka unit *ri* bukanlah sebagai kata, sedangkan unit *kami*, *hau*, *talua* (*ri talua*), *riavi*, adalah kata.

2.2.2 Kelas Kata

Pada umumnya para linguist struktural membedakan kelas kata atas empat atau lima golongan besar dengan pelbagai variasinya berdasarkan bahasa masing-masing. Pembagian kelas kata itu berturut-turut sebagai berikut :

- | | | | | |
|--------------|------|-----------------------|---|---------------|
| a. Kelas I | = N | (<i>Nomen</i>) | = | Bd (Benda) |
| b. Kelas II | = V | (<i>Verbum</i>) | = | Kj (Kerja) |
| c. Kelas III | = A | (<i>Adjektivum</i>) | = | Sf (Sifat) |
| d. Kelas IV | = Nu | (<i>Numeralia</i>) | = | Bl (Bilangan) |
| e. Kelas V | = P | (<i>Partikel</i>) | = | Tu (Tugas) |

Pengelompokan kelas kata bahasa Kaili yang dilaksanakan di sini dibagi atas dua tahap, yaitu : *Pilahan primer*, dilakukan berdasarkan distribusi kata secara sintaksis dan fraseologis. Dalam hal ini

kata-kata tersebut masih berada dalam keadaan sebagai morfem bebas atau kata bermorfem tunggal. *Pilahan sekunder* dilakukan berdasarkan distribusinya secara morfologis baik dalam sintaksis maupun dalam frasa.

1) *Kata Kelas I (Benda)*

a. *Pilahan primer*. Dalam bahasa Kaili, sebuah kata dapat dimasukkan ke dalam kategori kata kelas I (Benda) jika kata itu dapat berfrasa dengan morfem tugas *ri, ante, ka, dako, i, da nu*. Contoh:

- ri banua* 'di rumah'
- ante yaku* 'dengan saya'
- dako ri talua* 'dari kebun'
- i Ahama* 'si Ahmad'
- nu singa* 'singa'
- ka komiu* 'untuk kamu'

Dalam pilahan primer ini dapat dilihat bahwa kata-kata *banua, yaku, talua, Ahama, singa, komiu*, termasuk kategori kata kelas I (Benda).

b. *Pilahan sekunder*. Dalam pilahan sekunder ini akan dicatat kemungkinan-kemungkinan (ciri-ciri) kata kelas I secara morfologis. Secara morfologis dapat kita mengkategorikan sebuah kata bahasa Kaili ke dalam kategori kata kelas I (Benda) dengan beberapa imbuhan sebagai berikut :

Imbuhan apit <i>pa - a</i> :	<i>paturua</i>	'tempat tidur'
	<i>pakandea</i>	'lauk pauk'
	<i>pandiua</i>	'tempat mandi'
Akhiran <i>-a</i> :	<i>kandea</i>	'makanan'
	<i>talua</i>	'kebun'
	<i>tudua</i>	'pesuruh'
Akhiran <i>-na</i> :	<i>langana</i>	'tingginya'
	<i>duana</i>	'sakitnya'
Awalan <i>po</i> :	<i>pokova</i>	'pemikul'
	<i>potosu</i>	'penusuk'
Imbuhan apit <i>ka - a</i> :	<i>kapandea</i>	'kepintaran'
	<i>kalengea</i>	'kelelahan'

2) Kata Kelas II

- a. *Pilahan primer.* Kata kelas II (Kerja) dalam bahasa Kaili secara frasa dapat dicirikan dengan morfem tugas *da-*, *-mo*. Secara sintaksis pada umumnya kata kelas II ini menduduki gatra predikat dalam pola dasar kalimat inti. Contoh:

<i>danangande</i>	'sedang makan'
<i>danaturu</i>	'sedang tidur'
<i>danandiu</i>	'sedang mandi'
<i>kandemo</i>	'makanlah'
<i>alamo</i>	'ambillah'
<i>kenimo</i>	'bawalah'

Dengan demikian kita dapat menentukan bahwa kata-kata *nanangande*, *naturu*, *nandiu*, *kande*, *ala*, dan *keni*, termasuk kategori kata kelas II (kerja).

- b. *Pilahan sekunder.* Secara morfologis kata kelas II dalam bahasa Kaili dapat dirangkaikan dengan morfem-morfem terikat:

Awalan <i>ni-</i>	:	<i>nikande</i>	'dimakan'
		<i>nituda</i>	'ditanam'
		<i>niboba</i>	'dipukul'
Awalan <i>momba/nomba-</i>	:	<i>mombaala</i>	'akan mngambil'
		<i>nombaepe</i>	'mendengar'
		<i>nombakeni</i>	'membawa'
Awalan <i>nosi-/mosi</i>	:	<i>nosisala</i>	'saling berselisih'
		<i>nosirumpa</i>	'bertubrukan'
		<i>mosiboba</i>	'akan saling memukul'
Awalan <i>no-</i>	:	<i>nosapeda</i>	'bersepeda'
		<i>nojara</i>	'menunggang kuda'
		<i>nobotoro</i>	'bermain judi'
Awalan rangkap <i>nate-</i>	:	<i>nateala</i>	'terambil'
		<i>natekeni</i>	'terbawa'
Awalan rangkap <i>paka-</i>	:	<i>pakadua</i>	'sakiti'
Awalan rangkap <i>popo-</i>	:	<i>popooto</i>	'naikkan di oto'
Akhiran <i>-ka</i>	:	<i>alaka</i>	'ambilkan'
		<i>poviaka</i>	'buatkan'

Akhiran -i	:	<i>marisai</i>	'beri lombok'
Akhiran -ti	:	<i>kunuti</i>	'bubuhi kunyit'
Akhiran -si	:	<i>duasi</i>	'sakiti'

3) Kata Kelas III (Sifat)

- a. *Pilihan primer*. Secara frasa kata kelas III dalam bahasa Kaili dapat dicirikan dengan morfem tugas *-mpu*, Contoh:

<i>naduampu</i>	'sakit sekali'
<i>naluompu</i>	'luas sekali'
<i>naleimpu</i>	'merah sekali'
<i>narajimpu</i>	'rajin sekali'

- b. *Pilihan sekunder*. Secara morfologis kata kelas III dalam bahasa Kaili dapat dibentuk dengan awalan .

<i>pa-</i> : <i>pangande</i>	'hal makan'
<i>na-</i> : <i>naasu</i>	'seperti anjing'
<i>natasa</i>	'sudah masak'
<i>nalanga</i>	'tinggi'

4) Kata Kelas IV (Bilangan)

- a. *Pilihan primer*. Kata kelas IV dalam bahasa Kaili secara frasa dapat dicirikan dengan morfem tugas *aga* dan *imbo*. Contoh:

<i>aga sangu</i>	'hanya satu'
<i>aga sakide</i>	'hanya sedikit'
<i>imbo satu</i>	'masing-masing seratus'
<i>imbo madea</i>	'masing-masing banyak'

Dengan melihat ciri-ciri tersebut di atas maka kata *sangu*, *sakide*, *satu*, dan *madea* termasuk kategori kata kelas IV.

- b. *Pilihan sekunder*. Secara morfologis kata kelas IV dalam bahasa Kaili dapat dibentuk dengan awalan :

- sa-* : *santau* 'satu lembar'
sambanua 'serumah'
ka- : *kataalu* 'ketiga'
karandua 'kedua'

5) Kata Kelas V (Partikel/Tugas)

Tugas kelas kata ini pelbagai macam baik terhadap kelas kata yang lain, maupun dalam kerangka sintaksis yang lebih luas. Secara morfologis, kata kelas V mempunyai kemungkinan yang sangat kecil untuk menjadi bentuk dasar. Artinya kata kelas V tidak mungkin menjadi dasar untuk pembentukan sebuah kata baru.

Dalam bahasa Kaili kata kelas V dapat dibedakan atas :

- a. Partikel penjelas, misalnya *muni*, *mpu*, *nju*, *da*, *nggo*, *i*, *nu*, dan *mo*.
- b. Partikel penunjuk, misalnya *ri*, *ka*, dan *ane*.
- c. Partikel perangkai, misalnya *bo* dan *ante*.

• 2.2.3 Alih Kelas

Pilahan struktural tidak bersifat statis. Sebuah kata dapat berubah kelasnya berdasarkan distribusinya secara sintaksis dan frasa. Jadi sebuah kata dapat dialihkelaskan dari satu kelas kata ke dalam kelas kata yang lain berdasarkan distribusinya secara sintaksis dan frasa. Contoh:

- (1) *Paturu kami ri ara kayu hai* 'Tempat tidur kami di hutan itu'
- (2) *Ngana nadua hai ledo nabela paturuna* 'Anak yang sakit itu tidak baik cara tidurnya.'

Berdasarkan distribusinya, maka kata *paturu* dalam kalimat (1) dialihkelaskan ke dalam kategori kata kelas I, sedangkan dalam kalimat (2) kata *paturu* dialihkelaskan ke dalam kategori kata kelas III.

Secara morfologis dapat dicatat bahwa sebuah kata dapat dialihkan kelasnya ke dalam kelas kata yang lain sesuai dengan distribusinya. Jadi ada morfem-morfem yang bertugas mengalihkelaskan sebuah kata ke dalam kelas kata yang lain. Morfem-morfem ini dinamai morfem derivasi. Morfem-morfem derivasi dalam bahasa Kaili, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

MORFEM-MORFEM DERIVASI DALAM BAHASA KAILI

Morfem ikat derivasi	Kelas I		Kelas II		Kelas III	
	dasar	derivasi	dasar	derivasi	dasar	derivasi
1	2	3	4	5	6	7
-a	—	<i>talua</i>	<i>talu</i>	—	—	—
pa - a	—	<i>paturua</i>	<i>туру</i>	—	—	—
-in-	—	<i>tinalu</i>	<i>talu</i>	—	—	—
-na	—	<i>langana</i>	—	—	<i>langa</i>	—
ka - a	—	<i>kapandea</i>	—	—	<i>pandea</i>	—
paka-	—	—	—	<i>pakadua</i>	<i>dua</i>	—
nosipaka-	—	—	—	<i>nosipaka- mbela</i>	<i>mbela</i>	—
-si	—	—	—	<i>duasi</i>	<i>dua</i>	—
neti-	—	—	—	<i>netigila</i>	<i>gila</i>	—
paka-	—	—	—	<i>pakasusa</i>	<i>susa</i>	—
mo-	<i>jara</i>	—	—	<i>mojara</i>	—	—
no-	<i>sapeda</i>	—	—	<i>nosapeda</i>	—	—
popo-	<i>sakaya</i>	—	—	<i>poposakaya</i>	—	—
-i	<i>marisa</i>	—	—	<i>marisai</i>	—	—
-ti	<i>kuni</i>	—	—	<i>kuniti</i>	—	—
pa-	—	—	<i>kande</i>	—	—	<i>pangandea</i>
na-	<i>asu</i>	—	—	—	—	<i>naasu</i>

Kata-kata bermorfem jamak dalam tabel di atas kesemuanya adalah kata-kata derivatif, yaitu:

talua 'kebun' (kelas I) dari kata *talu* 'paras' (kelas II)

paturua 'tempat tidur' (kelas I) dari kata *туру* 'tidur' (kelas II)

tinalu 'kebun' (kelas I) dari kata *talu* 'paras' (kelas II)

langana 'tingginya' (kelas I) dari kata *langa* 'tinggi' (kelas III)

kapandea 'kepintaran' (kelas I) dari kata *pandea* 'pandai' (kelas III)

pakadua 'sakit' (kelas II) dari kata *dua* 'sakit' (kelas III)

nosipakambela 'saling membenarkan' (kelas II) dari kata *mbela* 'benar' (kelas III)

duasi 'sakiti' (kelas II) dari kata *dua* 'sakit' (kelas III)

netigila 'berpura-pura gila' (kelas II) dari kata *gila* 'gila' (kelas III)

Dari semua konsonan itu ada yang tidak diketemukan dalam bahasa Indonesia, yaitu:

/y/ /mp/ /mb/ /nt/ /nd/ /hj/ dan /hg/.

Fonem-fonem di atas ini dalam penulisan ada yang ditulis dengan menggunakan dua huruf, dan ada pula yang ditulis dengan tiga huruf; namun dalam pemisahan suku kata tetap dianggap sebagai satu fonem.

2.3 Pengimbuhan

Proses pengimbuhan merupakan suatu proses yang paling umum dalam bahasa, terjadi apabila sebuah morfem terikat dibubuhkan atau dilekatkan pada sebuah morfem bebas secara urutan lurus.

Untuk pembahasan pengimbuhan ini, berturut-turut akan dikemukakan tentang bentuk fungsi dan arti imbuhan.

2.3.1 Bentuk Imbuhan

1) *Awalan*

a. *Awalan ma-*

Awalan *ma-* beralomorf menjadi :

man- jika kata dasarnya kata kelas I yang dimulai dengan fonem /t/ dan /d/ Contoh:

man+diu → *mandiu* 'akan mandi'
man+talū → *mantalū* 'akan memaras'
man+teba → *manteba* 'akan menakik'

Pada kata dasar yang bukan kata kelas II yang dimulai dengan fonem /t/ dan /d/, awalan *ma-* tidak beralomorf. Contoh:

ma+tasā → *matasā* 'akan masak'
ma+doyo → *madoyo* 'akan bodoh'
ma+tau → *matau* 'akan pandai'

[*man/mang*] pada kata dasar kelas II yang dimulai dengan vokal atau konsonan /k/. Contoh:

mang+alā → *mangalā* 'akan mengambil'
mang+elō → *mangelō* 'akan mencari'

<i>mang+epe</i>	→	<i>mungepe</i>	'akan mendengar'
<i>mang+ipi</i>	→	<i>mangipi</i>	'akan mimpi'
<i>mang+{k}/ande</i>	→	<i>mangande</i>	'akan makan'
<i>mangg+{k}/eni</i>	→	<i>manggeni</i>	'akan membawa'

Pada kata dasar yang bukan kata kelas II yang dimulai dengan fonem vokal dan konsonan /k/, awalan *ma-* tidak beralomorf.

Contoh;

<i>ma+ase</i>	→	<i>maase</i>	'akan asyik'
<i>ma+kana</i>	→	<i>makana</i>	'akan benar'
<i>ma+kutu</i>	→	<i>makutu</i>	'akan berkutu'

[*manj*] pada kata dasar kata kelas II yang dimulai dengan fonem /s/. Contoh:

<i>man+{s}/ili</i>	→	<i>manjili</i>	'akan kembali'
<i>man+{s}/ayo</i>	→	<i>manjayo</i>	'akan pesiar'
<i>man+{s}/oso</i>	→	<i>manjoso</i>	'akan menyesal'

Pada kata dasar selain kata kelas II yang dimulai dengan fonem /s/, awalan *ma-* tidak beralomorf. Contoh:

<i>ma+susa</i>	→	<i>masusa</i>	'akan susah'
<i>ma+sana</i>	→	<i>masana</i>	'akan senang'

b. *Awalan mo-*

Awalan *mo-* beralomorf menjadi :

[*mom*] pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /p/ dan /b/.

Contoh;

<i>mom+pene</i>	→	<i>mompene</i>	'akan naik'
<i>mom+patuvu</i>	→	<i>mompatuvu</i>	'akan memelihara'
<i>mom+bangu</i>	→	<i>mombangu</i>	'akan membangun'

c. *Awalan me-*

Awalan *me-* tidak beralomorf. Contoh;

<i>me+keni</i>	→	<i>mekeni</i>	'akan membawa'
<i>me+toru</i>	→	<i>metoru</i>	'akan mengingat'
<i>me+ala</i>	→	<i>meala</i>	'akan mengambil'
<i>me+sani</i>	→	<i>mesani</i>	'akan mengenal'

d. *Awalan na-*

Awalan *na-* beralomorf menjadi :

[*nan*] pada kata dasar kata kelas II yang dimulai dengan fonem /*t/* dan /*d/*. Contoh:

<i>nan</i> + <i>tongoraka</i>	→	<i>nantongoraka</i>	'menunggu'
<i>nan</i> + <i>diu</i>	→	<i>nandiu</i>	'sedang mandi'
<i>nan</i> + <i>tebu</i>	→	<i>nantebu</i>	'sedang menakik'

(*nan/nang*) pada kata dasar kata kelas II yang dimulai dengan fonem vokal dan konsonan /*k/*. Contoh:

<i>nan</i> + <i>ala</i>	→	<i>nangala</i>	'mengambil'
<i>nan</i> + <i>elo</i>	→	<i>nangelo</i>	'mencari'
<i>nan</i> +/ <i>k/</i> <i>eni</i>	→	<i>nanggeni</i>	'membawa'
<i>nan</i> + <i>epe</i>	→	<i>nangepe</i>	'mendengar'
<i>nan</i> + <i>ipi</i>	→	<i>nangipi</i>	'mimpi'

Pada kata dasar yang bukan kata kelas II yang dimulai dengan fonem vokal dan konsonan /*k/*, awalan *na-* tidak beralomorf.

Contoh:

<i>na</i> + <i>kana</i>	→	<i>nakana</i>	'benar'
<i>na</i> + <i>avaraka</i>	→	<i>naavaraka</i>	'jauh'
<i>na</i> + <i>uda</i>	→	<i>nauda</i>	'hujan'

[*nanj*] pada kata dasar kata kelas II yang dimulai dengan fonem /*s/*. Contoh:

<i>nan</i> +/ <i>s/</i> <i>jili</i>	→	<i>nanjoso</i>	'kembali'
<i>nan</i> +/ <i>s/</i> <i>ayo</i>	→	<i>nanjayo</i>	'pesiar'
<i>nan</i> +/ <i>s/</i> <i>oyo</i>	→	<i>nanjili</i>	'menyesal'

Pada kata dasar yang bukan kata kelas II yang dimulai dengan fonem /*s/*, awalan *na-* tidak beralomorf. Contoh:

<i>na</i> + <i>sana</i>	→	<i>nasana</i>	'senang'
<i>na</i> + <i>susa</i>	→	<i>nasusa</i>	'susah'

e. *Awalan no-*

Awalan *no-* tidak beralomorf. Contoh:

<i>no</i> + <i>ana</i>	→	<i>noana</i>	'beranak'
<i>no</i> + <i>tuda</i>	→	<i>notuda</i>	'menanam'

no+susa → *nosusa* 'berpesta'
no+sambe → *nosambe* 'menukar'

f. *Awalan ne-*

Awalan *ne-* juga tidak beralomorf. Contoh:

ne+sapa → *nesapa* 'menampar'
ne+sua → *nesua* 'masuk'
ne+epe → *neepe* 'mendengar'
ne+tongoroka → *netongoroku* 'menunggu'
ne+ala → *neala* 'mengambil'
ne+keni → *nekeni* 'mengantar'

g. *Awalan ni-*

Awalan *ni-* tidak beralomorf. Contoh:

ni+sapa → *nisapa* 'ditampar'
ni+tudu → *nitudu* 'disuruh'
ni+ome → *niome* 'ditelan'
ni+sunggu → *nisunggu* 'ditimba'
ni+kande → *nikande* 'dimakan'

h. *Awalan pa-*

Awalan *pa-* beralomorf menjadi :

[*pan*] pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /p dan b.
 Contoh:

pan+diu → *pandiu* 'perihal mandi'
pan+tora → *pantora* 'perihal mengingat'
pan+tal → *pantalu* 'perihal memaras'

[*nan/nang*] pada kata dasar yang dimulai dengan vokal dan konsonan /k/. Contoh:

pang+ala → *pangalu* 'tempat mengambil'
pang+elo → *pangelo* 'tempat mencari'
pang+ome → *pangome* 'hal menelan'
pang+|k/enesi → *panggenesi* 'pegangan'
pang+|k/jande → *pangande* 'hal makan'

Khusus pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /k/, awalan *pa-* dapat juga tidak beralomorf, akan tetapi memberikan pe-

ngertian yang berbeda. Contoh:

pangande → 'hal makan' *pakande* → 'beri makan'
panggenesi → 'pegangan' *pakenesi* → 'suruh pegang'
panggeni → 'bawaan' *pakeni* → 'ajak'

[*panj*] pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/. Contoh:

panj+ /s/i/i/ *panjili* 'kembali'
pani + /s/ambe/ *panjambei* 'hal mengganti'

i. *Awalan pe-*

Awalan *pe-* beralomorf :

[*pem*] pada sebagian kata dasar yang dimulai dengan fonem /b/.

Contoh:

pem+ *bangu* *pembangu* 'bangun'

j. *Awalan po-*

Awalan *po-* tidak beralomorf. Contoh:

po+ *tomu* → *potomu* 'pasar'
po+ *dau* → *podau* 'penjahit'
po+ *tingo* → *potingo* 'menyahut'

k. *Awalan sa-*

Awalan *sa-* beralomorf :

[*san*] pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /t/ dan /d/.

Contoh:

san+ *tanga* → *santanga* 'seperdua'
san+ *tampa* → *santampa* 'satu ujung'
san+ *danga* → *sandanga* 'sejengkal'

[*sanj*] pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/.

Contoh:

san+ /s/apo → *sanjapo* 'serumah'
san+ /s/ese → *sanjese* 'satu kembang'
san+ /s/iku → *sanjiku* 'satu siku'

[*sang*] pada sebagian kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/.

Contoh:

<i>san+ /k/oyo</i>	→	<i>sanggayo</i>	'seiris'
<i>san+ /k/eke</i>	→	<i>sanggeke</i>	'seketiak (ukuran)
<i>san+ /k/akamu</i>	→	<i>sanggakamu</i>	'sekepal'

[*sam*] pada sebagian kata dasar yang dimulai dengan fonem /b/.

Contoh:

<i>sam+ bongi</i>	→	<i>sambongi</i>	'satu malam'
<i>sam+ banua</i>	→	<i>sambanua</i>	'serumah'

1. *Awalan ra-*

Awalan *ra-* tidak beralomorf. Contoh:

<i>ra+ keni</i>	→	<i>rakeni</i>	'akan dibawa'
<i>ra+ perapi</i>	→	<i>raperapi</i>	'akan diminta'
<i>ra+ ala</i>	→	<i>raala</i>	'akan diambil'
<i>ra+ tuda</i>	→	<i>ratuda</i>	'akan ditanam'

m. *Awalan ka-*

Awalan *ka-* tidak beralomorf. Contoh:

<i>ka+ mate</i>	→	<i>kamate</i>	'kematian'
<i>ka+ tuvu</i>	→	<i>katuvu</i>	'kehidupan'
<i>ka+ tau</i>	→	<i>katau</i>	'kepintaran'

n. *Awalan momba-/nomba-*

Awalan ini tidak beralomorf. Contoh:

<i>momba+ keni</i>	→	<i>mombakeni</i>	'akan membawa'
<i>nomba+ keni</i>	→	<i>nombakeni</i>	'membawa'
<i>momba+ ala</i>	→	<i>mombaala</i>	'akan mengambil'
<i>nomba+ ala</i>	→	<i>nombaala</i>	'mengambil'
<i>momba+ boba</i>	→	<i>mombaboba</i>	'akan memukul'
<i>nomba+ boba</i>	→	<i>nombaboba</i>	'memukul'

Awalan *momba-/nomba-* sering disingkatkan menjadi *mba*.

Contoh:

<i>mba+ keni</i>	→	<i>mbakeni</i>	'membawa'
<i>mba+ ala</i>	→	<i>mbaala</i>	'mengambil'
<i>mba+ boba</i>	→	<i>mbaboba</i>	'memukul'

o. *Awalan mosi-/nosi-*

Awalan *mosi-/nosi-* tidak beralomorf. Contoh:

<i>mosi + sala</i>	→	<i>mosisala</i>	'akan berselisih'
<i>nosi + sala</i>	→	<i>nosisala</i>	'berselisih'
<i>mosi + boba</i>	→	<i>mosiboba</i>	'akan berpukulan'
<i>nosi + boba</i>	→	<i>nosiboba</i>	'berpukulan'

p. *Awalan posi-*

Awalan *posi-* tidak beralomorf. Contoh:

<i>posi + kande</i>	→	<i>posikande</i>	'bersama-sama makan'
<i>posi + keni</i>	→	<i>posikeni</i>	'bersama-sama membawa'
<i>posi + bagu</i>	→	<i>posibagu</i>	'tempat berkelahi'

q. *Awalan meti-/neti-*

Awalan *meti-/neti-* tidak beralomorf. Contoh:

<i>meti + mate</i>	→	<i>metimate</i>	'mencari mati'
<i>neti + mate</i>	→	<i>netimate</i>	'berpura-pura mati'
<i>meti + dua</i>	→	<i>metidua</i>	'akan berpura-pura sakit'
<i>neti + dua</i>	→	<i>netidua</i>	'berpura-pura sakit'

r. *Awalan ngga-*

Awalan *ngga-* tidak beralomorf. Contoh:

<i>manu nggakayu</i>	→	'ayam hutan'	
<i>ngga + kayu</i>	→	<i>nggakayu</i>	'yang di hutan'

2) *Akhiran*

a. *Akhiran -a*, tidak mengalami perubahan bentuk. Contoh:

<i>kande + a</i>	→	<i>kandea</i>	'makanan'
<i>savu + a</i>	→	<i>savua</i>	'bibit'
<i>talua + a</i>	→	<i>talua</i>	'makanan'

b. *Akhiran -pa* tidak mengalami perubahan bentuk. Contoh:

<i>kande + pa</i>	→	<i>kandepa</i>	'coba makan'
<i>ala + pa</i>	→	<i>alapa</i>	'coba ambil'
<i>inu + pa</i>	→	<i>inupa</i>	'coba minum'

c. *Akhiran -i* tidak mengalami perubahan bentuk. Contoh:

<i>jarita + i</i>	→	<i>jaritai</i>	'ceriterakan'
-------------------	---	----------------	---------------

d. *Akhiran -si* tidak mengalami perubahan bentuk. Contoh:

<i>tutai+si</i>	→	<i>tutaisi</i>	'beraki'
<i>tole+si</i>	→	<i>tolesi</i>	'kencingi'
<i>dua+si</i>	→	<i>duasi</i>	'sakiti'
<i>luao+si</i>	→	<i>luaosi</i>	'luaskan'

e. *Akhiran -ti* tidak mengalami perubahan bentuk. Contoh:

<i>kuni+ti</i>	→	<i>kuniti</i>	'beri kunyit'
<i>vuya+ti</i>	→	<i>vuyati</i>	'pakaikan sarung'

f. *Akhiran -raka* tidak berubah bentuk. Contoh:

<i>sua+raka</i>	→	<i>suaraka</i>	'masukkan'
<i>tau+raka</i>	→	<i>tauraka</i>	'turunkan'

g. *Akhiran -taka* tidak berubah bentuk. Contoh:

<i>rapa+taka</i>	→	<i>rapataka</i>	'rapatkan'
<i>rempe+taka</i>	→	<i>rempetaka</i>	'lemparkan'

h. *Akhiran -saka* umumnya tidak berubah bentuk. Contoh:

<i>navu+saka</i>	→	<i>navusaka</i>	'jatuhkan'
<i>palai+saka</i>	→	<i>palaisaka</i>	'larikan'

Kadang-kadang beralomarf menjadi *-njaka*. Contoh:

<i>ave+saka</i>	→	<i>avenjaka</i>	'hanyutkan'
-----------------	---	-----------------	-------------

3) *Sisipan*

a. *Sisipan -um-*. Contoh:

<i>somba</i>	→	'layar'	<i>sumomba</i>	→	'berlayar'
<i>soa</i>	→	'bau'	<i>sumoa</i>	→	'uap'
<i>ridi</i>	→	'getar'	<i>rumidi</i>	→	'bergetar'
<i>tangi</i>	→	'tangis'	<i>tumangi</i>	→	'menangis'

b. *Sisipan -in-*. Contoh:

<i>talū</i>	→	'paras'	<i>tinalu</i>	→	'kebun'
<i>sole</i>	→	'goreng'	<i>sinole</i>	→	'yang digoreng'

c. *Sisipan -imb-*. Contoh:

<i>tala</i>	→	'talak'	<i>timbala</i>	→	'janda/duda'
-------------	---	---------	----------------	---	--------------

d. *Sisipan -il-*. Contoh:

<i>hau</i>	→	'pergi'	<i>hilau</i>	→	'pergi'
------------	---	---------	--------------	---	---------

4) *Awalan Rangkap*

a. *Awalan rangkap paka-*. Contoh:

paka+dua → *pakadua* 'sakiti'
paka+mate → *pakamate* 'matikan'
paka+туру → *pakaturu* 'tidurkan'

b. *Awalan rangkap maka-/naka-*. Contoh:

maka+dua → *makadua* 'akan menyebabkan sakit'
naka+dua → *nakadua* 'menyebabkan sakit'
maka+mate → *makamate* 'menyebabkan mati'
naka+dosa → *nakadosa* 'menyebabkan dosa'

c. *Awalan rangkap nombapaka-/mombapaka-*. Contoh:

nombapaka+dua → *nombapakadua* 'menyakiti (yang menyakiti)'
mombapaka+dua → *mombapakadua* 'akan menyakiti'
nombapaka+mate → *nombapakamate* 'mematikan (yang mema-
tikan)'
mombapaka+mate → *mombapakamate* 'akan mematikan'

d. *Awalan rangkap nomposi-/momposi-*. Contoh:

nomposi+kande → *nomposikande* 'sedang bersama-sama makan'
momposi+kande → *momposikande* 'akan bersama-sama makan'
nomposi+ala → *nomposiala* 'sedang bersama-sama mengambil'
momposi+ala → *momposiala* 'akan bersama-sama mengambil'

e. *Awalan rangkap mosipopo-/nosipopo-* Contoh:

mosipopo+nturo → *mosipoponturo* 'akan saling mendudukkan'
nosipopo+nturo → *nosipoponturo* 'saling mendudukkan'
mosipopo+dava → *mosipopodava* 'akan saling mendustakan'
nosipopo+dava → *nosipopodava* 'saling mendustakan'

f. *Awalan rangkap mompari-/nompari-*. Contoh:

mompari+kanto → *momparikanto* 'akan mengantongi'
nompari+kanto → *nomparikanto* 'sedang mengantongi'
mompari+puri → *momparipuri* 'akan mengebelakangkan'
nompari+puri → *nomparipuri* 'mengebelakangkan'

g. *Awalan rangkap popo-*. Contoh:

popo+berei → *popoberei* 'kawinkan'

<i>popo + tumangi</i>	→	<i>popotumangi</i>	'usahakan supaya menangis'
<i>popo + baju</i>	→	<i>popobaju</i>	'pakaikan baju'
<i>popo + dava</i>	→	<i>popodava</i>	'sebut pendusta'

h. *Awalan rangkap rape-*. Contoh:

<i>rape + keni</i>	→	<i>rapekeni</i>	'akan dicoba dibawa'
<i>rape + savi</i>	→	<i>rapesavi</i>	'akan dicoba dikendarai'
<i>rape + ala</i>	→	<i>rapeala</i>	'akan dicoba diambil'
<i>rape + tuda</i>	→	<i>rapetuda</i>	'akan dicoba ditanam'
<i>rape + povia</i>	→	<i>rapepovia</i>	'akan dicoba dibuat'

i. *Awalan rangkap nipe-*. Contoh:

<i>nipe + savi</i>	→	<i>nipesavi</i>	'dinaiki (dikendarai)'
<i>nipe + keni</i>	→	<i>nipekeni</i>	'dicoba dibawa'
<i>nipe + ala</i>	→	<i>nipeala</i>	'dicoba diambil'
<i>nipe + kita</i>	→	<i>nipekita</i>	'dicoba dilihat'

j. *Awalan rangkap pari-*. Contoh:

<i>pari + puri</i>	→	<i>paripuri</i>	'kebelakangkan'
<i>pari + kaolu</i>	→	<i>parikaolu</i>	'kedepankan'
<i>pari + kanto</i>	→	<i>parikanto</i>	'kantongi'

k. *Awalan rangkap nipari-*. Contoh:

<i>nipari + puri</i>	→	<i>niparipuri</i>	'dikebelakangkan'
<i>nipari + kaolu</i>	→	<i>niparikaolu</i>	'dikedepankan (dikemukakan)'
<i>nipari + kanto</i>	→	<i>niparikanto</i>	'dikantongi'
<i>nipari + bavo</i>	→	<i>niparibavo</i>	'dikeataskan'

l. *Awalan rangkap rapaka-*. Contoh:

<i>rapaka + sangu</i>	→	<i>rapakasangu</i>	'akan disatukan'
<i>rapaka + dua</i>	→	<i>rapakadua</i>	'akan disakiti'
<i>rapaka + mbela</i>	→	<i>rapakambela</i>	'akan dibenarkan'
<i>rapaka + susa</i>	→	<i>rapakasusa</i>	'akan disusahkan'

m. *Awalan rangkap nipaka-*. Contoh:

<i>nipaka + sangu</i>	→	<i>nipakasangu</i>	'disatukan'
<i>nipaka + dua</i>	→	<i>nipakadua</i>	'disakiti'
<i>nipaka + mbela</i>	→	<i>nipakambela</i>	'dibenarkan'
<i>nipaka + langa</i>	→	<i>nipakalanga</i>	'ditinggikan'
<i>nipaka + ede</i>	→	<i>nipakaede</i>	'direndahkan'

- n. *Awalan rangkap mompaka-/nompaka-*. Contoh:
- | | | | |
|----------------------|---|---------------------|----------------------|
| <i>mompaka+sangu</i> | → | <i>mompakasangu</i> | 'akan mempersatukan' |
| <i>nompaka+sangu</i> | → | <i>nompakasangu</i> | 'menyatukan' |
| <i>mompaka+langa</i> | → | <i>mompakalanga</i> | 'akan meninggikan' |
| <i>nompaka+langa</i> | → | <i>nompakalanga</i> | 'meninggikan' |
| <i>mompaka+mbela</i> | → | <i>mompakambela</i> | 'akan membenarkan' |
| <i>nompaka+mbela</i> | → | <i>nompakambela</i> | 'membenarkan' |
- o. *Awalan rangkap nipopo-*. Contoh:
- | | | | |
|---------------------|---|--------------------|--------------------------|
| <i>nipopo+baju</i> | → | <i>nipopobaju</i> | 'dipakaikan baju' |
| <i>nipopo+sanga</i> | → | <i>nipoposanga</i> | 'diberi nama' |
| <i>nipopo+ana</i> | → | <i>nipopoana</i> | 'dibantu untuk bersalin' |
| <i>nipopo+berai</i> | → | <i>nipopoberai</i> | 'dikawinkan' |
- p. *Awalan rangkap nosipaka-/mosipaka-*. Contoh:
- | | | | |
|-----------------------|---|----------------------|---------------------------|
| <i>nosipaka+dua</i> | → | <i>nosipakadua</i> | 'saling menyakiti' |
| <i>mosipaka+dua</i> | → | <i>mosipakadua</i> | 'akan saling menyakiti' |
| <i>nosipaka+mbela</i> | → | <i>nosipakambela</i> | 'saling membenarkan' |
| <i>mosipaka+mbela</i> | → | <i>mosipakambela</i> | 'akan saling membenarkan' |
| <i>nosipaka+navu</i> | → | <i>nosipakanavu</i> | 'saling menjatuhkan' |
| <i>mosipaka+navu</i> | → | <i>mosipakanavu</i> | 'akan saling menjatuhkan' |
- q. *Awalan rangkap nosipari-/mosipari-*. Contoh:
- | | | | |
|-----------------------|---|----------------------|------------------------------|
| <i>nosipari+puri</i> | → | <i>nosiparipuri</i> | 'saling membelakangkan' |
| <i>mosipari+puri</i> | → | <i>mosiparipuri</i> | 'akan saling membelakangkan' |
| <i>nosipari+kanto</i> | → | <i>nosiparikanto</i> | 'saling mengantongi' |
| <i>mosipari+kanto</i> | → | <i>mosiparikanto</i> | 'akan saling mengantongi' |
- r. *Awalan rangkap sangga-*. Contoh:
- | | | | |
|---------------------|---|--------------------|------------------|
| <i>sangga+doyo</i> | → | <i>sanggaloyo</i> | 'umumnya bodoh' |
| <i>sangga+langa</i> | → | <i>sanggalanga</i> | 'umumnya tinggi' |

5) *Imbuan Apit*

Imbuan apit yang ditemukan dalam bahasa Kaili adalah sebagai berikut :

- a. *Imbuan apit pa-a*. Contoh:
- | | | | |
|-------------------|---|-----------------|----------------|
| <i>pa+turu+a</i> | → | <i>paturua</i> | 'tempat tidur' |
| <i>pa+kande+a</i> | → | <i>pukundeu</i> | 'lauk pauk' |

b. *ma-i/na-i*. Contoh:

ma+*ntalinga*+*i* *mantalingai* 'akan mendengarkan'
na+*ntalinga*+*i* *nantalingai* 'mendengarkan'

c. *momba-i/nomba-i*. Contoh:

momba+*jarita*+*i* *mombajaritai* 'akan menceriterakan'
nomba+*jarita*+*i* *nombajaritai* 'menceriterakan'
momba+*talinga*+*i* *mombatalingai* 'akan mendengarkan'
nomba+*talinga*+*i* *nombatalingai* 'mendengarkan'

d. *momba-si/nomba-si*. Contoh:

momba+*dua*+*si* *mombadua* 'akan menyakiti'
nomba+*dua*+*si* *nombadua* 'menyakiti'
momba+*tovelu*+*si* *mombatovelusi* 'akan meludahi'
nomba+*tovelu*+*si* *nombatovelusi* 'meludahi'

e. *momba-ti/nomba-ti*. Contoh:

momba+*kuni*+*ti* *mombakuniti* 'akan membubuhi kunyit'
nomba+*kuni*+*ti* *nombakuniti* 'membubuhi kunyit'
momba+*vuya*+*ti* *mombavuyati* 'akan memakaikan sarung'
nomba+*vuya*+*ti* *nombavuyati* 'memakaikan sarung'

f. *mosi-si/nosi-si*. Contoh:

mosi+*dua*+*si* *mosidua* 'akan saling menyakiti'
nosi+*dua*+*si* *nosidua* 'saling menyakiti'
mosi+*ngare*+*si* *mosingaresi* 'akan saling meneriaki'
nosi+*ngare*+*si* *nosingaresi* 'saling meneriaki'

g. *ma-ka/na-ka* Contoh:

mangg+*/k/eni*+*ka* *manggenika* 'akan membawakan'
nangg+*/k/eni*+*ka* *nanggenika* 'membawakan'
mang+*uli*+*ka* *mangulika* 'akan memberitahukan'
nang+*uli*+*ka* *nangulika* 'memberitahukan'

h. *momba-ka/nomba+ka*. Contoh:

momba+*uli*+*ka* *mombaulika* 'akan memberitahukan'
nomba+*uli*+*ka* *nombaulika* 'memberitahukan'
momba+*keni*+*ka* *mombakenika* 'akan membawakan'
nomba+*keni*+*ka* *nombakenika* 'membawakan'

i. *mosi-ka/nosi-ka*. Contoh:

<i>mosi + keni + ka</i>	<i>mosikenika</i>	'akan saling membawakan'
<i>nosi + keni + ka</i>	<i>nosikenika</i>	'saling membawakan'
<i>mosi + uli + ka</i>	<i>mosiulika</i>	'akan saling memberitahukan'
<i>nosi + uli + ka</i>	<i>nosiulika</i>	'saling memberitahukan'

j. *momba-raka/noba-raka*. Contoh:

<i>momba + sua + raka</i>	<i>mombasuaraka</i>	'akan memasukkan'
<i>nomba + sua + raka</i>	<i>nombasuaraka</i>	'memasukkan'
<i>momba + tau + raka</i>	<i>mombatauraka</i>	'akan menurunkan'
<i>nomba + tau + raka</i>	<i>nombatauraka</i>	'menurunkan'

k. *momba-taka/nomba-taka*. Contoh:

<i>momba + rapa + taka</i>	<i>mombarapataka</i>	'akan merapatkan'
<i>nomba + rapa + taka</i>	<i>nombarapataka</i>	'merapatkan'
<i>momba + rempe + taka</i>	<i>mombarempetaka</i>	'akan melemparkan'
<i>nomba + rempe + taka</i>	<i>nombarempetaka</i>	'melemparkan'

l. *momba-saka/nomba-saka*. Contoh:

<i>momba + navu + saka</i>	<i>mombanavustaka</i>	'akan menjatuhkan'
<i>nomba + navu + saka</i>	<i>nombanavusaka</i>	'menjatuhkan'
<i>momba + palai + saka</i>	<i>mombapalaisaka</i>	'akan melarikan'
<i>nomba + palai + saka</i>	<i>nombapalaisaka</i>	'melarikan'

m. *mosi-raka/nosi-raka* Contoh:

<i>mosi + sua + raka</i>	<i>mosisuaraka</i>	'akan saling memasukkan'
<i>nosi + sua + raka</i>	<i>nosisuaraka</i>	'saling memasukkan'

n. *mosi-taka/nosi-taka*. Contoh:

<i>mosi + rempe + taka</i>	<i>mosirempetaka</i>	'akan saling melemparkan'
<i>nosi + rempe + taka</i>	<i>nosirempetaka</i>	'saling melemparkan'

o. *mosi-saka/nosi-saka*. Contoh:

<i>mosi + navu + saka</i>	<i>mosinavusaka</i>	'akan saling menjatuhkan'
<i>nosi + navu + saka</i>	<i>nosivusaka</i>	'saling menjatuhkan'

p. *pea-a*. Contoh:

<i>pe-vavo + a</i>	<i>pevavo</i>	'yang dipacul'
<i>pem + anto + a</i>	<i>pemantoa</i>	'jendela'

q. *ka-a*. Contoh:

ka+pande+a kapandea 'kepandaian'

ka+lenge+a kalengea 'kelelahan'

2.3.2 Fungsi Imbuhan

1) Membentuk kata kelas I (Benda)

a. Kata dasar kata kelas II (Kerja)

Kata dasar kelas II dapat dibentuk menjadi kata kelas I dengan penambahan imbuhan :

akhiran *-a* : *talu* 'memaras' *talua* 'kebun'
 kande 'makan' *kandea* 'makanan'
 savu 'menghambur
 benih'
 tudu 'suruh' *tudua* 'pesuruh'

imbuhan apit *pa- -a* : *turu* 'tidur' *paturua* 'tempat tidur'
 diu 'mandi' *pandiuu* 'tempat mandi'
 kande 'makan' *pakandea* 'lauk pauk'

imbuhan apit *pe- -a* : *vavo* 'memacul' *pevavoa* 'yang dipacul'
 anto 'lihat' *pemantoa* 'jendela'

sisipan *-in-/-imb-* : *talu* 'memaras' *tinalu* 'kebun'
 tala 'talak' *timbala* 'janda/duda'

b. Kata dasar kata kelas III (Sifat)

Kata kelas III dapat dibentuk menjadi kata kelas I dengan penambahan imbuhan :

klinik *-na* : *langa* 'tinggi' *langana* 'tingginya'
 dua 'sakit' *duana* 'sakitnya'
 ndate 'panjang' *ndatena* 'panjangnya'

imbuhan apit *ka- -a* : *pande* 'pandai' *kapandea* 'kepandaian'
 lenge 'lelah' *kalengea* 'kelelahan'

2) Membentuk kata kelas II (Kerja)

a. Kata dasar kata kelas III

Kata kelas III dapat dibentuk menjadi kata kelas II dengan penambahan imbuhan:

awalan rangkap *paka* :

<i>dua</i>	'sakit'	<i>pakadua</i>	'diusahakan supaya sakit'
<i>tasa</i>	'masak'	<i>pakatasa</i>	'diusahakan supaya masak'

awalan rangkap *nosipaka-/mosipaka-* :

<i>dua</i>	'sakit'	<i>nosipakadua</i>	'saling menyakitkan'
<i>mbela</i>	'benar'	<i>mosipakambela</i>	'akan saling membenarkan'

akhiran *-si* :

<i>dua</i>	'sakit'	<i>duasi</i>	'sakiti'
<i>luo</i>	'luas'	<i>luosi</i>	'luaskan'

awalan rangkap *meti-/neti* :

<i>metidua</i>	'akan berpura-pura sakit'
<i>netidua</i>	'berpura-pura sakit'
<i>gila</i>	'gila'
<i>metigila</i>	'akan berpura-pura gila'
<i>netigila</i>	'berpura-pura gila'

awalan rangkap *paka-* :

<i>susa</i>	'susah'	<i>pakasusa</i>	'susahkan'
<i>dua</i>	'sakit'	<i>pakadua</i>	'sakiti'

b. *Kata dasar kata kelas I*

Kata kelas I dapat dibentuk menjadi kata kelas II dengan penambahan imbuhan :

awalan *mo-/no-* :

<i>sapeda</i>	'sepeda'	<i>mosapeda</i>	'akan bersepeda'
		<i>nosapeda</i>	'bersepeda (naik sepeda)'
<i>jara</i>	'kuda'	<i>mojara</i>	'akan mengendarai kuda'
		<i>nojara</i>	'mengendarai kuda'

awalan rangkap *popo-* :

<i>sakayu</i>	'perahu'	<i>poposakaya</i>	'naikkan di perahu'
<i>somba</i>	'layar'	<i>poposomba</i>	'pakaikan layar'
<i>baju</i>	'baju'	<i>popobaju</i>	'pakaikan baju'

akhiran <i>-i</i> :	<i>marisa</i>	'lombok'	<i>marisai</i>	'beri lombok'
	<i>talinga</i>	'telinga'	<i>talingai</i>	'dengarkan'
akhiran <i>-ti</i> :	<i>kuni</i>	'kunyit'	<i>kuniti</i>	'beri kunyit'

c. *Kata dasar kata kelas IV*

Kata kelas IV dapat dibentuk menjadi kata kelas II dengan penambahan awalan rangkap *paka-* :

<i>sangu</i>	'satu'	<i>pakasungu</i>	'satukan'
<i>dea</i>	'banyak'	<i>pakadea</i>	'perbanyak'

3) *Membentuk kata kelas III*

a. *Kata dasar kata kelas II*

Kata kelas II dapat dibentuk menjadi kata kelas III dengan penambahan awalan *pa-* :

<i>kande</i>	'makan'	<i>pangande</i>	'hal makan'
<i>ome</i>	'telan'	<i>pangome</i>	'hal menelan'

b. *Kata dasar kata kelas I*

Kata kelas I dapat dibentuk menjadi kata kelas III dengan penambahan awalan *ma-/na-* :

<i>vatu</i>	'batu'	<i>mavatu</i>	'akan kepala batu'
<i>asus</i>	'anjing'	<i>naasus</i>	'seperti anjing'

2.3.3 *Arti Imbuhan*

1) *Awalan*

a. *mu-*

Jika kata dasarnya kata kelas II, mempunyai arti 'akan melakukan' pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh::

<i>keni</i>	'bawa'	<i>manggeni</i>	'akan membawa'
<i>turu</i>	'tidur'	<i>maturu</i>	'akan tidur'
<i>kande</i>	'makan'	<i>mangande</i>	'akan makan'
<i>inu</i>	'minum'	<i>manginu</i>	'akan minum'

Jika kata dasarnya kata kelas III, mempunyai arti 'akan menjadi (mendapat)' seperti yang disebut pada kata dasar. Contoh:

<i>belo</i>	'baik'	<i>mabelo</i>	'akan menjadi baik'
<i>tekaja</i>	'terkejut'	<i>matekaja</i>	'akan terkejut'
<i>dua</i>	'sakit'	<i>madua</i>	'akan sakit'
<i>damba</i>	'gembira'	<i>madambu</i>	'akan gembira'

Jika kata dasarnya kata kelas IV, mempunyai arti 'akan menjadi' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>randua</i>	'dua'	<i>marandua</i>	'akan menjadi dua'
<i>dea</i>	'banyak'	<i>madea</i>	'akan menjadi banyak'
<i>sangu</i>	'satu'	<i>masangu</i>	'akan menjadi satu'

Jika kata dasarnya kata kelas I, mempunyai arti:

a) 'akan mempunyai sifat' seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>vatu</i>	'batu'	<i>mavatu</i>	
'akan mempunyai sifat seperti batu'			

b) 'akan masuk/kena'. Contoh:

<i>uve</i>	'air'	<i>mauve</i>	'akan masuk air'
<i>tana</i>	'tanah'	<i>matana</i>	'akan kena tanah'

b. *Awalan mo-*

Jika kata dasarnya kata kelas II, mempunyai arti 'akan melakukan' pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>dagu</i>	'berdagang'	<i>modagu</i>	'akan berdagang'
<i>dau</i>	'jahit'	<i>modau</i>	'akan menjahit'
<i>nturo</i>	'duduk'	<i>monturo</i>	'akan duduk'

Jika kata dasarnya kata kelas I, mempunyai arti :

a) 'menjadi seperti' yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>sampesuvu</i>	'saudara'	<i>mosampesuvu</i>	'bersaudara'
<i>samarue</i>	'madu'	<i>mosamarue</i>	'bermadu'

b) 'akan memakai (mempergunakan)' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>sakaya</i>	'perahu'	<i>mosakaya</i>	'akan mempergunakan perahu'
<i>somba</i>	'layar'	<i>mosomba</i>	'akan memakai layar'
<i>baju</i>	'baju'	<i>mohaju</i>	'akan memakai baju'

c) 'akan membuat (mengusahakan)' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>cindolo</i>	'cendol'	<i>mocindolo</i>	'akan membuat cendol'
<i>ialua</i>	'kebun'	<i>motalua</i>	'akan mengusahakan kebun'

d) 'akan mempunyai (mendapat)' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>japi</i>	'sapi'	<i>mojapi</i>	'akan mempunyai sapi'
<i>banua</i>	'rumah'	<i>mobanua</i>	'akan mempunyai rumah'
<i>mania</i>	'menantu'	<i>momania</i>	'akan mendapat menantu'

Jika kata dasarnya kata kelas IV, mempunyai arti 'akan menjadi' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>sangu</i>	'satu'	<i>mosangu</i>	'menjadi satu'
<i>randua</i>	'dua'	<i>morandua</i>	'akan menjadi dua'

c. *me-*

Jika kata dasarnya kata kelas II, mempunyai arti 'akan melakukan' pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>keni</i>	'antar (bawa)'	<i>mekeni</i>	'akan mengantar'
<i>boba</i>	'pukul'	<i>meboba</i>	'akan memukul'
<i>jeje</i>	'injak'	<i>mejeje</i>	'akan menginjak'

Jika kata dasarnya kata kelas I, mempunyai arti:

a) 'akan mencari atau mengumpulkan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh: -

<i>kayu</i>	'kayu'	<i>mekayu</i>	'akan mencari kayu'
<i>uta</i>	'sayur'	<i>meuta</i>	'mencari (mengumpulkan sayur)'
<i>bau</i>	'ikan'	<i>mebau</i>	'akan mencari ikan'
<i>lauro</i>	'rotan'	<i>melauro</i>	'akan mengumpulkan rotan'

b) 'akan memanggil (menyebut)' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>tupu</i>	'nenek'	<i>metupu</i>	'akan memanggil tupu'
<i>mangge</i>	'paman'	<i>memangge</i>	'akan memanggil mangge'

c) 'akan masuk (pergi ke ...)', Contoh:

vana 'hutan' *mevana* 'akan pergi ke hutan'
tasi 'laut' *metasi* 'akan pergi ke laut'

d. *ne-*

Jika kata dasarnya kata kelas I, mempunyai arti,

a) 'memanggil (menyebut)' seperti yang tersebut pada kata dasar
Contoh:

tupu 'nenek' *netupu* 'memanggil *tupu*'
mangge 'paman' *nemangge* 'memanggil *mangge*'

b) 'sedang mencari (mengumpulkan)', contoh:

bau 'ikan' *nebau* 'sedang mencari ikan'
kayu 'kayu' *nekayu* 'sedang mengumpulkan kayu'
lauro 'rotan' *nelauro* 'sedang mencari rotan'

c) 'masuk (pergi ke ...)', Contoh:

vana 'hutan' *nevana* 'pergi ke hutan'
tasi 'laut' *netasi* 'pergi ke laut'

Jika kata dasarnya kata kelas II, mempunyai arti 'melakukan'
pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

boba 'pukul' *neboba* 'memukul'
keni 'bawa' *nekeni* 'membawa'
jeje 'injak' *nejeje* 'menginjak'

e. *ni-*

Jika kata dasarnya kata kelas II, mempunyai arti:

a) 'dikenai pekerjaan' seperti tersebut pada kata dasar. Contoh:

kita 'lihat' *nikita* 'dilihat'
bolovia 'ramal' *nibolovia* 'diramal'
kande 'makan' *nikande* 'dimakan'
ula 'ambil' *niula* 'diambil'

b) 'diusahakan agar' seperti yang tersebut pada kata dasar.
Contoh:

ungge 'buka' *niungge* 'diusahakan agar supaya terbuka'

Jika kata dasarnya kata kelas I, mempunyai arti 'disebut (dipanggil)' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh :

mangge 'paman' *nimangge* 'dipanggil *mangge*'

f. *na-*

Jika kata dasarnya kata kelas II, mempunyai arti :

a) 'sedang melakukan' pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>keni</i>	'bawa'	<i>nanggeni</i>	'sedang membawa'
<i>kande</i>	'makan'	<i>nangande</i>	'sedang makan'
<i>diu</i>	'mandi'	<i>nandiu</i>	'sedang mandi'
<i>туру</i>	'tidur'	<i>naturu</i>	'sedang tidur'

b) 'mengeluarkan'. Contoh:

uli 'kata' *nanguli* 'berkata (mengeluarkan kata)'

Jika kata dasarnya kata kelas III, mempunyai arti :

a) 'menjadi' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>putu</i>	'putus'	<i>naputu</i>	'menjadi putus'
<i>gana</i>	'cukup'	<i>nagana</i>	'menjadi cukup'
<i>landa</i>	'gelap'	<i>nalanda</i>	'menjadi gelap'

b) 'menyatakan keadaan yang sedang/sudah berlangsung'. Contoh:

<i>dua</i>	'sakit'	<i>nadua</i>	'sedang sakit'
<i>tasa</i>	'masak'	<i>natasa</i>	'sudah masak'

c) tidak merubah arti kata dasar. Contoh:

<i>kodi</i>	'kecil'	<i>nakodi</i>	'kecil'
<i>gaya</i>	'cantik'	<i>nagaya</i>	'cantik'

Jika kata dasarnya kata kelas I, mempunyai arti :

a) 'kena (mendapat)', seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>toka</i>	'penyakit koreng'	<i>natoka</i>	'kena penyakit koreng'
<i>timpo</i>	'duri'	<i>natimpo</i>	'kena duri'

b) 'menyerupai' seperti yang disebutkan dalam kata dasar. Contoh:

<i>balanda</i>	Belanda'	<i>nabalanda</i>	'menyerupai orang Belanda'
<i>binata</i>	'binatang'	<i>nabinata</i>	'menyerupai binatang'

g. *no-*

Jika kata dasarnya kata kelas II, mempunyai arti :

a) 'sedang melakukan' seperti yang disebut dalam kata dasar.

Contoh:

<i>dau</i>	'jahit'	<i>nodau</i>	'sedang menjahit'
<i>baca</i>	'baca'	<i>nombaca</i>	'sedang membaca'
<i>nturo</i>	'duduk'	<i>nonturo</i>	'sedang duduk'
<i>tumangi</i>	'menangis'	<i>notumangi</i>	'sedang menangis'

b) 'mengeluarkan (mengucapkan)'. Contoh:

<i>sukuru</i>	'sukur'	<i>nosukuru</i>	'bersyukur'
<i>moni</i>	'bunyi'	<i>nomoni</i>	'berbunyi'
<i>jarita</i>	'kata'	<i>nojaritya</i>	'berkata'
<i>ngare</i>	'teriak'	<i>nongare</i>	'berteriak'

Jika kata dasarnya kata kelas I, mempunyai arti :

a) 'menjadi' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>sampesuvu</i>	'saudara'	<i>nosampesuvu</i>	'bersaudara'
<i>bali</i>	'musuh'	<i>nobali</i>	'bermusuh'

b) 'memakai/merpergunakan'. Contoh:

<i>sakaya</i>	'perahu'	<i>nosakaya</i>	'memakai perahu'
<i>somba</i>	'layar'	<i>nosomba</i>	'memakai layar'
<i>baju</i>	'baju'	<i>nobaju</i>	'memakai baju'

c) 'membuat/mengusahakan. Contoh:

<i>talua</i>	'kebun'	<i>notalua</i>	'mengusahakan kebun (berkebun)'
<i>gula</i>	'gula'	<i>nogula</i>	'membuat gula'

d) 'mempunyai/mendapat' seperti yang disebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>japi</i>	'sapi	<i>nojapi</i>	'mempunyai sapi'
<i>banua</i>	'rumah'	<i>nobanua</i>	'mempunyai rumah'
<i>mania</i>	'menantu'	<i>nomania</i>	'mempunyai menantu'

Jika kata dasarnya kata kelas II, mempunyai arti :

h. *pa-*

a) tempat, Contoh:

<i>ngande</i>	'makan'	<i>pangande</i>	'tempat makan'
<i>turu</i>	'tidur'	<i>paturu</i>	'tempat tidur'

b) 'proses/keadaan', Contoh:

<i>turu</i>	'tidur'	<i>paturu</i>	'cara/keadaan tidur'
-------------	---------	---------------	----------------------

c) 'yang dikenai pekerjaan' seperti yang tersebut pada kata dasar
Contoh:

<i>uli</i>	'kata'	<i>panguli</i>	'yang dikatakan'
<i>geni</i>	'bawa'	<i>panggeni</i>	'yang dibawa'

Jika kata dasarnya kata kelas III, mempunyai arti 'menjadikan'
seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>beta</i>	'kalah'	<i>pabeta</i>	'mengalahkan'
<i>tuvu</i>	'hidup'	<i>patuvu</i>	'menghidupkan'

i. *po-*

Jika kata dasarnya kata kelas II, mempunyai arti :

a) 'alat untuk melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada kata dasar. Contoh:

<i>koya</i>	'pukul'	<i>pokoya</i>	'pemukul (alat untuk memukul)
<i>tosu</i>	'tusuk'	<i>potosu</i>	'penusuk (alat untuk menusuk)

b) menyatakan tempat, Contoh:

<i>tadiaka</i>	'buang'	<i>potadiaka</i>	'tempat membuang'
<i>boliaka</i>	'simpan'	<i>pomboliaka</i>	'tempat menyimpan'

c) 'menyatakan perintah untuk melakukan pekerjaan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>pene</i>	'naik'	<i>pompene</i>	'naiklah'
<i>turo</i>	'duduk'	<i>Ponturo</i>	'duduklah'

j. *ra-*

Selamanya berarti 'akan dikenai' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>epe</i>	'dengar'	<i>raepe</i>	'akan didengar'
<i>sani</i>	'tahu'	<i>rasani</i>	'akan diketahui'
<i>tudu</i>	'suruh'	<i>ratudu</i>	'akan disuruh'
<i>boba</i>	'pukul'	<i>raboba</i>	'akan dipukul'

k. *Awalan sa-*

Dapat disamakan dengan *se-* dalam bahasa Indonesia, artinya menunjukkan 'satu'. Contoh:

<i>sambanua</i>	'serumah'	<i>sambongi</i>	'semalam (satu malam)'
<i>sandapa</i>	'sedepa'	<i>sambula</i>	'sebulan'
<i>sampae</i>	'setahun'		

l. *Awalan ka*

Selamanya berhubungan dengan kata kelas III, dan mempunyai arti menunjukkan 'hal atau keadaan', dan menyatakan 'tempat'.

Contoh:

<i>mate</i>	'mati'	<i>kamate</i>	'tempat mati, hal ihwal kematian'
<i>tuvu</i>	'hidup'	<i>katuvu</i>	'tempat hidup, hal ihwal kehidupan'

m. *momba-*

Selamanya berhubungan dengan kata kelas II, dan mempunyai arti 'akan melakukan pekerjaan' seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>ala</i>	'ambil'	<i>mombaala</i>	'akan mengambil'
<i>pene</i>	'panjang'	<i>mombapene</i>	'akan memanjang'
<i>boba</i>	'pukul'	<i>mombaboba</i>	'akan memukul'

n. *nomba-*

Mempunyai arti 'sedang melakukan pekerjaan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>nombala</i>	'sedang mengambil'
<i>nombaboba</i>	'sedang memukul'
<i>nombapene</i>	'sedang memanjat'

o. *nosi-/mosi-*

Menyatakan pekerjaan yang berbalasan. Perbedaannya ialah *nosi-* menyatakan pekerjaan 'sedang berlaku', sedangkan *mosi-* menyatakan 'akan berlangsung'. Contoh:

<i>'baga</i>	'berkelahi'	<i>nosibaga</i>	'saling berkelahi'
		<i>mosibaga</i>	'akan saling berkelahi'
<i>rumpa</i>	'tubruk'	<i>nosirumpa</i>	'saling bertubrukan'
		<i>mosirumpa</i>	'akan saling bertubrukan'
<i>perapi</i>	'minta'	<i>nosiperapi</i>	'saling meminta'
		<i>mosiperapi</i>	'akan saling meminta'

p. *meti-*

Mempunyai arti:

a) 'akan berlaku seolah-olah/berpura-pura'. Contoh:

<i>gila</i>	'gila'	<i>metigila</i>	'akan berpura-pura gila'
<i>doyo</i>	'bodoh'	<i>metidoyo</i>	'akan berlaku seolah-olah bodoh'

b) 'akan berusaha, agar supaya seperti yang-tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>mate</i>	'mati'	<i>matimate</i>	'akan bunuh diri'
-------------	--------	-----------------	-------------------

c) 'akan mengusahakan, agar supaya lebih'. Contoh:

<i>gaya</i>	'cantik'	<i>metigaya</i>	'akan mempercantik'
<i>gasi</i>	'cepat'	<i>metigasi</i>	'akan mempercepat'
<i>langa</i>	'tinggi'	<i>metilanga</i>	'akan mempertinggi'

q. *neti-*

Mempunyai arti :

a) 'berlaku seolah-olah/berpura-pura'. Contoh:

<i>gila</i>	'gila'	<i>netigila</i>	'berpura-pura gila'
<i>dua</i>	'sakit'	<i>netidua</i>	'berpura-pura sakit'
<i>doyo</i>	'bodoh'	<i>netidoyo</i>	'berlaku seolah-olah bodoh'

b) 'akan berusaha, agar supaya seperti yang tersebut pada kata

Contoh:

netimate 'berusaha agar supaya mati (bunuh diri)'

c) 'mengusahakan agar supaya lebih'. Contoh:

netilanga 'mengusahakan supaya lebih tinggi'

netigaya 'mengusahakan supaya lebih cantik'

netigasi 'mengusahakan supaya lebih cepat'

r. *ngga-*

Mempunyai arti menunjukkan 'tempat'. Contoh

kayu 'hutan' *nggakayu* 'yang di hutan'

2) *Sisipan*

a. *-in-*

Mempunyai arti menyatakan 'hasil pekerjaan'. Contoh:

sole 'goreng' *sinole* 'yang digoreng'

talū 'memaras' *tinalu* 'kebun'

b. *-um-*

Mempunyai arti 'mempergunakan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

somba 'layar' *sumomba* "berlayar"

c. *-imb-*

Mempunyai arti menyatakan 'akibat pekerjaan' yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

tala 'talak' *timbala* 'janda/duda'

d. *-il-*

Tidak mengubah arti. Contoh:

hau 'pergi' *hilau* 'pergi'

3) *Akhiran*

a. *-a*

Mempunyai arti yang 'dikenai pekerjaan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>tal</i>	'paras'	<i>talua</i>	'yang diparas (kebun)'
<i>tud</i>	'suruh'	<i>tudua</i>	'yang disuruh (pesuruh)'
<i>kand</i>	'makan'	<i>kandea</i>	'makanan'
<i>savu</i>	'hambur'	<i>savua</i>	'yang dihambur (benih)'

b. *-i*

Mempunyai arti:

a) menyatakan 'perintah untuk melakukan pekerjaan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>jarit</i>	'bicara'	<i>jaritai</i>	'bicarakan'
<i>tal</i>	'dengar'	<i>talngai</i>	'dengarkan'

b) 'buatkan/menjadi' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>balengga</i>	'kepala'	<i>balenggai</i>	'kepalai'
-----------------	----------	------------------	-----------

c. *-si*

Mempunyai arti:

a) 'jadikan tempat' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>tutai</i>	'tempat berak'	<i>tutaisi</i>	'jadikan tempat berak'
<i>tole</i>	'tempat kencing'	<i>tolesi</i>	'jadikan tempat kencing'

b) 'dijadikan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>dua</i>	'sakit'	<i>duasi</i>	'jadikan sakit, sakiti'
<i>luo</i>	'luas'	<i>luosi</i>	'jadikan luas, luasi'

d. *-ti*

Mempunyai arti 'bubuhi/pakaikan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>kuni</i>	'kunyit'	<i>kuniti</i>	'bubuhi kunyit'
<i>vuya</i>	'sarung'	<i>vuyati</i>	'pakaikan sarung'

e. *-pa*

Jika kata dasarnya kata kelas II, mempunyai arti menyatakan

'perintah untuk melaksanakan pekerjaan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>epe</i>	'dengar'	<i>epepa</i>	'coba dengarkan'
<i>kande</i>	'makan'	<i>kandepa</i>	'coba makan'

Jika kata dasarnya kata kelas I, mempunyai arti :

(a) menunjukkan 'persyaratan'. Contoh

<i>japi</i>	'sapi'	<i>japipa</i>	'kalau sapi'
<i>banua</i>	'rumah'	<i>banuapa</i>	'kalau rumah'

(b) sama dengan lagi. Contoh:

<i>yaku</i>	'saya'	<i>yakupa</i>	'saya lagi'
<i>komiu</i>	'kamu'	<i>komiupa</i>	'kamu lagi'

4) *Awalan rangkap*

a. *paka-*

Selamanya menyatakan arti 'diusahakan agar' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>sana</i>	'senang'	<i>pakasana</i>	'senangkan'
<i>mbela</i>	'benar'	<i>pakambela</i>	'benarkan'
<i>sangu</i>	'satu'	<i>pakasangu</i>	'satukan'
<i>langa</i>	'tinggi'	<i>pakalanga</i>	'tinggikan'

b. *naka-/maka-*

Mempunyai arti 'menjadikan sebab' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>mate</i>	'mati'	<i>makamate</i>	'mematikan'
<i>dua</i>	'sakit'	<i>makadua</i>	'menyakitkan'

Arti yang sama juga terkandung dalam *maka-*. Perbedaannya ialah awalan rangkap *maka-* menyatakan 'akan terjadi'. Contoh:

<i>makamate</i>	'akan mematikan'
<i>makadua</i>	'akan menyakitkan'

c. *popo-*

Mempunyai arti :

a) 'usahakan agar'. Contoh:

<i>berai</i>	'kawin'	<i>popoberai</i>	'kawinkan (usahakan agar supaya kawin)'
<i>anu</i>	'anak'	<i>popoana</i>	'usahakan agar supaya beranak'
<i>tumangi</i>	'menangis'	<i>popotumangi</i>	'usahakan agar supaya menangis'

- b) 'diberi' seperti yang disebut pada kata dasar. Contoh:
- | | | | |
|--------------|----------|------------------|-------------------------|
| <i>sanga</i> | 'nama' | <i>poposanga</i> | 'dinamai (diberi nama)' |
| <i>bulua</i> | 'rambut' | <i>popobulua</i> | 'beri rambut' |
| <i>talua</i> | 'kebun' | <i>popotalua</i> | 'beri berkebun' |

d. *rape-*

Mempunyai arti :

- a) 'akan dicoba' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>keni</i>	'bawa'	<i>rapekeni</i>	'akan dicoba bawa'
<i>tuda</i>	'tanam'	<i>rapetuda</i>	'akan dicoba tanam'
<i>epe</i>	'dengar'	<i>rapeepe</i>	'akan dicoba dengar'

- b) 'akan dijadikan tempat/alat'. Contoh:

<i>savi</i>	'tanggung'	<i>rape:vi</i>	'akan ditanggung'
<i>sua</i>	'masuk'	<i>rapesua</i>	'akan dimasuki'

e. *nipe-*

Mempunyai arti :

- a) 'dicoba' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>tuda</i>	'tanam'	<i>nipetuda</i>	'dicoba tanam'
<i>keni</i>	'bawa'	<i>nipekeni</i>	'dicoba bawa'
<i>kande</i>	'makan'	<i>nipekande</i>	'dicoba makan'

- b) 'dijadikan tempat/alat'. Contoh:

<i>savi</i>	'tanggung'	<i>nipesavi</i>	'dijadikan alat tanggung (ditanggung)'
<i>sua</i>	'masuk'	<i>nipesua</i>	'dijadikan tempat masuk (dimasuki)'

f. *nipari-*

Mempunyai arti 'diletakkan' sesuai dengan yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>puri</i>	'belakang'	<i>niparipuri</i>	'diletakkan di belakang (dikebelakangkan)'
<i>kanto</i>	'kantong'	<i>niparikanto</i>	'diletakkan di kantong (dikantongi)'
<i>kaolu</i>	'depan'	<i>niparikaolu</i>	'diletakkan di depan (dikedepankan)'

g. *pari-*

Mempunyai arti 'letakkan' sesuai dengan yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>paripuri</i>	'letakkan di belakang (kebelakangkan)'
<i>parikanto</i>	'letakkan di kantong (kantongi)'
<i>parikaolu</i>	'letakkan di depan (kedepankan)'

h. *nombapaka-/nompaka-*

Mempunyai arti yang sama yaitu 'menjadikan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>dua</i>	'sakit'	<i>nombapakadua</i>	'menjadikan sakit (menyakitkan)'
<i>mbela</i>	'benar'	<i>mompakambela</i>	'menjadikan benar (membenarkan)'
<i>kalanga</i>	'tinggi'	<i>nombapakalanga</i>	'menjadikan tinggi (meninggikan)'
		<i>nompakalanga</i>	'menjadikan tinggi (meninggikan)'

i. *mombapaka-/mompaka-*

Mempunyai arti 'akan menjadikan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>mompakadua</i>	'akan menjadikan sakit (akan menyakitkan)'
<i>mombapakadua</i>	'akan menyakitkan'
<i>mombapakambela</i>	'akan menjadikan benar (akan membenarkan)'
<i>mompakabela</i>	'akan membenarkan'

j. *rapaka-*

Mempunyai arti 'akan dijadikan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>dua</i>	'sakit'	<i>rapakadua</i>	'akan dijadikan sakit (akan disakiti)'
<i>sala</i>	'salah'	<i>rapakasala</i>	'akan dijadikan salah (akan disalahkan)'
<i>mbela</i>	'benar'	<i>rapakambela</i>	'akan dijadikan benar (akan dibenarkan)'

k. *nipaka-*

Mempunyai arti 'dijadikan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>nipakadua</i>	'dijadikan sakit (disakiti)'
<i>nipakasala</i>	'dijadikan salah (disalahkan)'
<i>nipakambela</i>	'dijadikan benar (dibenarkan)'

l. *nosipaka-/mosipaka-*

Mempunyai arti:

a) 'Saling mengusahakan agar' Contoh:

<i>nosipakadua</i>	'saling mengusahakan supaya sakit'
<i>mosipakadua</i>	'akan saling mengusahakan supaya sakit'
<i>nosipakambela</i>	'saling membenarkan'
<i>mosipakambela</i>	'akan saling membenarkan'

b) 'Saling menyebut' seperti yang disebut pada kata dasar. Contoh:

<i>nosipakadoyo</i>	'saling menyebut bodoh'
<i>nosipakagila</i>	'saling menyebut gila'

m. *nosipari-/mosipari-*

Mempunyai arti menyatakan 'pekerjaan yang berbalasan'. Contoh:

<i>nosiparipuri</i>	'saling membelakangkan'
<i>mosiparipuri</i>	'akan saling membelakangkan'
<i>nosiparikanto</i>	'saling mengantongi'
<i>mosiparikanto</i>	'akan saling mengantongi'

n. *nompari-/mompari-*

Mempunyai arti 'meletakkan' sesuai dengan yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>nomparipuri</i>	'meletakkan di belakang'
<i>momparipuri</i>	'akan meletakkan di belakang'
<i>nomparikanto</i>	'meletakkan di kantong (mengantongi)'
<i>momparikanto</i>	'akan meletakkan dikantong (mengantongi)'

o. *nomposi-/momposi-*

Mempunyai arti 'bersama-sama melakukan pekerjaan' yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>nomposiala</i>	'bersama-sama mengambil'
<i>momposiala</i>	'akan bersama-sama mengambil'
<i>nomposikande</i>	'bersama-sama makan'
<i>momposikande</i>	'akan bersama-sama makan'

p. *nosipopo-/mosipopo-*

Mempunyai arti menunjukkan 'pekerjaan yang berbalasan'.

Contoh:

<i>turo</i>	'duduk'	<i>nosipoponturo</i>	'saling mendudukkan'
		<i>mosipoponturo</i>	'akan saling mendudukkan'
<i>dava</i>	'dusta'	<i>nosipopodava</i>	'saling mendustakan'
		<i>mosipopodava</i>	'akan saling mendustakan'

q. *nipopo-*

Mempunyai arti:

a) 'diusahakan agar' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

nipopotumangi 'diusahakan agar supaya menangis'

nipopoberei 'diusahakan supaya kawin (dikawinkan)'

b) 'diberi/dipakaikan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

nipopobulua 'diberi rambut'

nipopobaju 'dipakaikan baju'

nipoposanga 'diberi nama'

r. *sangga-*

Mempunyai arti menyatakan 'umumnya atau kebanyakan'.

Contoh:

sanggapande 'kebanyakan pandai'

sanggadoyo 'umumnya bodoh'

sanggalanga 'umumnya tinggi'

5) *Imbuan apit*

a. *pa- -a*

Mempunyai arti menyatakan 'tempat'. Contoh:

туру 'tidur' *патуруа* 'tempat tidur'

диу 'mandi' *пандиуа* 'tempat mandi'

b. *ma- -i/na- -i*

Mempunyai arti 'mempergunakan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

nantalingai 'mempergunakan telinga (mendengar)'

mantalingai 'akan mempergunakan telinga (akan mendengar)'

c. *nomba-i/momba-i*

Mempunyai arti:

a) 'membubuhi/memasang' seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh:

marisa 'lombok' *nombamarisai* 'membubuhi lombok'

mombamarisai 'akan membubuhi lombok'

nombavatui 'memasang batu'

vatu 'batu' *mombavatui* 'akan memasang batu'

b) 'mengadakan/mengeluarkan' seperti yang tersebut pada kata dasar.
Contoh:

nombajaritai 'membicarakan (mengadakan bicara)'
mombajaritai 'akan membicarakan'

d. *nomba-si/momba-si*

Mempunyai arti 'menjadikan/memberi' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>dua</i>	'sakit'	<i>nombaduasi</i>	'menyakiti'
		<i>mombaduasi</i>	'akan menyakiti (menjadikan sakit)'
<i>veulu</i>	'ludah'	<i>nombatoveulusi</i>	'meludahi (memberi ludah)'
		<i>mombatovulusi</i>	'akan meludahi'

e. *nomba-ti/momba-ti*

Mempunyai arti 'membubuhi/memakaikan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>nombakuniti</i>	'membubuhi kunyit'
<i>mombakuniti</i>	'akan membubuhi kunyit'
<i>nombavuyati</i>	'memakaikan sarung'
<i>mombavuyati</i>	'akan memakaikan sarung'

f. *na-ka/ma-ka*

Mempunyai arti 'melakukan pekerjaan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>nanggonika</i>	'membawakan'
<i>manggonika</i>	'akan membawakan'
<i>nangulika</i>	'memberitahukan'
<i>mangulika</i>	'akan memberitahukan'

g. *nosi-si/mosi-si*

Mempunyai arti menyatakan 'pekerjaan yang berbalasan'. Contoh:

<i>nosiduasi</i>	'saling menyakiti'
<i>mosiduasi</i>	'akan saling menyakiti'
<i>nosingaresi</i>	'saling meneriaki'
<i>mosingaresi</i>	'akan saling meneriaki'
<i>nositolesi</i>	'saling mengencingi'
<i>mositolesi</i>	'akan saling mengencingi'

h. *nomba-ka/momba-ka*

Mempunyai arti 'melakukan pekerjaan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>nombaulika</i>	'memberitahukan (melakukan pekerjaan beritahu)'
<i>mombaulika</i>	'akan memberitahukan'
<i>nombakenika</i>	'membawakan'
<i>mombakenika</i>	'akan membawakan'

i. *nosi-ka/mosi-ka*

Mempunyai arti menyatakan 'pekerjaan yang berbalasan'.

Contoh:

<i>nosikenika</i>	'saling membawakan'
<i>mosiulika</i>	'akan saling membawakan'
<i>nosiulika</i>	'saling memberitahukan'
<i>mosiulika</i>	'akan saling memberitahukan'

j. *nomba-raka/momba-raka*

Mempunyai arti 'menjadikan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>nombasuaraka</i>	'memasukkan'
<i>mombasuaraka</i>	'akan memasukkan'
<i>nombatauraka</i>	'menurunkan'
<i>mombatauraka</i>	'akan menurunkan'

k. *nomba-taka/momba-taka*

Mempunyai arti:

a) 'menjadikan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

<i>nombarapatata</i>	'menjadikan rapat (merapatkan)'
<i>mombarapatata</i>	'akan menjadikan rapat (akan merapatkan)'

melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

<i>nombarempetaka</i>	'melemparkan (melakukan pekerjaan lempar)'
<i>mombarempetaka</i>	'akan melemparkan'

l. *nomba-saka/momba-saka*

Mempunyai arti

a) 'menjadikan' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

nombanavusaka 'menjatuhkan'
mombanavusaka 'akan menjatuhkan'

b) 'Membawa' seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

nombapalaisaka 'larikan (membawa lari)'
mombapalaisaka 'akan melarikan'

m. *nosi-raka/mosi-raka*

Mempunyai arti 'menyatakan pekerjaan yang berulang-ulang kali dan berbalasan'. Contoh:

nosisuaraka 'saling memasukkan'
mosisuaraka 'akan saling memasukkan'

n. *nosi-taka/mosi-taka*

Mempunyai arti 'menyatakan pekerjaan yang berulang-ulang dan berbalasan'. Contoh:

nosirempetaka 'saling melemparkan'
mosirempetaka 'akan saling melemparkan'

o. *nosi-saka/mosi-saka*

Mempunyai arti 'menyatakan pekerjaan yang berulang-ulang dan berbalasan'. Contoh:

nosinavusaka 'saling menjatuhkan'
mosinavusaka 'akan saling menjatuhkan'

p. *pe-a*

Mengandung arti:

a) 'menyatakan hasil pekerjaan'. Contoh:

pevavo 'yang sudah dipacul' *vavo* 'pacul'

b) 'menyatakan tempat'. Contoh :

pemantoa → 'tempat melihat' *unto* → 'lihat'

q. *ka-a*

Mempunyai arti menyatakan hasil. Contoh:

kapandeu 'kepandaian'
kalengea 'kelelahan'

2.4 Perulangan

2.4.1 Bentuk

Bahasa Kaili mempunyai tiga macam bentuk perulangan, yaitu :

1) *Perulangan utuh* (murni), yaitu perulangan yang kata dasarnya diulang secara utuh. Contoh:

<i>sakide-sakide</i>	'sedikit-sedikit'
<i>bongi-bongi</i>	'malam-malam (tiap-tiap malam)
<i>ngana-ngana</i>	'anak-anak'
<i>tona-tona</i>	'orang-orang'
<i>tuda-tuda</i>	'tanam-tanaman'

2) *Perulangan partial* di mana sebagian suku kata dasarnya saja yang berulang. Contoh:

<i>randua-ndua</i>	'dua-dua'
<i>tatalu-talu</i>	'tiga-tiga'

3) *Perulangan yang berkombinasi dengan imbuhan.*

Dengan awalan :

<i>monturo-nturo</i>	'duduk-duduk'
<i>molipa-lipa</i>	'akan berjalan-jalan'
<i>maturu-turu</i>	'akan tidur-tidur'
<i>nadua-dua</i>	'sakit-sakit'
<i>merapi-rapi</i>	'akan meminta-minta'
<i>nerapi-rapi</i>	'meminta-minta'
<i>nikeni-keni</i>	'dibawa-bawa'
<i>niboba-boba</i>	'dipukul-pukul'
<i>nonturo-nturo</i>	'duduk-duduk'
<i>pengaya-ngaya</i>	'bermacam-macam'

Dengan imbuhan apit:

<i>pangande-ngandemo</i>	'makan-makan saja'
<i>paturu-turumo</i>	'tidur-tidur saja'

Dengan sisipan :

<i>sumangu-mangu</i>	'seluruhnya'
<i>tumangi-mangi</i>	'menangis-nangis'

2.4.2 Fungsi Perulangan

Dalam penelitian ini, fungsi perulangan dalam bahasa Kaili belum diketemukan. Dari data yang terkumpul hanya satu bentuk perulangan yang berfungsi membentuk kata kelas I yaitu *tuda-tuda* 'tanam-tanam-an'.

2.4.3 Arti perulangan

1) Jika kata dasarnya kata kelas II, perulangan berarti:

(a) menyatakan pekerjaan yang berulang-ulang dilakukan. Contoh:

<i>nongare-ngare</i>	'berteriak-teriak'
<i>niboba-boba</i>	'dipukul berkali-kali'

(b) menyatakan perbuatan yang dilaksanakan tanpa tujuan. Contoh:

nanjayo-njayo 'pesiar-pesiar'
nolipa-lipa 'berjalan-jalan'
nantesa-ntesa 'berceritera-ceritera'

2) Jika kata dasarnya kata kelas III, perulangan berarti :

(a) menyatakan suatu keadaan yang belum sampai pada taraf yang sebenarnya. Contoh:

nabaya-baya 'agak sinting'
nadua-dua 'agak sakit'
narau-rau 'agak marah'

(b) jika ditambah dengan morfem tugas mpu, menyatakan keadaan yang sangat (superlatif). Contoh:

naluo-luompu 'luas sekali'
nalanga-langampu 'tinggi sekali'
napande-pandempu 'pintar sekali'

3) Jika kata dasarnya kata kelas I, perulangan menyatakan :

(a) jamak, Contoh:

banua-banua 'banyak rumah'
tona-tona 'semua orang'

(b) menyatakan setiap, Contoh:

bongi-bongi 'tiap-tiap malam'
eo-eo 'tiap-tiap hari'
mbula-mbula 'tiap-tiap bulan'

4) Jika kata dasarnya kata kelas IV, perulangan menyatakan pengelompokan seperti yang tersebut pada kata dasar. Contoh:

sangu-sangu 'satu-satu'
randua-randua 'dua-dua'

2.5 Pemajemukan

Dalam bahasa Kaili terdapat dua bentuk pemajemukan, yaitu:

(1) pemajemukan utuh dan (2) pemajemukan dengan perubahan fonologis.

2.5.1 Pemajemukan Utuh

Suatu bentuk pemajemukan di mana unsur-unsurnya tidak mengalami perubahan fonologis.

Pemajemukan tersebut dapat terjadi dalam bentuk yang unsur-unsurnya terdiri dari:

1) Kata kelas I + kata kelas I

<i>banua batu</i>	'rumah batu'	→	<i>banua</i>	'rumah'
			<i>batu</i>	'batu'
<i>ana guru</i>	'murid'	→	<i>ana</i>	'anak' +
			<i>guru</i>	'guru'
<i>tina avu</i>	'juru masak'	→	<i>tina</i>	'ibu' +
			<i>avu</i>	'dapur'
<i>pada bulava</i>	'pedang emas'	→	<i>pada</i>	'pedang' +
			<i>bulava</i>	'emas'

2) Kata kelas III + kata kelas I

<i>sumpu rara</i>	'terdesak'	→	<i>sumpu</i>	'sesak' +
			<i>rara</i>	'hati'
<i>dua rara</i>	'sakit hati'	→	<i>dua</i>	'sakit' +
			<i>rara</i>	'hati'
<i>nadate sumba</i>	'panjang mulut'	→	<i>nadato</i>	'mulut'
			<i>sumba</i>	'luas' +
<i>luo rara</i>	'rakus'	→	<i>luo</i>	'panjang' +
			<i>rara</i>	'perut'

3) Kata kelas II + kata kelas III

<i>royomata</i>	'menggantuk'	→	<i>royo</i>	→	'ditusuk dengan benda halus' +
					<i>mata</i> 'mata'
<i>nositaka taono</i>	(sering dikatakan dalam proses perkawinan di mana saudara laki-laki dari isteri kawin dengan saudara perempuan dari suami).				
<i>nositaka</i>	'saling mengikat parang di pinggang' +				
	<i>taono</i>	'parang'			
<i>motonga taputu</i>	→	'akan berkorban'	→	<i>motonga</i>	'membelah'
				<i>taputu</i>	'lutut'

4) Kata kelas I + kata kelas III

<i>jara jampi</i>	'kuda yang bulunya kuning'	→	<i>jara</i>	'kuda'
			<i>jampi</i>	- 'kuning'

5) Kata kelas I + kata kelas II

<i>loka daka</i>	'pisang rebus'	→	<i>loka</i>	'pisang'
			<i>daka</i>	'rebus'

<i>dale sole</i>	'jagung goreng'	→	<i>dale</i>	'jagung'
			<i>sole</i>	'goreng'
<i>dala jama</i>	'jalan raya'		<i>dala</i>	'jalan +
			<i>jama</i>	'dikerjakan
				bergotong-royong'

2.5.2 Pemajemukan dengan perubahan fonologis.

Pemajemukan dengan perubahan fonologis adalah pemajemukan yang mengalami perubahan fonem yang biasanya disebabkan oleh proses morf fonemik. Pemajemukan ini dapat terjadi dalam bentuk yang unsur-unsurnya terdiri dari:

1) Kata kelas II + kata kelas I

alampale → ala/m/ + pale 'kerja sama'
ala 'ambil'
pale 'tangan'

2) Kata kelas IV + kata kelas I

sampesuvu → sa/m/ + pesuvu 'bersaudara'
sa 'satu'
pesuvu 'tempat keluar'

3) Kata kelas I + kata kelas III

matantimali → mata/n/ + timali 'dapat melihat ke dua arah'
mata 'mata'
timali 'berpasangan'

3. SINTAKSIS

3.1 *Frase*

Yang dimaksud dengan frase di sini ialah bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas subyek dan predikat. Sedangkan bentuk linguistik yang terdiri dari subyek dan predikat disebut klausa (Ramlan dalam Rusyana dan Samsuri (Ed.), 1976 : 35).

Jadi frase adalah suatu unit yang lebih tinggi tingkatannya daripada kata tetapi lebih rendah daripada klausa dan kalimat.

Unsur langsung suatu frase dapat berfungsi sebagai pusat dan atribut atau relator dan aksis. Di bawah ini diberikan beberapa contoh jenis-jenis frase yang terdapat dalam bahasa Kaili.

Penggolongan berikut ini akan membedakan frase yang satu dari yang lain, menurut kelas kata yang menjadi pusat dari frase itu.

3.1.1 *Jenis Frase*

1) *Frase Benda*

Frase ini adalah frase yang unsur pusatnya terdiri dari kata benda (kata kelas I).

Contoh:

<i>japi/nisambale</i>	'sapi disembelih'
<i>kaluku/langa</i>	'kelapa tinggi'
<i>banua/kodi</i>	'rumah kecil'
<i>uda/riavi</i>	'hujan kemarin'
<i>sanjobu/kaluku</i>	'seribu kelapa'
<i>ngana/itu</i>	'anak itu'
<i>banua/hi</i>	'rumah ini'

2) Frase Kerja

Frase ini adalah frase yang unsur pusatnya terdiri dari kata kerja (kata kelas II).

Contoh:

<i>mombotoro/mogulili</i>	'berjudi berkeliling'
<i>nojala/bau</i>	'menjala ikan'
<i>noriapu/uta</i>	'memasak sayur'
<i>nanginu/uve</i>	'minum air'
<i>kande/pakadeu</i>	'makan banyak'
<i>sepa/pakaro</i>	'tendang kuat'
<i>nodade/ri bongi</i>	'menyanyi tadi malam'
<i>nangande/pangane</i>	'makan tadi'
<i>mobarangka/maile</i>	'berangkat besok'

3) Frase Sifat

Frase ini adalah frase yang unsur pusatnya terdiri dari kata sifat (kata kelas III).

Contoh:

<i>nambaso/langa</i>	'besar tinggi'
<i>masalama/mabelo</i>	'selamat baik (sejahtera)'
<i>nadua/dako ri avi</i>	'sakit sejak kemarin'
<i>nakana/muni</i>	'benar juga'
<i>nagali/nju</i>	'bersih terus'
<i>navuri/gaga</i>	'hitam sekali'

4) Frase Keterangan

Frase ini adalah frase yang unsur-unsurnya terdiri dari adverba temporal (menerangkan kewaktuan).

Contoh:

<i>ngena/bongi</i>	'sebentar malam'
<i>ri avi/nggovia</i>	'kemarin pagi'
<i>maile/mepua</i>	'besok lusa'
<i>pangane/padondo</i>	'tadi pagi'

5) Frase Depan

Frase ini adalah frase yang diawali dengan kata depan.

Contoh:

<i>ri/talua</i>	'di kebun' atau 'ke kebun'
<i>ri/patomu</i>	'di pasar' atau 'ke pasar'
<i>ante/patolo</i>	'dengan pinsil'
<i>ka/yaku</i>	'untuk saya'

6) Frase Bilangan

Frase ini terdiri dari unsur pusat kata bilangan dan sebagai paduan keterangannya kata-kata lain yang biasa disebut kata bantu kata bilangan.

Contoh:

<i>rua/mba (asu)</i>	'dua ekor anjing'
<i>lima/nggayu (kaluku)</i>	'lima pohon (kelapa)'
<i>lima/iti (loka)</i>	'lima sisir (pisang)'
<i>aono/mpu (avo)</i>	'enam rumpun (bambu)'
<i>aono/busu (pae)</i>	'enam ikat (padi)'
<i>rua/bala (buya)</i>	'dua lembar (sarung)'
<i>lima/angu (gampaya)</i>	'lima biji (pepaya)'
<i>rua/pasa (solo)</i>	'dua pasang (sandal)'
<i>talu/mata (ladi)</i>	'tiga bilah (pisau)'
<i>rua/mpeka (tava)</i>	'dua lembar (daun)'
<i>talu/lite (ose)</i>	'tiga liter (beras)'

3.1.2 Tipe Konstruksi Frase

1) Tipe Konstruksi Endosentrik

Yang dimaksud dengan pemahaman endosentrik adalah sebuah konstruksi yang terdiri dari suatu perpaduan antara dua kata atau lebih yang menunjukkan bahwa kelas kata dari perpaduan itu sama dengan kelas kata dari salah satu (atau lebih) konstruksinya. Menurut sifat hubungan antara unsur-unsur langsungnya, tipe konstruksi endosentrik dapat dibedakan atas tiga sub tipe, yaitu :

a. Frase sub tipe konstruksi endosentrik atributif

Frase termasuk dalam tipe ini ialah frase yang mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Unsur langsung yang sama fungsinya dengan frase itu disebut *unsur pusat* dan yang tidak sama disebut *atribut*. Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh :

(1) Frase benda

- a) Kata benda pertama sebagai pusat dan kata benda kedua sebagai atribut.

gimpu/ovau
kandang/kambing
jara/polumbia
kuda/pacuan
hivi/talini
pinggir/pantai
kada/hidi
kaki/kiri
labu/ose
tepung/beras

- b) Kata benda sebagai pusat dan kata kerja sebagai atribut.

taipa niali
mangga/dibeli
tona/nobaru
orang/berenang
puruka nidau
celana dijahit

- c) Kata benda sebagai pusat dan kata sifat sebagai atribut.

sakaya/mbaso
perahu/besar
banua/kodi
rumah/kecil
dale/nguru
jagung/muda
tona/nadoyo
orang/bodoh
bengga/navuru
kerbau liar

- d) Kata benda sebagai pusat dan kata ganti orang sebagai atribut.

banua/geira
rumah/mereka

japi/kami
sapi/kami

- e) Kata benda sebagai pusat dan kata keterangan waktu sebagai atribut.

uda ribongi
hujan tadi malam
ula/nggaulu
adat/dahulu
paheta rivai
kemenangan/kemarin
pungande/nabongi
makanan/nanti malam
kandea/pangane
nasi/tadi

- f) Kata bilangan sebagai atribut dan kata benda sebagai pusat.

papitu/ngana
tujuh/anak
sanjobu/kaluku
seribu/kelapa
tatalu/eo
tiga/hari
saito/randu
seorang/gadis

- g) Kata bilangan sebagai atribut dan kata ganti orang sebagai pusat.

randua geira
dua/mereka
ampa/kami
empat orang kami
kusasio/yaku
kesembilan/saya

(2) Frase kerja

- a) Kata kerja sebagai pusat dan kata keterangan waktu sebagai atribut.

mobarangka maile
berangkat besok

nakava/riavi
tiba/kemarin
naniili/mepuu
kembali/lusa
nosikola/nggovia
bersekolah/sore

- b) Kata kerja sebagai pusat dan kata keterangan aspek sebagai atribut.

nolipa/muni
berjalan/juga
nangande/nju
makan/terus

(3) Frase keterangan

Kata keterangan waktu sebagai pusat dan kata ganti penunjuk sebagai atribut.

padondo/hi
'pagi/ini'
watu/hai
'waktu/itu'
bongi/hai
'malam/itu'

(4) Frase sifat

Kata sifat sebagai pusat dan kata keterangan sebagai atribut.

nagali/nju
'bersih/terus'
nabuto/muni
'bodoh/jjuga'
naluo/mpu
'luas/sekali'

b. *Frase sub tipe konstruksi endosentrik koordinatif*

Suatu frase termasuk dalam tipe ini apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Dalam sub tipe ini, konstruksi gabungan itu sama kelas katanya dengan kedua atau lebih konstituennya. Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh.

(1) Frase benda

- a) Koordinasi kata benda tanpa kata perangkai.

langgai/mombine

'laki-laki/perempuan'

dunia/ahera

'dunia/akhirat'

totua/ngana

'orang tua/anak-anak'

- b) Koordinasi kata benda dengan menggunakan kata perangkai.

tinaku/ante/tomaku

ibuku/dengan/bapakku'

'jara/bo/japi'

kuda/dan/sapi

- c) Koordinasi kata ganti perso na dengan mempergunakan kata perangkai.

yaku/bo/ia

'saya/dan/dia'

komiu/ante/geira

'kamu/dengan/mereka'

(2) Frase kerja

- a) Koordinasi kata kerja tanpa kata perangkai.

mobotoro/mogulili

'berjudi/berkeliling'

hau/tumai

'ke sana/ke mari'

nau/pene

'naik/turun'

- b) Koordinasi kata kerja dengan menggunakan kata perangkai.

nangande/bo/nanginu

'makan/dan/minum'

(3) Frase sifat

- a) Koordinasi kata sifat tanpa kata perangkai.

nambaso/langa

'besar/tinggi'

masalama/mabelo

'selamat/sejahtera'

- b) Koordinasi kata sifat dengan menggunakan kata perangkai.

nambaso/bo/nandate

'besar/dan/panjang'

nalei/bo/nakodara

'merah/dan/hijau'

nukodi/tapi/natua

'kecil/tetapi/tua'

- (4) Frase keterangan

Koordinasi kata keterangan waktu tanpa kata perangkai.

eo hongi

'siang/malam'

riavi/nggovia

'kemarin/pagi'

maile/mepua

'besok/lusa'

ngena/hongi

'sebentar/malam'

pangane/padondo

'tadi/pagi'

- (5) Frase bilangan

- a) Koordinasi kata bilangan tanpa kata perangkai.

sanjobu/ruanjobu

'seribu/dua ribu'

saeo/rua eo

'sehari/dua hari'

- b) Koordinasi kata bilangan dengan menggunakan kata perangkai.

satu/bo/siopulo

'seratus/dan/sembilan puluh'

tatalu/atau/ampa

'tiga/atau/empat'

- c. *Frase sub tipe konstruksi endosentrik apositif*

Suatu frase termasuk dalam golongan ini apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, tetapi se-

kaligus unsur kedua memberi keterangan kepada unsur pertama. Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh.

kami/anana
'kami/anaknya'
Yahya/sanganu
'Yahya/namanya'
bulu/Nokilalaki
'gunung/Nokilalaki'
tuakaku/hereinu
'kakaku/jisterinya'

2) *Tipe Konstruksi Eksosentrik*

Sebuah konstruksi frase disebut eksosentrik apabila hasil gabungan itu berlainan kelas bentuknya dari unsur bawahan langsungnya. Karena kelas gabungan itu tidak sama dengan salah satu konstituenya, maka konstruksi eksosentrik selalu tidak mempunyai pusat.

Tipe konstruksi eksosentrik dibagi atas dua sub tipe, yaitu:

a. *Frase sub tipe konstruksi eksosentrik obyektif*

Unsur-unsur langsungnya terdiri dari kata kerja diikuti oleh kata lain sebagai obyeknya.

nojala/bau
'menjala/ikan'
noriapu/utu
'memasak/sayur'
novia/banua
'membuat/rumah'
nadake/dale
'merebus/jagung'
noevu/tuvau
'menggembala kambing'

b. *Frase sub tipe konstruksi eksosentrik direktif*

Suatu frase termasuk dalam golongan ini apabila frase itu terdiri dari direktor atau penanda diikuti oleh kata atau frase sebagai aksisnya.

- (1) Konstruksi eksosentrik direktif yang berkata depan. Kata depan berfungsi sebagai direktif, sedangkan unsur lainnya terdiri dari kata benda, kata ganti dan kata keterangan sebagai gandar.

a) Kata depan *ri* 'di'

Kata depan *ri* sebagai direktif diikuti kata benda sebagai gandar.

ri/taluu

'di/kebun'

ri/Palu

'di/Palu'

ri/bulu

'di/gunung'

b) Kata depan *ante* 'pada'

Kata depan *ante* sebagai direktif diikuti oleh kata ganti persona sebagai gandar.

ante/ia

'pada/dia'

ante/tomaku

'pada/bapakku'

ante/geira

'pada/mereka'

c) Kata depan *ri* 'ke'

Kata depan *ri* sebagai direktif diikuti gandar yang terdiri dari kata benda dalam klausa verbal.

(hau) ri/uve

(pergi) ke/air

(hau) ri/gade

(pergi) ke/pasar

(2) Konstruksi eksosentrik direktif konyungtif. Unsur langsungnya yang berfungsi direktif terdiri dari kata sambung dan unsur langsung lainnya sebagai gandar.

Kata sambung dalam bahasa Kaili antara lain adalah sebagai berikut:

mau yang berarti 'biar, meskipun, walaupun';

apa yang berarti 'karena';

ane yang berarti 'jika, kalau'.

Contoh:

mau/sakide

'biar/sedikit'

ane/maria
 'kalau/ada'
 apa/nadeamo tona
 'karena/sudah banyak orang'

3.1.3 Pemberian Unsur Struktur Frase

Unsur pembentukan frase berdasarkan data yang telah dikemukakan di atas secara berturut-turut diuraikan di bawah ini.

a. Frase benda

Unsur pembentukan frase benda terdiri dari kata benda, kata ganti, kata kerja, kata bilangan, kata sifat dan kata penunjuk.

- 1) Unsur langsungnya terdiri dari kata benda dan kata sifat.

<i>sakaya</i>		/ <i>mbaso</i>
I I		I I
-----		-----
Bd		Sf
I		I
-----	+	-----
Bd		Sf
perahu		/ besar

- 2) Unsur langsungnya terdiri dari kata benda dengan kata benda.

<i>gimpu</i>		/ <i>sovau</i>
I I		I I
-----		-----
Bd		Bd ₁
I		I
-----	+	-----
Bd		Bd
kandang		/ kambing

- 3) Unsur langsungnya terdiri dari kata benda dan kata kerja.

<i>taipa</i>		/ <i>niali</i>
I I		I I
-----		-----
Bd		Kj
I		I
-----	+	-----
Bd		Kj
mangga		/ dibeli

- 4) Unsur langsungnya terdiri dari kata benda dan kata ganti persona.

<i>banua</i>	/	<i>geira</i>
I I		I I
-----		-----
Bd		Gt
I		I

Bd	+	Gt
rumah		/ mereka

- 5) Unsur langsungnya terdiri dari kata benda dan kata penunjuk.

<i>bengga</i>	/	<i>hai</i>
I I		I I
-----		-----
Bd		Tu
I		I

Bd	+	Tu
kerbau		/ itu

- 6) Unsur langsungnya terdiri dari kata benda dan kata keterangan waktu.

<i>ada</i>	/	<i>nggaulu</i>
I I		I I
-----		-----
Bd		Ket
I		I

Bd	+	Ket
adat		/ dahulu

- 7) Unsur langsungnya terdiri dari kata ganti persona dan kata bilangan.

<i>geira</i>	/	<i>randua</i>
I I		I I
-----		-----
Gt		Bil
I		I

Gt	+	Bil
mereka		/ berdua

b. *Frase kerja*

Unsur pembentuk frase kerja terdiri dari kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata keterangan.

- 1) Unsur langsungnya terdiri dari kata kerja.

<i>koi</i>		/	<i>peinta</i>
I	I		I
Kj			Kj
I			I
Kj	+		Kj
pergi			lihat

- 2) Unsur langsungnya terdiri dari kata kerja dan kata benda.

<i>nosaka</i>		/	<i>manu</i>
I	I		I
Kj			Bd
I			I
Kj	+		Bd
menangkap			/ ayam

- 3) Unsur langsungnya terdiri dari kata kerja dan kata sifat.

<i>ala</i>		/	<i>sakide</i>
I	I		I
Kj			Sf
I			I
Kj	+		Sf
ambil			/ sedikit

- 4) Unsur langsungnya terdiri dari kata kerja dan kata keterangan.

<i>mobarangka</i>		/	<i>maile</i>
I	I		I
Kj			Ket
I			I
Kj	+		Ket
berangkat			/ besok

c. *Frase sifat*

Unsur pembentuk frase sifat terdiri dari kata sifat, kata keterangan, dan kata perangkai.

- 1) Unsur langsungnya terdiri dari kata sifat.

<i>nambaso</i>	/	<i>langu</i>
I I		I I
-----		-----
Sf		Sf
I		I

Sf	+	Sf
besar		tinggi

- 2) Unsur langsungnya terdiri dari kata sifat dirangkaikan dengan kata perangkai.

<i>nalei</i>	/	<i>bo</i>	/	<i>nakodara</i>
I I		I I		I I
-----		-----		-----
Sf		Sf		Pr
Sf	+	Pr	+	Sf
merah		/ dan		/ hijau

- 3) Unsur langsungnya terdiri dari kata sifat diikuti oleh keterangan pengeras.

<i>nalu</i>	/	<i>mpu</i>
I I		I I
-----		-----
Sf		Ket
I		I

Sf	+	Ket
luas		/ sekali

d. *Frase keterangan*

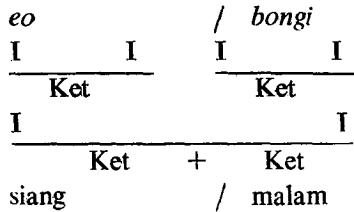
Unsur pembentuk frase keterangan terdiri dari kata keterangan dan kata penunjuk.

- 1) Unsur langsungnya terdiri dari kata keterangan dan kata penunjuk.

<i>padondo</i>	/	<i>hi</i>
I I		I I
-----		-----
Ket		Tu
I		I

Ket	+	Tu
pagi		/ ini

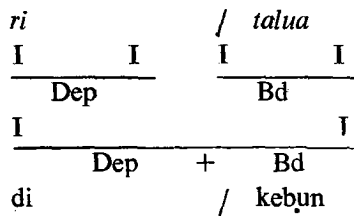
- 2) Unsur langsungnya terdiri dari kata keterangan yang menyatakan waktu.



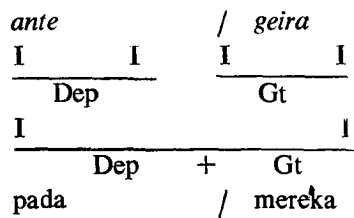
e. *Frase depan*

Unsur pembentuk frase ini terdiri dari kata depan, kata benda dan kata ganti.

- 1) Unsur langsungnya terdiri dari kata depan dan kata benda.



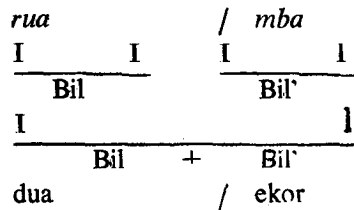
- 2) Unsur langsungnya terdiri dari kata depan dan kata ganti persona.



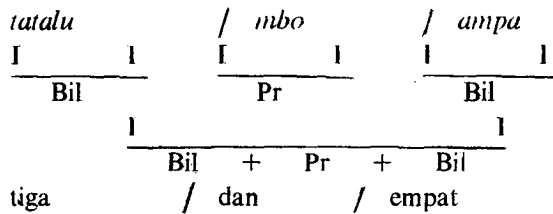
f. *Frase bilangan*

Unsur pembentuk frase ini terdiri dari kata bilangan dan kata bantu bilangan.

- 1) Unsur langsungnya terdiri dari kata bilangan dan diikuti oleh kata bantu bilangan (Bil').



- 2) Unsur langsungnya terdiri dari kata bilangan yang dirangkaikan dengan kata perangkai.



3.1.4 Arti Struktural Frase

Unsur-unsur pembentuk suatu frase mempunyai hubungan antara satu dengan yang lain. Perhubungannya itu mengakibatkan timbulnya suatu arti struktural. Dengan terbentuknya arti struktural tidaklah berarti bahwa arti leksikal kata-kata yang menjadi unsur frase itu hilang, melainkan arti leksikal itu bersama-sama mendukung arti struktural frase yang dibentuknya.

- 1) Atribut sebagai *penerang sifat unsur pusat*.

sakaya/mbaso
'perahu/besar'

Unsur langsung *sakaya* berfungsi sebagai pusat, sedangkan *mbaso* berfungsi sebagai atribut penerang sifat unsur *sakaya*. Contoh lain:

kaluku/langa
'kelapa/tinggi'
bengga/navuru
'kerbau/liar'
dale/ngurah
'jagung/muda'
randal/gayu
'gadis/cantik'
tona/buto
'orang/malas'

- 2) Atribut sebagai *penerang jumlah sesuatu yang tersebut pada unsur pusat*.

pupitu/nganu
'tujuh anak'

Unsur langsung *papitu* berfungsi sebagai atribut sedangkan unsur langsung *ngana* berfungsi sebagai pusat. Atribut *papitu* menyatakan jumlah sesuatu yang tersebut pada unsur pusat. Dengan kata lain atribut pada frase ini berfungsi sebagai penerang jumlah. Contoh lain:

ranlua/geira
'dua (orang)/mereka'
sanjobu kaluku
'seribu kelapa'
aono/randa
'enam/gadis'

3) Atribut sebagai *penentu milik*.

asu manggeku
'anjjing/pamanku'

Unsur langsung *asu* berfungsi sebagai pusat sedangkan *manggeku* pada frase ini menyatakan pemilik sesuatu yang tersebut pada unsur pusat *asu*. Maka atribut pada frase ini berfungsi sebagai penentu milik. Contoh lain:

talua/geira
'kebun/mereka'
ngata/motuamu
'kampung/orang tuamu'
benga/kami
'kerbau/kami'

4) Atribut sebagai penunjuk *sesuatu yang tersebut pada unsur pusat*.

ngana/hai
'anak/itu'

Unsur langsung *ngana* sebagai pusat sedangkan *hai* sebagai atribut. Atribut *hai* menunjuk sesuatu yang tersebut pada unsur pusat yaitu *ngana*. Contoh lain:

banua/hai
'rumah/ini'
tona/hai
'orang/itu'

5) Atribut sebagai penentu tujuan.

gimpu/rovau
'kandang/kambing'

Unsur langsung *gimpu* sebagai pusat sedangkan *rovau* sebagai atribut. Atribut *rovau* menentukan tujuan untuk apa sesuatu yang tersebut pada unsur pusat *gimpu*.

Contoh lain ialah:

bantara/tanji
'jerat/burung'
kandea/jara
'makanan/kuda'

6) Perpaduan unsur-unsurnya menyatakan arti penjumlahan.

langgai/mombine
'laki-laki/perempuan'

Frase ini terdiri dari unsur langsung *langgai* dan *mombine*. Unsur langsung *mombine* menyatakan hubungan koordinasi terhadap unsur langsung *langgai*. Oleh karena itu, unsur kedua *mombine*, menyatakan arti penjumlahan. Jadi frase *langgai/mombine* berarti *langgai* dan *mombine* 'laki-laki dan perempuan'. Contoh lain:

nambaso/langu
'besar/tinggi'
hau/tumai
'ke sana/ke mari'
randa/bo/kabilasa
'gadis/dan/pemuda'
yaku/anteliu
'saya/dengan/dia'

7) Atribut sebagai penentu asal.

bau/ntasi
'ikan/laut'

Unsur langsung *bau* sebagai pusat sedangkan *ntasi* sebagai atribut. Atribut *ntasi* menyatakan tempat asal sesuatu yang tersebut pada unsur pusat *bau*.

Contoh lain:

osè/Kulawi
'beras/Kulawi'
cingke/Menado
'cengkeh/Menado'
buya/Donggala
'sarung/Donggala'

8) Gandar sebagai *penentu penderita*.

nompene/kaluku
'memanjat kelapa'

Unsur langsung *nompene* berfungsi sebagai direktif sedangkan unsur langsung *kaluku* berfungsi sebagai gandar. Gandar dalam frase ini menjadi sasaran perbuatan/tindakan. Dengan demikian, gandar menyatakan penentu penderita.

Contoh lain:

nojala/bau
'menjala/ikan'
nosambale/jupi
'menyembelih/sapi'
novia/sakayu
'membuat/perahu'
nodaka/dale
'merebus/jagung'

9) Gandar berfungsi sebagai *penentu pelaku perbuatan*.

nangulimo/I Padabulava
'berkatalah Si Pedang Emas'

Unsur langsung *nangulimo* sebagai direktif sedangkan *I Padabulava* melakukan pekerjaan yang dinyatakan oleh direktif. Oleh sebab itu, gambar sebagai penentu pelaku perbuatan yang tersebut pada direktifnya. Contoh lain:

nanjilimo/ia
'pulanglah/ia'
nonturumo/I Mohamu
'duduklah/Si Muhammad'

10) Gandar sebagai penentu tempat.

ri/Kulawi
'di/Kulawi'

Unsur langsung *ri* sebagai direktif sedangkan *Kulawi* sebagai gandar. Gandarnya, *Kulawi* sebagai penentu tempat.

11) Unsur langsung yang kedua menyatakan syarat terjadinya sesuatu hal.

ane/maria
'kalau/aad'

Frase ini terdiri dari dua unsur langsung. Unsur langsung yang kedua, *maria* menyatakan persyaratan untuk terjadinya sesuatu hal.

ane/madota
'kalau/mau'
ane/makano
'kalau/telah tiba'

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa arti struktural frase dalam bahasa Kaili adalah sebagai berikut:

- 1) Atribut sebagai penerang sifat unsur pusat.
- 2) Atribut sebagai penerang jumlah sesuatu yang tersebut pada unsur pusat.
- 3) Atribut sebagai penentu milik.
- 4) Atribut sebagai penunjuk sesuatu yang tersebut pada unsur pusat.
- 5) Atribut sebagai penentu tujuan.
- 6) Perpaduan unsur-unsurnya menyatakan arti penjumlahan.
- 7) Atribut sebagai penentu asal.
- 8) Gandar sebagai penentu penderita.
- 9) Gandar sebagai penentu pelaku perbuatan.
- 10) Gandar sebagai penentu tempat.
- 11) Unsur langsung yang kedua menyatakan syarat terjadinya sesuatu hal.

3.2 Kalimat

3.2.1 Pola Dasar Kalimat

Dalam analisis pola dasar kalimat, dipergunakan gagasan gatra, yaitu satuan sintaksis bersama fungsinya yang merupakan paduan (Samsuri, 1978 : 226).

Untuk membedakan gatra yang satu dengan gatra lainnya yang merupakan paduan-paduan satu kalimat, gatra akan disebut menurut kata atau pokok frase yang membentuk gatra itu. Jadi gatra dapat terdiri atas sebuah kata atau lebih. Sesuai dengan pembagian kelas kata yang telah dikemukakan di depan, maka gatra yang merupakan paduan-paduan kalimat ini akan dibedakan atas:

- Gatra Benda disingkat GB.
- Gatra Kerja disingkat GK.
- Gatra Sifat disingkat GS.
- Gatra Bilangan disingkat GBil.
- Gatra Penjelas disingkat GPen.

Berdasarkan gagasan tersebut di atas maka pola dasar kalimat dalam bahasa Kaili dapat dibedakan atas:

- a. GB + GB (gatra pertama terdiri dari Gatra Benda dan gatra kedua terdiri dari Gatra Benda).

Contoh : *Tona hai / topebau.* 'Orang itu / nelayan.'
Matuaku / pulisi. 'Metaurku / polisi.'
Tupuna / sando. 'Neneknya / dukun.'

- b. GB + GS (gatra pertama terdiri dari Gatra Benda dan gatra kedua terdiri dari Gatra Sifat).

Contoh : *Kaluku hai / nalanga.* 'Kelapa itu / tinggi.'
Banuana / nambaso. 'Rumahnya / besar.'
Anana / nadua. 'Anaknya / sakit.'

- c. GB + GK (gatra pertama terdiri dari Gatra Benda dan gatra kedua terdiri dari Gatra Kerja).

Contoh : *I Ali / notumangi.* 'Si Ali/menangis.'
Asu / nelolo. 'Anjing / menggonggong.'
Tuamaku / nasumomba. 'Ayahku / berlayar.'
I mangge/ nangali benna. 'Paman / membeli kerbau.'

- d. GB + GBil (gatra pertama terdiri dari Gatra Benda dan gatra kedua terdiri dari Gatra Bilangan).

Contoh : *Kalukuna / sasio nggayu.* 'Kelapanya / sembilan pohon.'
Anana / alima. 'Anaknya / lima.'
Bajuna / talungaya. 'Bajunya / tiga macam.'

Di samping pola dasar kalimat tersebut di atas, masih ada lagi pola kalimat lain yang disebut kalimat minor (Bloomfield, 1962 : 17)1.

Dalam bahasa Kaili tipe ini dapat dibedakan atas:

- a. Yang menyatakan perintah. Contoh:

<i>Tulungi!</i>	'Tolong!'
<i>Topangangga!</i>	'Pencuri'
<i>Togila!</i>	'Orang gila!'

- b. Kalimat yang disebut aforistis. Contoh:

Kasae-sae kabelo-belo. 'Makin lama makin baik.'
Kambaso-mbaso kadoyo-doyo. 'Makin besar makin bodoh!'

- c. Kalimat-kalimat yang dipakai untuk menjawab pertanyaan.

Contoh: (*Hau riumba komiu?*) *Ri talua.*

(Hendak ke mana kamu?) Ke kebun.

(*Komiu nangandomo?*) *Dopa.*

(Kamu sudah makan?) Belum.

(*Riumba tuamamu?*) *Ri talua.*

(Di mana ayahmu?) Di kebun.

3.2.2 Perluasan Kalimat

Dalam pembicaraan pola dasar kalimat (PDK) dapat dilihat bahwa gatra-gatra yang membentuk kalimat-kalimat dasar tersebut terdiri dari gatra-gatra inti. Untuk memberikan pengertian tambahan pada kalimat-kalimat dasar diperlukan tambahan gatra lain yang disebut *Gatra Penjelas*. Dengan kemungkinan penambahan gatra penjelas pada kalimat dasar, akan terjadi perluasan perasaan yang dinyatakan oleh kalimat itu (modal). Dalam bahasa Kaili hal ini dinyatakan dengan: *ane yaku* 'kalau saya', *matantumo* 'sudah pasti' *ane lemasala yaku* 'kalau saya tidak salah', *kakanana* 'sebenarnya'.

Contoh:

Ane yaku, komiu domo hau.

'Kalau saya, kamu tidak usah pergi.'

Ane lemasala yaku, tuamana notalua ri buluna.

'Kalau saya tidak salah, ayahnya berkebun di gunung.'

Ane lemasala yaku, anana aga alima.
 'Kalau saya tidak salah anaknya hanya lima.'
Natantumo tavere hai nangande bau.
 'Sudah pasti kucing itu yang makan ikan.'
Natantumo kalukuna aga sasio nggayuna.
 'Sudah pasti kelapanya hanya sembilan pohon.'
Kakanana tuamana hai ledo pulisi.
 'Sebenarnya ayahnya itu bukan polisi.'

3.2.3 Penggabungan Kalimat

Penggabungan kalimat dalam bahasa Kaili dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Jika dua kalimat digabungkan di mana salah satu gatranya mempunyai bentuk dan arti yang sama maka penggabungannya akan menggunakan kata perangkai *ante* 'dengan' dan *bo* 'dan'.

Contoh:

Tinaku ahu ri talua. 'Ibuku pergi ke kebun.'
Tuamaku hau ri talua. 'Ayahku pergi ke kebun.'

digabungkan:

Tinaku ante tuamaku hau ri talua.
 'Ibuku dengan ayahku pergi ke kebun.'

Kalimat:

Anana nadua 'Anaknya sakit.'
Tinana nadua 'Ibunya sakit.'

digabungkan:

Anana bo tinana nadua 'Anaknya dan ibunya sakit.'

b. Keterangan tempat (keterangan lokatif) yang menjelaskan dalam ruang mana suatu perbuatan atau peristiwa berlangsung. Dalam bahasa Kaili hal ini dinyatakan oleh kelompok kata yang didahului morfem tugas *ri*.

Contoh: Tona hai topebau *ri ngata kami*.
'Orang itu nelayan *di kampung kami*.'
Asu nelolo *ri delando*.
'Anjing menggonggong *di halaman*.'
Tuamaku netalua *ri buluna*.
'Ayahku berkebun *di gunung*.'

b. Keterangan waktu, yaitu menjelaskan dalam bidang waktu manakah suatu perbuatan terjadi.

Contoh: Tawewe nombasaka valesu *ri bongi*.
'Kucing menangkap tikus *tadi malam*.'
Tinaku hau *ri gade pangane*.
'Ibuku pergi ke pasar *tadi*.'
Mpadondona yaku hau *ri sikola*.
'Pagi-pagi saya pergi ke sekolah.'
Nasaemo anana nadua.
'Sudah lama anaknya sakit.'
Tuamaku mosumomba *maile*.
'Ayahku akan pergi berlayar *besok*.'

Hendaknya kita membedakan keterangan waktu suatu keadaan, peristiwa dan perbuatan dari aspeknya. Keterangan waktu lebih jelas menerangkan kewaktuan keadaan, peristiwa dan perbuatan sedangkan aspek menandai telah selesai, sedang berjalan atau akan terjadinya suatu keadaan, peristiwa terlebih perbuatan.

Suatu keistimewaan yang ditemukan dalam bahasa Kaili jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia ialah bahwa dalam bahasa Kaili tidak dikenal perluasan kalimat dengan aspek. Aspek dalam bahasa Kaili dinyatakan secara morfologis, yaitu dengan penambahan afiks yang berbeda pada kata kerjanya. Untuk menyatakan peristiwa yang sedang berlangsung dipergunakan awalan *na-*, *no-*, dan *ne-*; yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan 'sedang'.

Contoh: Tuamaku *naturu*.
'Ayahku *sedang* tidur.'
I Ali *nandiu* *ri karona*.
'Si Ali *sedang* mandi di sungai.'

Tawewe hai *nonturo* ri bavo watu.
'Kucing itu *sedang* duduk di atas-batu.'
Tueiku *nadua*.
'Adikku *sedang* sakit.'
Tuamaku *nevavo* ri talua.
'Ayahku *sedang* mencangkul di kebun.'

Untuk menyatakan peristiwa/keadaan yang akan terjadi digunakan prefiks *ma-*, *mo-*, dan *me-* yang dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan 'akan'.

Contoh: Tuamaku *maturu*.
'Ayahku *akan* tidur.'
I Ali *mandiu* ri karona.
'Si Ali *akan* mandi di sungai.'
Kami *mesusa* bula meonga.
'Kami *akan* mengadakan pesta bulan depan.'
Maile kami *mevavo* ri talua.
'Besok kami *akan* mencangkul di kebun.'

Untuk menyatakan pekerjaan/peristiwa yang telah terjadi dipergunakan imbulan apit (simulfiks) *na-me*, *no-mo*, dan *ne-mo*; yang dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan 'sudah' atau 'telah'.

Contoh: Tuamaku *nandiumo*.
'Ayahku *sudah* mandi.'
Nagana hai *nonturomo*.
'Anak itu *sudah* duduk.'
Bala hai *nesuamo* pade nisakana.
'Bola itu *sudah* masuk baru ditangkapnya.'

c. Keterangan alat yaitu menerangkan dengan alat manakah tindakan itu dilaksanakan. Dalam bahasa Kaili hal ini dinyatakan dengan kelompok kata: *ante* + *kata benda*.

Contoh: To pebau *nombasaka* bau *ante jala*.
'Nelayan menangkap ikan *dengan jala*.'
Tuamaku *nevavo ante pomanggi*.
'Ayahku mencangkul *dengan pacul*.'
Nagana hai *nombarempe* asu *ante watu*.
'Anak itu melempar anjing *dengan batu*.'

d. Keterangan akibat yaitu keterangan yang menjelaskan hasil atau akibat yang diperoleh karena suatu tindakan. Dalam bahasa Kaili keterangan ini biasanya dinyatakan dengan kelompok kata yang didahului kata tugas *sampe* atau *ala*.

Contoh: I Ali nolipa *sampe ri buluna*.
'Si Ali berjalan *sampai di gunung*.'
Ia nosikola *sampe natama*.
'Ia bersekolah *sampai tamat*.'
Asu hai nosibaga *sampe namate*.
'Anjing itu berkelahi *sampai mati*.'
Kita mosikola *ala mapande*.
'Kita bersekolah *agar supaya pandai*.'
Kita modaga *ala masugi*.
'Kita berdagang *agar supaya kaya*.'

e. Keterangan perlawanan yang menjelaskan berlakunya suatu perbuatan berlawanan atau bertentangan dengan keadaan atau kehendak sipembicara. Dalam bahasa Kili kata tugas yang mendukung keterangan ini ialah *nau*.

Contoh: Tuamaku notalua ri buluna *nau natuamo*.
'Ayahku berkebun di gunung *meskipun sudah tua*.'

f. Keterangan perbandingan yang menjelaskan bagaimana sesuatu perbuatan atau hal dibandingkan dengan perbuatan atau hal yang lain. Dalam bahasa Kaili kata tugas yang menyatakan hal ini.

Contoh: Anana nagaya *eva tunana*.
'Anaknya cantik *seperti ibunya*.'
Ia naraji *eva tuakana*.
'Ia rajin *seperti kakaknya*.'
Tona hai narau *eva singa*.
'Orang itu marah *seperti singa*.'

g. Perluasan dengan menambahkan unsur-unsur yang menyatakan sikap pemakai bahasa terhadap pikiran, peristiwa, keadaan, bo-

digabungkan:

Yaku hau mandiu *bo* motutai 'Saya pergi mandi *dan* berak'

Kalimat:

Anana nadua 'Anaknya sakit'

Anana nomeke 'Anaknya batuk'

digabungkan:

Anana nadua bo nomeke 'Anaknya sakit *dan* batuk'

h. Penggabungan yang menyatakan kontras

Dalam penggabungan ini salah satu kalimat yang digabungkan menyatakan pengingkaran penggabungannya menggunakan kata perangkai *aga* 'melainkan' atau *sabana* 'sebab'.

Contoh:

Kalimat : *Tona hai ledo nangunde kandea.*

'Orang itu tidak makan nasi.'

Tona hai nangunde kasubi.

'Orang itu makan ubi.'

digabungkan: *Tona hai ledo nangunde kandea aga kasubi*

'Orang itu tidak makan nasi, *melainkan* ubi'

Kalimat : *Tona hai ledo sando*

'Orang itu bukan dukun.'

Tona hai topebagiu

'Orang itu penipu.'

digabungkan: *Tona hai ledo sando aga topebagiu*

'Orang itu bukan dukun *melainkan* penipu'

Kalimat : *Tuamaku ledo topotalua*

'Ayahku bukan petani.'

Tuamaku topebau

'Ayahku nelayan.'

digabungkan: *Tuamaku ledo topotalua aga topebau*

'Ayahku bukan petani *melainkan* nelayan'

Kalimat : *Yaku ledo nosikola* 'Saya tidak ke sekolah.'

Yaku nadua 'Saya sakit.'

digabungkan: *Yaku ledo nosikola sabana nadua*

'Saya tidak ke sekolah *sebab* sakit.'

Kalimat : *Tuamaku domo notalua* 'Ayahku tidak berkebun.'
 Tuamaku natuamo 'Ayahku sudah tua.'

digabungkan: *Tuamaku domo notalua sabana* natuamo
 'Ayahku tidak berkebun *sebab* sudah tua.'

i. Dalam penggabungan umpamanya dua kalimat, kalimat yang satu menjadi syarat atau penyebab pada kalimat yang lain. Penggabungan ini mempergunakan kata perangkai *apa* 'sebab' dan *ane* 'jika'.

Contoh:

Kalimat : *I tuei notumangi* 'Adik menangis'
 Tinaku hau ri gade 'Ibuku pergi ke pasar'.

digabungkan: *I tuei notumangi apa* tinaku hau ri gade.
 'adik menangis *sebab* ibuku pergi ke pasar

Kalimat : *Yaku hau ri banua miu* 'Saya pergi ke rumahmu'
 Komiu makava ri banuaku 'Kamu datang ke rumahku'

digabungkan: *Yaku hau ri banua miu ane* komiu makava ri banuaku
 'Saya pergi ke rumahmu jika kamu datang ke rumahku'

Kalimat : *Yaku nangande kasubi* 'Saya makan ubi'
 Kandea naopumo 'Nasi sudah habis'

digabungkan: *Yaku nangande kasubi apa* kandea naopumo.
 'Saya makan ubi *sebab* nasi sudah habis.'

3.2.4 Pemindahan

Pemindahan yang dimaksudkan di sini ialah pertukaran tempat gatra-gatra dalam kalimat.

Contoh:

PDK : G¹B + G²B: *Tona hai/topebau* 'Orang itu nelayan'
 Matuaku/pulisi 'Mertuaku/polisi'
 Tupuna/sando 'Neneknya/dukun'

menjadi: G²B + G¹B: *Topebau/tona hai* 'Nelayan/orang itu'
 Pulisi/matuaku 'Polisi/mertuaku'
 Sando/tupuna 'Dukun/neneknya'

PDK : GB + GS: *Kaluku hai/nalanga* 'Kelapa itu/tinggi'
 Banuana/nambaso 'Rumahnya/besar'
 Anana/nadua 'Anaknya/sakit'

menjadi: GS + GB : *Nalanga/kaluku hai* 'Tinggi/kelapa itu'
Nambaso/banuana 'Besar/rumahnya'
Nadua/anana 'Sakit/anaknya'

PDK : GB + GK : *I Ali/notumangi* 'Si Ali/menangis'
Asu/nelolo 'Anjing/menggonggong'
Tuanaku/nosumomba 'Ayahku/berlayar'

menjadi: GK + GB : *Notumangi/I Ali* 'Menangis/si Ali'
Nelolo/asu 'Menggonggong/anjing'
Nosumomba/tuanaku 'Berlayar/ayahku'

PDK : GB + GBil : *Kalukuna/sasio nggayu*
'Kelapanya/sembilan pohon'
Anana/alima
'Anaknya/lima'
Bajuna/tatalu ngaya
'Bajunya/tiga macam'

menjadi: GBil + GB : *Sasio nggayu/kalukuna*
'Sembilan pohon/kelapanya'
Alima/anana
'Lima/anaknya'
Tatalu ngaya/bajuna
'Tiga macam/bajunya'

3.2.5 Penghilangan

Yang dimaksud dengan penghilangan di sini ialah suatu kalimat dapat dihilangkan salah satu unsurnya tanpa mengubah maknanya. Penghilangan ini dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Penghilangan suku kata

(1) *Nagana hai ledo nosikola.*
'Anak itu tidak ke sekolah'

Unsur yang mengalami penghilangan ialah *ledo* 'tidak' menjadi *le*, sehingga kalimat berubah menjadi:

Nagana hai le nosikola.
'Anak itu *tidak* ke sekolah'

Contoh lain:

Tuamaku ledo nisanina nombaca.

Tuamaku *le nisanina nombaca*.
'Ayahku *tidak* tahu membaca.'
Anana *ledo nikenina nosikola*.
Anana *le nikenina nosikola*.
'Anaknya *tidak* dibawanya ke sekolah'.
Ngana hai *ledo nadota nangande*.
Ngana hai *le nadota nangande*.
'Anak itu *tidak* mau makan.'

- (2) Tuamana *ledopa nakava*.
'Ayahnya *belum* tiba.'

Dalam kalimat (b) unsur yang dapat mengalami penghilangan ialah *ledopa* 'belum' menjadi *dopa*, sehingga kalimat menjadi:

Tuamana *dopa nakava*.
'Ayahnya belum tiba.'

Contoh lain:

Tona nadua hai *ledopa nangande*.
Tona nadua hai *dopa nangande*.
'Orang sakit itu belum makan.'
Anana hai *ledopa nosikola*.
Anana hai *dopa nosikola*.
'Anaknya itu belum bersekolah.'
Buyana ante yaku *ledopa nialana*.
Buyana ante yaku *dopa nialana*.
'Sarungnya pada saya *belum* diambilya.'

- (3) Nadea *tona mandiu ri karona*.
'Banyak orang mandi di sungai.'

Dalam kalimat (3) unsur yang mengalami penghilangan ialah *tona* 'orang' menjadi *to*. Penghilangan jenis ini bersistem, yaitu setiap kata kerja yang mengikutinya mengalami perubahan bentuk, yakni:

- (a) Kata kerja yang berawalan *na-* berubah menjadi *pa-*.

Nadea *tona nandiu ri karona*.
Nadea *to pandiu ri karona*.
'Banyak orang mandi di sungai.'
Nadea *tona nangande ri posusa*.
Nadea *to pangande ri posusa*.
'Banyak orang makan di pesta.'

(b) Awalan *no-* menjadi *po-*.

Tona nosibaga ri gade.

To posibaga ri gade.

'Orang berkelahi di pasar.'

I sema *tona notumangi* hamai?

I sema *to potumangi* hamai?

'Siapa orang menangis di sana?'

Tona nosusa ri ngata kami.

To posusa ri ngata kami.

'Orang berpesta di kampung kami.'

Tona noasu ri buluna.

To poasu ri buluna.

'Orang berburu di gunung.'

(c) Awalan *ne-* berubah menjadi *pe-*.

Nadea *tona nevavo* ri talua.

Nadea *to pevavo* ri talua.

'Banyak orang mencangkul di sawah.'

Tona nebau ri karona.

To pebau ri karona.

'Orang mencari ikan di sungai.'

Pulisi nombasaka *tona nejalo*.

Pulisi nombasaka *to pejalo*.

'Polisi menangkap orang yang menikam.'

Apabila kata *tona* diikuti kata sifat (kata kelas III) maka sistem penghilangan berlaku sebagai berikut:

(a) Kata sifat yang berawalan *na-* berubah menjadi *ma-*.

Nadea *tona nadua* ri ruma saki.

Nadea *to madua* ri ruma saki.

'Banyak orang sakit di rumah sakit.'

(b) Penghilangan awalan pada kata sifat.

Tona nagila hai nibalanggumo.

To gila hai nibalanggumo.

'Orang gila itu telah dibelenggu.'

Aga *tona nabisa* nipajadi tadulako.

Aga *to bia* nipajadi tadulako.

'Hanya orang yang berani dijadikan panglima perang.'

b. Penghilangan kata

Nanjilimo geira *hau* ri banuara.

'Pulanglah mereka pergi ke rumahnya.'

Kata *hau* 'pergi' pada kalimat di atas dapat dihilangkan sehingga kalimat menjadi:

Nanjilimo geira ri banuara.

'Pulanglah mereka ke rumahnya.'

Contoh lain:

Tona *dako* ri Palu.

'Orang berasal dari Palu.'

Kata *dako* dapat dihilangkan sehingga menjadi:

To ri Palu 'Orang Palu'.

4. KESIMPULAN

4.1 *Morfologi*

Morfem dalam bahasa Kaili dapat dibedakan atas morfem bebas dan morfem terikat.

1) *Morfem bebas*

Morfem bebas dibedakan pula atas:

- a. Yang bersuku satu : ra 'darah'
- b. Yang bersuku dua : ja-ra 'kuda'
- c. Yang bersuku tiga : ba-nu-a 'rumah'
- d. Yang bersuku empat : ta-du-la-ko 'panglima perang'

Morfem terikat dibedakan pula atas: (a) Morfem tugas dan (b) Morfem imbuhan.

2) *Morfem terikat*

a. *Morfem tugas* dapat dibedakan atas:

- (1) yang terletak di depan kata yang menjadi unsur langsungnya, yaitu: *ri, ka, i, nu, dako, da, ante, bo*;
- (2) yang terletak di belakang kata yang menjadi unsur langsungnya, yaitu: *muni, mpu, mo, nju, nggo*;
- (3) kata ganti persona yang diklitikkan, yaitu:

ku	dari	yaku	'saya'
mu	dari	iko	'engkau'
na	dari	ia	'ia'
miu	dari	komiu	'kamu'
ra	dari	geira	'mereka'
ta	dari	kita	'kita'

b. *Morfem imbuhan* dalam bahasa Kaili dapat dibedakan atas :

- (1) awalan yaitu: *ma-, mo-, me-, na-, no-, ne-, ni-, pa-, pe-, ra-, ka-*,

po-, sa-, nomba-, momba-, nosi-, mosi-, posi-, meti-, neti-, ngga-;

- (2) akhiran yaitu: *-a, -pa, -i, -ka, -si, -ti, -raka, -saka, -taka;*
- (3) sisipan yaitu: *-um-, -in-, -il-, -imb-;*
- (4) imbuhan apit (simulfiks), yaitu: *pa-a, ma-i, na-i, momba-i, nomba-i, momba-si, nomba-si, momba-ti, nomba-ti, nosi-si, mosi-si, ma-ka, na-ka, momba-ka, nomba-ka, nosi-ka, pe-a, ka-a, mosi-ka, momba-raka, nomba-raka, momba-taka, nomba-taka, momba-saka, nomba-saka, mosi-raka, nosi-raka, mosi-raka, mosi-saka, nosi-saka;*
- (5) awalan rangkap, yaitu: *paka-, maka-, popo-, rape-, pari-, nipari-, nombapaka-, mombapaka-, rapaka-, nompaka-, mompaka-, nosipaka-, mosipaka-, nosipari-, mosipari-, nipaka-, nompari-, mompari-, nomposi-, momposi-, nosipopo-, mosipopo-, nipopo-.*

3) Morfofonemik .

Beberapa awalan dalam hubungannya dengan kata dasar dapat berolomorf seperti,

a. Awalan *ma-* berolomorf menjadi:

[man] jika kata dasarnya kata kelas II yang dimulai dengan fonem /t/ dan /d/,

[man/mang] jika kata dasarnya kata kelas II yang dimulai dengan vokal atau konsonan /k/,

[manj] pada kata dasar kata kelas II yang dimulai dengan fonem /s/.

b. Awalan *no-* berolomorf menjadi:

[mom] jika kata dasarnya dimulai dengan fonem /p/ dan /b/

c. Awalan *na-* berolomorf menjadi:

[nan] jika kata dasarnya kata kelas II yang dimulai dengan fonem /t/ dan /d/,

[nan/nang] pada kata dasar kata kelas II yang dimulai dengan fonem vokal dan konsonan /k/,

[nanj] pada kata dasar kata kelas II yang dimulai dengan fonem /s/.

d. Awalan *pa-* berolomorf menjadi:

- [pan] pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /t/ dan /d/.
- [pan/pang] pada kata dasar yang dimulai dengan vokal dan konsonan /k/.
- [panj] pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/.

e. Awalan *pe-* beralomorf menjadi:

- [pem], pada sebahagian kata dasar yang dimulai dengan fonem /b/.

f. Awalan *sa-* beralomorf menjadi:

- [san], pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /t/ dan /d/.
- [sanj], pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/.
- [sang], pada sebahagian kata dasar yang dimulai dengan konsonan /k/.
- [sam], pada sebahagian kata dasar yang dimulai dengan fonem /b/.

4) Fungsi afiks

Imbuhan dalam bahasa Kaili mempunyai fungsi, yaitu :

a. Membentuk kata kelas I (Benda)

Kata dasar kata kelas II dapat dibentuk menjadi kata kelas I dengan penambahan afiks:

akhiran *-a*: talu 'memaras' — talua 'kebun'

simulfiks *pa-a*: turu 'tidur' — paturua 'tempat tidur',

simulfiks *pe-a*: vavo 'memacul' — pevavoa 'yang dipacul'

sisipan *-in-/imb-*: talu 'memaras' — tinalu 'kebun'.

tala 'talak' — timbala 'janda/duda'.

Kata dasar kata kelas III dapat dibentuk menjadi kata kelas I dengan penambahan imbuhan apit (simulfiks) *ka-a*: pande 'pandai' — kapandea 'kpaideaian'

b. Membentuk kata kelas II (Kerja)

Kata dasar kata kelas III dapat dibentuk menjadi kata kelas II dengan penambahan afiks :

awalan *paka-*:

dua 'sakit' — pakadua 'diusahakan agar supaya sakit'

awalan rangkap *nosipaka-/mosipaka-*

dua 'sakit' — nosipakadua 'saling menyakitkan',

akhiran *-si*:

dua 'sakit' — duasi 'sakiti',

awalan *meti-/neti-*:

dua 'sakit' — netidua 'berpura-pura sakit',

awalan rangkap *paka-*:

sua 'susah' — pakasua 'susahkan'.

Kata dasar kata kelas I dapat dibentuk menjadi kata kelas II dengan penambahan afiks:

awalan *mo-/no-*:

sapeda 'sepeda' — nosapeda 'bersepeda' — mosapeda 'akan bersepeda'

prefiks rangkap *popo-*:

baju 'baju' — popobaju 'pakaikan baju',

akhiran *-i*:

marisa 'lombok' — marisai 'beri lombok',

akhiran *-ti*:

kuni 'kunyit' — kuniti 'beri kunyit'.

Kata dasar kata kelas IV (bilangan) dapat dibentuk menjadi kata kelas II dengan penambahan awalan rangkap *paka-*: sanga 'satu' — pakasanga 'satukan'.

c. Membentuk kata kelas III (Sifat)

Kata dasar kata kelas II dapat dibentuk menjadi kata kelas III dengan penambahan awalan *pa-*:

kande 'makan' — pangande 'hal makan'.

Kata dasar kata kelas I dapat dibentuk menjadi kata kelas III dengan penambahan awalan *na-/ma-*:

vatu 'batu' — navatu 'kepala batu' — mavatu 'akan kepala batu'.

5) *Perulangan*

Perulangan dalam bahasa Kaili dapat dibedakan atas:

a. Perulangan utuh (murni) yaitu perulangan yang kata dasarnya diulang secara utuh:

sakide-sakide 'sedikit-sedikit'

- b. Perulangan partial, yaitu sebahagian kata dasarnya saja yang diulang: *randua-ndua* 'dua-dua'.
- c. Perulangan yang berkombinasi dengan afiks:
 - molipa-lipa* 'akan berjalan-jalan'
 - pangande-ngandemo* 'makan-makan saja'
 - sumangu-mangu* 'seluruhnya'.

6) *Pemajemukan*

Dalam bahasa Kaili terdapat dua bentuk pemajemukan, yaitu:

- a. Pemajemukan utuh di mana unsur-unsurnya tidak mengalami perubahan fonologis:
 - banua watu* 'rumah batu'
 - tina avu* 'juru masak'
- b. Pemajemukan dengan perubahan fonologis yaitu pemajemukan yang mengalami perubahan fonem yang disebabkan oleh proses morf fonemik.

Contoh: *alampale* 'kerja sama'
 ala 'ambil'
 pale 'tangan'

4.1.2 *Sintaksis*

1) *Frase*

a. *Jenis frase*

Menurut jenis kata yang menjadi pusat dari frase itu, maka frase dapat dibedakan atas:

- (1) Frase benda yaitu frase yang unsur pusatnya terdiri dari kata benda (kata kelas I):
 - japi/nisambale* 'sapi disembelih'
 - kaluku/langa* 'kelapa tinggi'
- (2) Frase kerja yaitu frase yang unsur pusatnya terdiri dari kata kerja (kata kelas II):
 - nojala/bau* 'menjala ikan'
 - noriapu/uta* 'memasak sayur'

- (3) Frase sifat yaitu frase yang unsur pusatnya terdiri dari kata sifat (kata kelas III) :

nambaso/langa 'besar tinggi'
navuri/gaga 'hitam sekali'

- (4) Frase depan yaitu frase yang diawali dengan kata depan :

ri—talua 'di kebun'
ri/potomu 'di pasar'

- (5) Frase keterangan yaitu frase yang unsur-unsurnya terdiri dari adverba temporal :

ngena/bongi 'sebentar malam'
riavi/nggovia 'kemarin sore'

- (6) Frase bilangan yaitu frase yang unsur pusatnya terdiri dari kata bilangan :

rua/mba 'dua ekor'
lima/nggayu 'lima pohon'

b. *Tipe konstruksi frase*

- (1) Tipe konstruksi endosentrik dengan sub tipe, atributif di mana unsur-unsurnya mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya :

gimpu/tovau 'kandang kambing'
koordinatif, di mana unsur-unsurnya mempunyai fungsi yang sama :

langgai/mombine 'laki-laki perempuan'
item apositif, jika salah satu unsur langsungnya berfungsi sebagai pokok dan yang lainnya penguat :
kami/anana 'kami/anaknya'

- (2) Tipe konstruksi eksosentrik :

Obyektif, unsur langsungnya terdiri dari kata kerja diikuti oleh kata lain sebagai obyeknya :

nojala/bau 'menjala/ikan'

Direktif, apabila frase itu terdiri dari direktor atau penanda diikuti oleh kata atau frase sebagai aksisnya. Yang berfungsi terdiri dari partikel kata depan dan kata sambung :

ri/talua 'di/kebun'

c. *Unsur-unsur pembentuk frase masing-masing,*

(1) Frase benda :

benda + sifat	: sakaya/mbaso 'perahu besar'
benda + benda	: gimpu/tovau 'kandang kambing'
benda + kerja	: taipa/niali 'mangga dibeli'
benda + ganti	: banua/geira 'rumah mereka'
benda + tunjuk	: bengga/hai 'kerbau itu'
benda + keterangan:	ada/nggaulu 'adat dahulu'
benda + bilangan	: geira/randua 'mereka berdua'

(2) Frase sifat:

sifat + sifat	: nambaso/langa 'besar tinggi'
sifat + perangkai	: nalei/bo/nakodara 'merah dan hijau'
sifat + keterangan	: naluo/mpu 'luas sekali'

(3) Frase kerja :

kerja + kerja	: koi/peinta 'pergi lihat'
kerja + benda	: nosaka/manu 'menangkap ayam'
kerja + sifat	: ala/sakide 'ambil sedikit'
kerja + keterangan	: mobarangka/maile 'berangkat besok'

(4) Frase keterangan:

keterangan + penunjuk	: padondo/hi 'pagi ini'
keterangan + keterangan	: eo/bongi 'siang malam'

(5) Frase depan:

depan + benda	: ri/talua 'di kebun'
---------------	-----------------------

(6) Frase bilangan:

bilangan + bantu bilangan:	rua/mba 'dua ekor'
bilangan + perangkai + bilangan:	tatalu/bo/ampa 'tiga dan empat'

d. *Arti struktural frase*

(1) Atribut sebagai penerang sifat: sakaya

sakaya/mbaso 'perahu besar'

(2) Atribut sebagai penerang jumlah:

randua/geira 'dua orang mereka'

- (3) Atribut sebagai penentu milik:
asu/mangeku 'anjing ayahku'
- (4) Atribut sebagai penunjuk:
ngana/hai 'anak itu'
- (5) Atribut sebagai penentu tujuan:
gimpu/tovau 'kandang kambing'
- (6) Perpaduan unsur-unsur yang menyatakan penjumlahan:
langgai/mombine 'laki-laki perempuan'
- (7) Atribut sebagai penentu asal:
bau/ntasi 'ikan laut'
- (8) Gandar sebagai penentu penderita:
nompene/kaluku 'memanjat kelapa'
- (9) Gandar sebagai penentu pelaku:
nanjilimo/ia 'pulanglah ia'
- (10) Gandar sebagai penentu tempat:
ri/Kulawi 'di Kulawi'
- (11) Unsur langsung yang keduanya serentak menyatakan syarat terjadinya sesuatu hal:
ane/maria 'kalian ada'

2) *K a l i m a t*

a. *Pola dasar kalimat :*

GB + GB : Tona hai/to pebau 'Orang itu/nelayan'

GB + GS : Banuana/nambaso 'Rumahnya/besar'

GB + GK : I Ali/notumangi 'Ali/menangis'

GB + GBil : Anana/alima 'Anaknya/lima'

b. *Perluasan kalimat yang mencakup:*

- (1) keterangan tempat:

Tona hai to pebau *ri ngata kami.*

'Orang itu nelayan *di kampung kami.*'

- (2) keterangan waktu:

Taveve nomabasaka valesu *ri bongi.*

'Kucing menangkap tikus *'tadi malam.*'

- (3) keterangan alat:

Tuamaku nevavo *ante pomanggi.*

'Ayahku mencangkul *dengan pacul.*'

- (4) keterangan perlawanan:
 Tuamaku notalua ri buluna *nau natuamo*.
 'Ayahku berkebun di gunung *meskipun sudah tua*.'
- (5) keterangan akibat:
 Asu hai nosibaga *sampe namate*.
 'Anjing itu berkelahi *hingga mati*.'
- (6) keterangan perbandingan:
 Anana nagaya *eva tinana*.
 'Anaknya cantik *seperti ibunya*.'
- (7) perluasan dengan modal:
 Ane yaku komiu domo hau.
 'Kalau saya kamu tidak usah pergi.'

c. *Penggabungan kalimat:*

- (1) dengan kata perangkai *ante* dan *bo* apabila kalimat-kalimat yang digabungkan itu salah satu gaತ್ರannya mengandung bentuk dan arti yang sama, contoh:
 kalimat:
 Tinaku hau ri talua 'Ibuku pergi ke kebun'
 Tuamaku hau ri talua 'Ayahku pergi ke kebun'
 digabungkan:
 Tinaku ante tuamaku hau ri talua.
 'Ibuku dan ayahku pergi ke kebun.'
- (2) penggabungan yang menyatakan perlawanan, dengan mempergunakan kata perangkai *aga* dan *sabana* yakni, contoh:
 kalimat:
 Tona hai ledo nangande kande'a 'Orang itu tidak makan nasi'
 Tona hai nangande kasubi 'Orang itu makan ubi'
 digabungkan:
 Tona hai ledo nangande kande'a *aga* kasubi.
 'Orang itu tidak makan nasi *melainkan* ubi.'
- (3) dengan kata perangkai *apa* dan *ane* apabila kalimat yang satu menjadi syarat atau penyebab kalimat yang lain, contoh:

kalimat:

I Tuei notumangi 'Adik menangis'
Tinaku hau ri gade 'Ibuku pergi ke pasar'

digabungkan:

I Tuei notumangi *apa* tinaku hau ri gade.
'Adik menangis *sebab* ibuku pergi ke pasar.'

d. *Pemindahan*

Yang dimaksud dengan pemindahan pertukaran gatra-gatra kalimat. Hal ini lazim terjadi dalam bahasa Kaili. Contoh :

Tona hai/to pebau	—	Topebau/tona hai
'Orang itu/nelayan'		'Nelayan/orang itu'
Banuana/nambaso	—	Nambaso/banuana
'Rumahnya/besar'		'Besar/rumahnya'
Asu/nelolo	—	Nelolo/asu
'Anjing/menggonggong'		'Menggonggong/anjing'

e. *Penghilangan yang dapat dibagi atas,*

(1) Penghilangan suku kata:

Ngana hai *ledo* nosikola — Ngana hai *le* nosikola
'Anak itu tidak bersekolah.'
Tuamana *ledopa* nakava — Tuamana *dopa* nakava.
'Ayahnya belum tiba'

(2) Penghilangan kata:

Nanjilimo geira *hau* ri banuara — Nanjilimo geira ri banuara
'Pulanglah mereka pergi ke ru- 'Pulanglah mereka ke ru-
mahnya' mahnya'

DAFTAR PUSTAKA





- Adriani, N. dan Alb. C. Kruyt. 1914. *De Baree Sprekende Toraja's Van Midden Celebes*. Batavia.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Holt and Co.
- Chomsky, Noam. 1971. *Syntactic Structures*. Paris Mouton the Hague.
- Dik, S.C. dan Kooij, J.G. 1970. *Beginnselen Van de Algemene Taalwetenschap*. Utrecht: Aula Boeken.
- Masyhuda, M. *Bahasa Kaili Pamona*. 1971. Palu: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah.
- . 1971. *Ikhtisar Imbuhan dalam Bahasa Kaili Dialek Palu*. Palu: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah.
- Muhajir. 1975. *Petunjuk Praktis Penelitian Morfologi*. Jakarta.
- Nida, E.A. 1970. *Morphology, The Deskriptive Analysis of Words*. Ann-Arbor: The University of Michigan Press.
- Payne, E.M.F. 1970. *Basic Syntactic Structures in Standard Malay*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Seri B dan C*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Ramlan, M. Drs. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Jogyakarta: UP Indonesia.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1975. *Pedoman Penulisan Tatabahasa Indonesia*. Jakarta.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- . 1969. *Tatabahasa Generatif Transformasi*. Malang: Team Publikasi Ilmiah FKSS Malang.

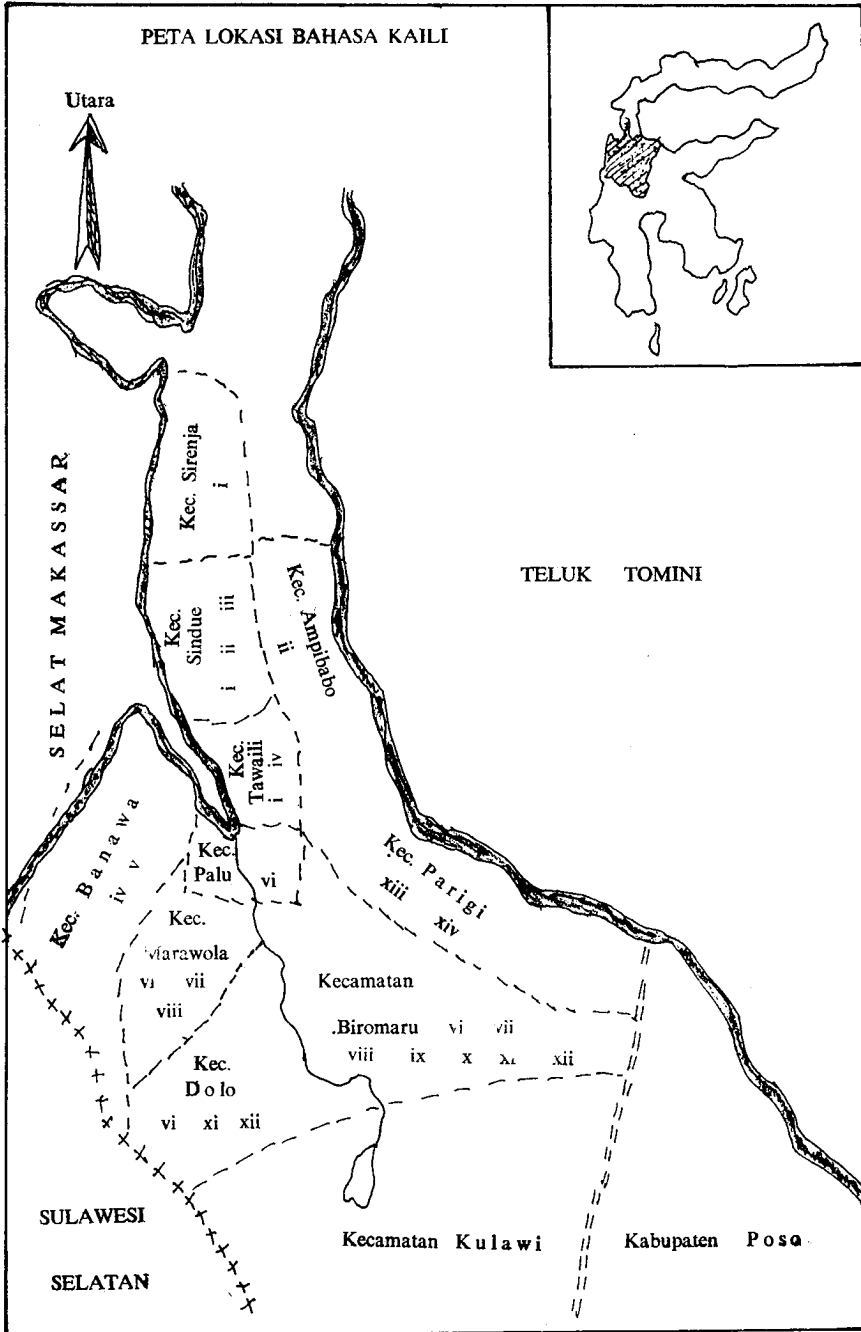
- . 1975. *Morfo Sintaksis*. Malang: Lembaga Penelitian "Almamater"
- . 1975. *Petunjuk Praktis Penelitian Sintaksis*. Jakarta.
- Sjahruddin Kaseng. 1976. *Valensi Morphology Dasar Kata Kerja Bahasa Bugis Soppeng*. Disertasi.
- Sjahruddin Kaseng. 1977/1978. *Survai Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tengah*. Laporan Penelitian.
- Uhlenbeck, E.M. *Taalwetenschap*. 1970. s-Gravenhage: NV. L. Smits.
- Wojowasito, S. 1976. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Bandung: Sintha Dharma.

LAMPIRAN

Keterangan :

- i = Rai
- ii = Tajio
- iii = Kori
- iv = Doi
- v = Unde (Undepu)
- vi = Ledo
- vii = Da'a
- viii = Inde
- ix = Ija
- x = Uma
- xi = Edo
- xii = Ado
- xiii = Ava
- xiv = Tara

-  = Batas Kecamatan
-  = Batas Kabupaten
-  = Batas Propinsi
-  = Sungai
- Angka Rumawi = Nama Dialek



DAFTAR KOSA KATA

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
001	I. Bilangan			
001	satu	sangu	songu	hangu
002	dua	randua	randua	rongu
003	tiga	tatalu	totolu	tollu
004	empat	ampa	aopo	opo
005	lima	alima	alima	alima
006	enam	aono	aono	aono
007	tujuh	papitu	papitu	papitu
008	delapan	uvalu	uvalu	vallu
009	sembilan	sasio	sasio	hahio
010	sepuluh	sapulu	sampulu	hampulu
011	sebelas	sapulu sangu	sampulu songu	hampulu hangu
012	dua belas	sapulu randua	sampulu- rondua	hampulu rongu
013	dua puluh	rua pulu	ruampulu	rompulu
014	tiga puluh	talulu	tolumpulu	tolumpulu
015	empat puluh	patapulu	patampulu	opompulu
016	lima puluh	lima pulu	limampulu	limampulu
017	enam puluh	aono pulu	onompulu	onompulu
018	tujuh puluh	pitu pulu	pitumpulu	pitumpulu
019	delapan puluh	valupulu	valumpulu	vollumpulu
020	sembilan puluh	siopulu	siompulu	hahiompulu
021	seratus	satu	sa'tu	hatu
022	dua ratus	ruatu	rua'tu	roatu
023	seribu	sanjobu	sanjobu	hancobu
024	dua ribu	ruanjobu	ruanjobu	roncobu
025	sepuluh ribu	sapulunjobu	sampulunjobu	hampulun- cobu
026	pertama	pamulana	pamulana	pamulana

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
027	kedua	karanduana	karaduana	karoduana
028	ketiga	katataluna	katotoluna	katoluna
029	satu kali	sangani	sangani	hangkani
030	dua kali	ruanggani	ruanggani	rongkani
031	tunggal	sangu	songu	hangu
032	banyak	nadea	nadea	nadea
033	sedikit	sakide	sakodi	hodi
034	besar	nambaso	nabose	naboke
035	kecil	nakodi	nakodi	nakodi
036	lebih	nelabi	nelabi	nelabi
037	kurang	nakura	nakura	nakura
038	tiap	_____	_____	_____
039	tengah	tatangana	tongona	lintongo
040	semua	purapura	lokoloko	humave
041	beberapa	_____	_____	_____
042	lain	ntanina	ntanina	nontani
043	cukup	nagana	nagana	nagana
044	genap	_____	_____	nagana
045	ganjil	_____	_____	nelabi

II. Bagian-bagian Badan Manusia

046	batok	banga	_____	barga
047	kepala	balengga	tanuana	vo
048	otak	unto	unto	unto
049	rambut	vulua	vola	vulua
050	uban	uva	uva	uva
051	dahi	kire	kire	vingke
052	mata	mata	mata	mata
053	kening	_____	vulumata	kire
054	hidung	onge	onge	onge
055	telinga	talinga	talinga	talinga
056	pipi	kalimpi	kalimpi	pele
057	mulut	nganga	nguju	nganga
058	bibir	bivi	vivi	vivi
059	dagu	ade	aje	ade

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
060	botak	sula	————	nambala
061	lidah	dila	jila	dila
062	gigi	ngisi	ngisi	ngihi
063	janggut	janggo	janggo	jangko
064	suara	suara	suara	suara
065	leher	tambolo	tamobolo	tamobolo
066	bahu	vinga	vinga	vinga
067	dada	bambara	bambara	bamara
068	susu	susu	susu	huhu
069	pinggang	kope	ava	peko
070	perut	tai tambuke	tai	tai
071	pusat	puse	puse	puhe
072	rusuk	usu	karaka	uhu
073	lengan	kabosu	————	kabonua
074	tangan	pale	pale	pale
075	kiri	njidi	njidi	kai
076	kanan	nggana	nggana	kana
077	depa	sandapa	dopo	dopo
078	tinju	pajaguru	pajaguru	pajaguru
079	siku	siku	siku	hiku
080	jari	koya	koya	karave
081	kuku	kanduku	kalupa	kanupa
082	telapak	tava	tava	talapa
083	kaki	kada	pa'a	pâ
084	paha	timpu	timpu	timpu
085	lutut	raputu	vukotu	kotu
086	betis	tavunggada	tavumpa'a	tavampâ
087	pungeung	bengo	bengo	pongko
088	buntut	lelo	lelo	mui
089	bad	karo	karo	voto
090	kulit	kuli	kuli	kulli
091	telanjang	nelaya	novuloa	noleno
092	bulu	bulu	vulu	vulu
093	tulang	buku	vuku	vuku
094	pangku	paritimpu	paritimpu	tingku

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
095	jantung	sule	ate	hule
096	usus			
097	hati	ate	lara	ate
098	empedu	ampayu	poyuna	pou
099	kandungan	—	—	poanaka
100	darah	râ	râ	râ
101	pembuluh darah	uva	uva	ua
102	air kencing	le	le'e	loi
103	bangkai	matepudu	matepudu	matepudu
104	semangat	sumanga	sumanga	bia
105	nafas	nosa	inosa	noha
106	hantu	mboa	poa	heta
107	ngilu	nangilu	nangilu	namaga
108	daki	raki	raki	raki
109	bisul	bisu	bisu	bihu
110	luka	baka	baka	baka
111	nanah	nana	nana	nana
112	keseleo	salangisu	salangisu	halangei
113	bengkak	bangea	nebanga	navoto
114	pelir	batuntavu	batuntavu	ntollu
115	puki	sunâ	tile	tile
116	sunat	sunâ	sunâ	tini
117	kentut	otu	otu	otu
118	menceret	nompavor	nempavoro	duantai

III. Istilah kekerabatan, dsb.

119	orang	tona	tau	tauna
120	laki-laki	langgai	langgai	balailo
121	suami	berai	rongo	rongo
122	perempuan	mombine	balobine	bangkele
123	istri	berai	rongo	bangkele
124	bapak	tuama	papa	tuama
125	ibu	tina	baino	tina
126	nama	sanga	sanga	hanga

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
127	anak	ngana	ana	ana
128	anak laki-laki	yojo	adu	ngana balailo
129	anak perempuan	dei	enge	ana bangkele
130	paman	mangge	mangge	mangke
131	bibi	pinotina	tete	pinutina
132	sepupu	sampesuvu	sampesuvu	ompi
133	kemenakan	pinoana	pinoana	pinuana
134	kakek	tupu	nene langgai	tumpu balailo
135	nenek	nene	nene balubine	tumpu bangkele
136	cucu	makumpu	makumpu	tumpu
137	saudara	sampesuvu	sampesuvu	ompi
138	adik	tuei	towai	tuai
139	kakak	tuaka	toaka	tuaka
140	dara	randâ	randô'o	toronâ
141	keluarga	sarara	salara	ompi
142	teman	roa	roa	dohe
143	partner	vega	parna	bale
144	musuh	bali	bali	bali
145	anak kembar	norapi	norapi	norapi
146	duda janda	_____	_____	kabolina
147	mertua	matua	matua	matua
148	menantu	mania	mania	mania
149	ipar	era	era	era
150	raia	madika	maradika	maradika
151	datuk	_____	_____	_____
152	banesawan	_____	_____	_____
153	orang biasa	to dea	tau biasa	tau biasa

VI. Binatang. Tumbuh-tumbuhan

154	binatang	binata	binata	binata
155	kuda	gara	gara	gara
156	babi	bavu	vavu	vavu

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
157	sapi	japi	japi	japi
158	kerbau	bengga	bengga	bengka
159	kambing	tovau	beke	kebe
160	rusa	rusa	rusa	ruha
161	anoa	nua	nua	lupu
162	kulit kambing	kulimba	baieba	huliba
163	tanduk	tandu	tandu	tonu
164	moncong	—	—	—
165	ekor	lelo	lelo	lelo
166	anjing	asu	asu	dike
167	kucing	taveve	taveve	kuru
168	tikus	valesu	valesu	valehu
169	burung	tonji	tonji	tonci
170	ayam	manu	kapi	kapi
171	sayap	kapi	kapi	kapi
172	menyabung	nosaru	nompopo- sitara	—
173	taji	taji	taji	vinti
174	bulu	bulu	vulu	vulu
175	pipit	rone	rone	rone
176	burung dara	banggebodo	tonji ra	—
177	itik	titi	titi	titi
178	itik serati	surati	titi	surati
179	ikan	bau	bau	bau
180	insang	karanja	ngara	ngare
181	sisik	ruke	ruke	ruke
182	tiram	kima	kima	—
183	udang	lamale	lamale	malami
184	gurita	gurita	gurita	—
185	cumi-cumi	cumi-cumi	cumi-cumi	—
186	kepiting	bungea	bungga	bungka
187	ikan hiu	mangiva	mangiva	—
188	ikan pari	pagi	pagi	—
189	buaya	kapuna	buaya	kapuna
190	kalong	paneki	mampo	tomentio

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
191	cecak	soso	soso	haha
192	ular	ule	ule	ule
193	penyu	ponu	ponyu	————
194	kura-kura	bantiiluku	bantiluku	bantiluku
195	serangga	olokolo	tonji-tonji	hokoa
196	semut	soyo	soyo	ho
197	anai-anai	ane	ane	ane
198	tabuhan	tavua	————	tavua
199	lebah	vani	lanoa	vani
200	ulat	tantadu	ule	tantadu
201	siput	kalumba	kalama	kalume
202	lipan	lipa	lipa	lipa
203	kupu-kupu	kalibamba	kalibamba	kalibamba
204	laba-laba	kanggaula	pakalafa	bukao
205	kutu	kutu	kutu	kutu
206	tuma	tuma	tuma	tuma
207	lalat	lale	lale	lale
208	nyamuk	sani	kenoro	karomu
209	kunang- kunang	kalipopo	kalipopo	kalipopo
210	tanam- tanaman	tuda-tuda	tuda-tuda	————
211	padi	pae	pae	padi
212	benih	savua	savua	sawua
213	bulir	sampâ	sampa'a	buli
214	butir	angu	ongu	————
215	beras	ose	ose	ose
216	jerami	ova	siami	sandoko
217	pohon	puna nggayu	pu'u	pu
218	kayu	kayu	kayu	kou
219	getah	pulu	pulu	gata
220	daun	tava	ira	tawa
221	dahan	rangga kodi	tinggu kodi	pengah
222	cabang	rangga	tinggu	pengga
223	batang	batana	fotona	————

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
224	akar	kalena	kale	lari
225	tongkat	pato	tongku	lua
226	papan	dopi	dopi	papan
227	tempurung kelapa	bangga vulu	fanga kaluku	bangga
228	kelapa	kaluku	kaluku	kaluku
229	kapok	kakavu	kakavu	kakawu
230	beringin	nunu	nunu	kiow
231	empelas	ampoi	ampoi	powora
232	mangga	taipa	taipa	taipa
233	rumbia	rumbi	rumbi	tabaro
234	nangka	ganaga	nantaga	naga
235	pandan	panda	panda	panda
236	damar	dama	damar	damar
237	nipah	nipa	nipa	————
238	sagu	tabaro	tabaro	tabaro
239	tuak	tule	tule	tule
240	bambu	avo	volu	valo
241	rotan	lauro	lauro	lauro
242	rumput	kawoko	nonggo	rempu
243	lumut	lumu	tailira	rira
244	duri	karui timpo	karui	ru
245	durian	duria	tamadue	duria
246	jelatang	delata	gelata	delata
247	tuba	tuva	tufu	tuwa
248	racun	racu	racu	rahu
249	pisang	loka	punti	————
250	setandan	sambuli	————	hambuli
251	ubi	kasubi	kasubi	kahubi
252	ubi jalar	tomoloku	tomoloku	toloku
253	bawang	pia	pia	pia
254	mentimun	katimu	antimu	katimu
255	kentang	kanta	kanta	kanta
256	buah	vua	fuana	fua
257	tebu	tovu	tofu	heha

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
258	nenas	tarâ	tarâ	tarâ
259	terung	palola	palola	palola
260	labu	toboyo	————	tabô
261	jagung	dale	jole	galigoa
262	bunga	bunga	bunga	bunga
263	pepaya	gampaya	gampaya	gampaya
264	kemiri	sapiri	sapiri	————
	V. A l a m			
265	tanah	tana	tana	tana
266	air	uve	ue	ue
267	api	apu	apu	apu
268	angin	poiri	poiri	ngolu
269	lumpur	gege	gonjo	rege
270	debu	sovu	avu	avu
271	batu	vatu	vatu	vatu
272	gunung	bulu	bulu	bulu
273	gua	bolombaso	goa	vulou
274	bukit	bunti	bunti	bunti
275	pedalaman	————	————	————
276	darat	batana	votana	lore
277	huma	talua	————	bone
278	selokan	salu	salonjo	kinali
279	kebun	talua	tinalu	bone
280	gempa	lingu	lingu	linu
281	sawah	lida	lida	lida
282	padang	tanabai	jono	pada
283	hutan	pangane	laranggayu	vana
285	dusun	kampu	————	kampu
286	emas	bulava	bulava	bulava
287	perak	pera	pera	pera
288	besi	ase	ase	ahe
289	tembaga	tambaga	tambaga	tambaga
290	laut	tasi	tasi	tahi
291	pantai	talinti	posolena	talinti

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
292	pasir	bone	bone	tala bone
293	kerikil	vatu kodi	vatu kodi	ana vatu
294	ombak	balumba	balumba	balumba
295	busa	bura	vura	vura
296	cair	nouve	noue	moue
297	selat	_____	_____	_____
298	ujung	tampana	joe	doe
299	tanjung	tanju	tanjo	_____
300	pulau	pulo	pulo	levuto
301	karang	gusu	gusu	_____
302	teluk	_____	_____	_____
303	kuala	binangga	keke	halu
304	danau	rano	dano	rano
305	sungai	binangga	binangga	koro
306	irigasi	vunjâ	_____	pohâ
307	pancuran	pancura	salonjo	halodo
308	banjir	nanggabuntu	movo	inovo
309	arus	arusu	arusu	_____
310	utara	tasina	_____	_____
311	selatan	puluna	_____	_____
312	timur	kamatayona	_____	matayo
313	barat	kasoloana	_____	kaholoa
314	asap	unu	unu	rangahu
315	nyala	vaya	gela	baa
316	bara	ruti	ruti	rea apu
317	abu (sisa barang habis terbakar)	sovu	uvu	avu
318	arang	vuri	vuri	vuri
319	langit	langi	langi	langi
320	matahari	eo	eo	eo
321	sinar	vanta	vayo	vanta
322	bulan	vula	vula	vula
323	bintang	betue	betue	betue
324	purnama	dôngga	nadongga	purnama

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
325	bayangan	vayo	vayo	vao
326	naung	nekanolu	kaelu	nekanolu
327	awan	kulimu	kulimu	gavu
328	hujan	uda		uda
329	hujan rintik	nanggarente	uja nete	uda ngkanehita
330	gemuruh	nonindi	nonindi	noguru
331	bunyi	ony	ony	moni
332	kilat	kila	kila	kila
333	ribut	kanano	kanano	nogeho
335	kabut	kulimu	rou	lilimoku
336	embun	tantoru	tantoru	tantoru
337	topan	poirikanca	————	————
338	tahun	mpae	mpae	mpae
339	hari	eyo	eyo	eo
340	pagi	padondo	mpadondo	hampepulo
341	siang	tangaeyo	tangaeyo	mpoyo
342	sore	nggovia	bokueyo	ngkanuvia
343	malam	bongi	najili	ngkavengia
344	kemarin	riavi	ofi	ivengi
345	kemarin dulu	ipua	ipua	ipua
346	besok	maile	mengolu	naile
347	hari ini	eohi	eyoyei	ecoi
VI. Lingkungan hidup sehari-hari				
348	kampung	ngata	kinta	ngata
349	jalan	dala	jala	dalla
350	jembatan	jambata	jambata	jambata
351	persimpangan	pemundarana	parampata	perompenga
352	rumah	banua	sapo	hou
353	dinding	rindi	rindi	rini
354	langit-langit	landue	pomaka	pamuaka
	kamar			
355	lantai	jaula	jaula	daulla
356	jendela	vambasala	vobosala	kumbeo

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
357	kaca	kaca	kaca	kaca
358	pintu	vamba	fobo	vomo
359	engsel	_____	_____	_____
360	tangga	tangga	oja	oda
361	atap	ata	ata	ata
362	pagar	vala	pala	valla
363	kandang	gimpu	gimpu	gimpu
364	kamar	kamara	kamara	kamara
365	tempat tidur	paturua	paturua	paturua
366	jamban	jamba	jamba	potitaia
367	dapur	avu	avu	poavua
368	tungku	talusi	talusi	taluhi
369	kuali	kavali	pomaja	kavali
370	periuk	kura	kura	kura
371	guci	gumba	gumba	gumba
372	kendi	_____	_____	_____
373	alu	alu	alu	lialu
374	lesung	nonju	nonju	nonju
375	keranjang	karanji	karanji	karanca
376	sendok makan	sindu	sindu	hindu
377	sendok nasi	sondu	sondu	hindu konia
378	pisau	ladi	ladi	ladi
379	parang	taono	sinangge	tono
380	sabit	sangki	are	hengko
381	corong	panjlonga	panjlonga	pancolonga
382	piring	suraya	suraya	huraya
383	cangkir	cangkiri	cangkiri	hangkiri
384	gelas	kaca	kaca	galasi
385	mangkok	tubu	tubu	tubu
386	gayung	vose	vose	wohe
387	gunting	gunci	gunci	gunci
388	jarum	jaru	jaru	jaru
389	benang	bana	bana	bana
390	warna	warna	tuli	tulli
391	kemeja	kameja	kameja	baju

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
392	celana	puruka	poruka	puruka
393	sepatu	sapatu	sapatu	hapatu
394	sarung	buya	kumu	kumu
395	handuk	handu	handu	handu
396	kapas	kapa	kapa	kapa
397	kapok	kakavu	kakavu	kakavu
398	cincin	sinji	toloda	hingki
399	gelang	ponto	ponto	luba
400	payung	payu	payu	payu
401	anting-anting	dali	jali	dali
402	subang	karabu	karabu	karabu
403	sikat	bunduru	bunduru	bunduru
404	sisir	salaga	kao	karabi
405	meja	meja	meja	meja
406	kursi	kadera	kadera	kadera
407	bantal	luna	luna	luna
408	selimut	pobaba	kumu	kumu
409	kelambu	kulambu	kulambu	kulambu
410	gorden	sampo baba	sampe baba	vide
411	kasau	kasu	kasu	kaho
412	tiang rumah	tinja banua	tinja sape	tinca hou
413	bubungan	vumbu	vumbu	vumu
414	bocor	nabongga	nabongga	nalohu
415	kapur tulis	kapur	kapur	kapuru
416	cat	ce	ce	ce
417	lampu	poindo	poindo	poindo
418	suluh	sulo	silo	hulu
419	sumbu	sumbu	sumbu	sumbu
420	minyak	lana	lana	lanna
421	santan	sari	sari	juukaluku
422	nasi	kandea	konisa	konia
423	telur	ntalu	tolu	ntolu
424	daging	dagi	isi	ihi
425	kuah	uveuta	uweuta	ueuta

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
426	rempah-rempah	rampa	rampa	rampa
427	lauk-pauk	kandeka	pakandea	pakandea
428	bubur	buburu	buburu	kaneo
429	garam	gara	gara	poi
430	ampas	bungu	vungu	opa
431	bau	soa	soa	hoa
432	madu	cani	manisa	cani
433	cuka	cuka	cuka	cuka
434	lada	marisa	marisa	marisa
435	lombok	marisa	marisa	marisa
436	rebung	robu	robu	buko
437	umbut	uvu	uvu	uvu
438	jintan	_____	_____	_____
439	kunyit	kuni	kuni	kuni
440	wijen	_____	_____	_____
441	perahu	sakaya	sakaya	doanga
442	layar	somba	somba	somba
443	dayung	vose	vose	vohe
444	tiang	tinja	tinja	tinca
445	kemudi	guli	guli	guli
446	katir	pilapila	pilapila	pilapila
447	jala	puka	puka	jalla
448	kait	pokai	pokai	pokai
449	keris	keri	keri	keri
450	golok	guma	guma	guma
451	bedil	panaguntu	panaguntu	panaguntu
452	busur	_____	_____	_____
453	panah	pana	pana	pana
454	jaring	panambe	tagahu	panambe
455	ranjau	surampa	porasi	ampa
456	gergaji	garagaji	garagaji	garagaji
457	palu	palu-palu	palu-palu	palu-palu
458	paku	paku	paku	paku
459	pasak	tanje	tanje	tanje

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
460	beliung	baliu	baliu	baliu
461	baji	tanje	—	tance
462	pahat	paa	paa	paa
463	tali (besar)	kaloro mbaso	gula bose	gulla
464	tali (kecil)	kaloro kodi	lui kodi	kaloro
465	kawat	kawa	kawa	kawa
466	rantai	rante	rante	rante
467	pateri (solder)	soldere	soldere	nisolder
468	cangkul	pomanggi	pomanggi	pomangki
469	ember	embere	embere	embere
470	kerja	nokaraja	nokaraja	nokaraja
471	untung	nauntu	nauntu	nountu
472	rugi	narugi	narugi	narugi
473	topi	songko	songko	hongko
474	pinggir	bivina	rigina	ihoho
475	selang	selang	—	—
476	sisi	bivina	vivi	vivi
477	segi	soki	soki	—
478	garis	garesi	sai	garihi
479	sarung keris	valombo	pasolo	palodoa
	VII. Kata Kerja			
480	lahir	niote	niote	laiote
481	mati	mate	mate	mate
482	hidup	tuvu	tuvu	tuvu
483	membunuh	nepatesi	pepate	nepatehi
484	tumbuh	natuvu	natuvu	natuvu
485	mewarisi	nomaana	nomana	nancambei
486	pukul	boba	boba	pao
487	berkelahi	nosibaga	nosibaga	noniuko
488	sepak	sepa	sepa	hepa
489	menikam	nejalo	nejalo	nejalo
490	terjang	kajanaka	kajaraka	nengkalitadi
491	sentak	rinta	rinta	renta
492	melompat	nekavantu	nekavantu	nekavantu
493	menggosok	nesosoro	nesosoro	noela

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
494	mengurut	neonju	neonju	neonju
495	menggaruk	nonggaru	nekaru	nekaru
496	parut	paru	paru	paru
497	menggores	megaresi	megaresi	nogaresi
498	menggerek	nanggukuti	no'bor	nokikiri
499	mengikir	nekikiri	nokikiri	nokikiri
500	potong	koto	koto	pudu
501	menebang	notovo	notovo	notovo
502	kupas	lepa	lepa	lepa
503	kerat	santubi	santubi	santubi
504	buntung	pudu	pudu	pudu
505	merobek	nobitesi	nobitesi	nohia
506	putus	nabotu	nabotu	naputu
507	mengiris	nosai	nosai	nahumiri
508	mencukur	mogunvi	mogunvi	nekoku
509	membelah	nobingga	nobingga	nobika
510	mengukir	nogambara	—————	norandu
511	bergerak	nokainggu	nonggaya	nokageno
512	pindah	linja	enju	encu
513	ganti	sambei	sambei	hambei
514	tukar	sambei	sambei	tukara
515	memindahkan	nolinja	nolinja	noencu
516	berjalan	nolipa	nolumako	nomako
517	lari	nangova	posindulu	nokumeno
518	pergi	hau	hau	hau
519	datang	nakava	narata	narata
520	sampai	nakava	narata	narata
521	menghampiri	napara	—————	narata
522	bertolak	nesumemba	nosumomba	neongko
523	masuk	nesua	nesua	nehua
524	keluar	pesuvu	pesuvu	nehuvu
525	mengembali- kan	petinggulika	popotingguli	popanculi
526	balik	geliaka	rabali	goliaka
527	pulang	manjili	mayili	manculi

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
528	mendorong	mesoro	mosoro	noduru
529	menarik	notaja		nodu
530	menunjuk	notuduaka	notuduaka	notudo
531	menuduh	nesangka	nerai	nerai
532	melempar	nerempe	nerempe	novunu
533	bertemu	nosintomu	nosintomu	potomu
534	menjemput	netomunaka	notomunaka	nepotomu
535	timbul	neonga	neonga	nehuda
536	lenyap	nalipo	nalipo	naronto
537	singhah	pesaimo	pesaimo	nehani
538	menjauhkan	nompakaka- vao	nompakaka- vao	paka'ava
539	mendekatkan	nompaka- mosu	nompaka- mosu	nompakarapa
540	menghadapi	nosintingayo	nosintingaya	nosintingayo
541	kirim	pakatu	pakatu	pakatu
542	menerima	notarima	notarima	nantarima
543	terbang	nevero	novoro	ngkalimoko
544	berenang	morabu	menango	memanggu
545	menyelam	nosuandala	molodo	mosuanala
546	tenggelam	natala	natala	natala
547	lemas	lente	—————	lente
548	gementar	noridi	—————	nokaridi
549	berlayar	nosumomba	nosumomba	—————
550	berhanyut- hanyut	netiave	neave	nengkaonu
551	mengapung	nembaya	nembaya	—————
552	mengalir	noili	noili	noili
553	menyusuri	nosikuru	—————	—————
554	berpikir	nempekiri	mempekiri	nampekiri
555	tahu	nisani	nisani	ngani
556	kenal	nikanala	nikanala	nincani
557	merasakan	nirasai	nirasai	nangepe
558	menderita	nasusa	nasusa	nahuha
559	sesal	njosolara	njosalara	ncoholara

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
560	berkata	nanguli	nanguli	nanguli
561	berbicara	nojarita	nojarita	nololita
562	menyanyi	nomanyanyi	nodade	noullia
563	mengaji	nangaji	nangaji	nangaji
564	tertawa	nongiri	nengiri	kiritai
565	teriak	nongare	nongare	nongare
566	panggil	nepokio	nepokio	kio
567	mengajar	nepaguru	nepaguru	nepaguru
568	belajar	neguru	neguru	neguru
569	puji	tende	tende	tende
570	beritahu	raulika	raulika	ulika
571	berceritra	notesa	netesa	nojarita
572	membaca	nombaca	nombaca	nombana
573	menulis	notulisi	notulisi	notulihi
574	mengarang	nokara	nokara	notampa
575	mengatur	noaturu	noaturu	noaturu
576	dengar	epe	epe	epe
577	melihat	nopeinta	nopeinta	nehilo
578	mengedipkan mata	nompida mata	nompida mata	nopiga mata
579	tengadah	netingoa	nosingoa	tinggara
580	meninjau	nomparesa	nomparesa	nokumihi
581	memandang	nompeinta	nompeinta	nen'a
582	meraba	negayo	negayo	negao
583	menyentuh	nesenggi	nesenggi	nehedo
584	menjamah	negama	negama	nerera
585	mengecap	nompetaami	nopetami	nopetami
586	minum	inu	inu	inu
587	mengisap	nesonde	nesonde	nohode
588	menghirup	nisode	nisode	laihode
589	menyusui	nopatomi	nombatomi	nopanuhu
590	menggigit	nekiki	nekiki	nekiki
591	menelan	nangome	nangome	nangome
592	makan	nangande	nanggone	nangkoni
593	menjilat	nedilapi	nejila	nodila

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
594	tersedu	nasiduka	nasideka	nanciduka
595	menangis	notumangi	notumangi	nakeo
596	menangisi	notangisi	netangisi	nokakeohi
597	batuk	nomeke	nomeke	nomeke
598	bersin	nosumbai	nosumbai	nohumai
599	berbau	bengga	nesoa	nehoa
600	mencium	neeki	neeki	ne'eki
601	bernapas	noinosa	noinosa	noinoha
602	terengah- engah	kangasa- ngasa	kang-ngasa	nepenolo
603	bertiup	neburu	nevuru	_____
604	memeras	nompea	nepie	nopie
605	mengejang	nalumore	naringgo'o	nahingkiki
606	muntah	notolua	nolua	nelua
607	meludah	notovelu	nalailu	notailu
608	mencintai	nepokokno	nepokono	nepokono
609	bersanggama	nosirasi	nosikeju	nonikedu
610	gatal	nakakata	nakakata	nakakata
611	menindis	neparumpisi	norumpisi	neparumpihi
612	menari	nomanari	nomanari	notaro
613	tidur	naturu	naturu	noturu
614	memejamkan	nompirimata	pompirimata	nopirimata
615	menyangkal	nesapu	nesapuaka	nehaku
616	ingat	tora	tora	linga
617	lupa	linga	linga	kalingani
618	tolong	tulungi	tulungi	tulungi
619	kasih	dekei	vaka	vaika
620	melipur	_____	_____	_____
621	janji	janji	janji	janji
622	tahan	taha	taha	taha
623	percaya	parcaya	parcaya	parahaya
624	tanya	pekutana	pekutana	pekune
625	menjawab	nesana	nesava	nehono
626	membalas	nesava	nesava	nehava
627	suruh	tudu	gevo	tudu

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
628	suka	pokono	dota	pokono
629	berdusta	nodava	nodava	nokalovo
630	menang	pabeta	pabeta	pabeta
631	harap	sarumaka	sarumaka	harumaka
632	bekerja	nakaraja	nokaraja	nobago
633	membuat	novia	novia	nobabei
634	menggali	nokae	nokae	nokae
635	menanam	notuda	notuda	notuda
636	menghambur	nokamburaka	nokamburaka	nohavu
637	menabur	nosavu	nosava	nohavu
638	membangun	nobangu	nombangu	nobangu
639	membuka tanah	nantalu	nobuka tana	notava
640	berburu	noasu	noasu	nodike
641	mengusir	nepopalai	nompalai	nepopalai
642	menembak	notemba	nompana- guntu	nopanaguntu
643	mengupas	noasu	nolepasi	nodike
644	menguliti	noisiki	nobalebasi	nohihi
645	sembelih	sambale	sambale	mohamale
646	membajak	nopajeko	nopajeko	nopajeko
647	mencabut	norebu	norebu	novuka
648	menghunus	—————	—————	mpotima
649	bersamping- an	nosingamosu	norambanga	noi
650	berjajar	norambanga	nompanene	nopanene
651	bersandar	netinomo	netidombo	netidomo
652	bersila	nosila	—————	nopile
653	bersimpuh	nekadede	—————	mpahiromu
654	membujur	nompandate	—————	
655	merebah	nekagole	nadungga	nadungga
656	runtuh	naombo	naombo	naduru
657	memecahkan	nompaka- pasa	nompakarobe	nopihe
658	meletus	nepogu	nepogu	nepogu

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
659	cungkil	unggi	sisi	laidungki
660	campur	galo	galo	galo
661	berkumpul	nasiromu	nosiromu	pahirumu
662	mengumpul- kan	nompasiromu	nomposirumu	nompahiromu
663	mengukur	noukuru	noukuru	noukuru
664	mengetok	tenggedeu	notengge	nokado
665	memanaskan	nompanesi	nompakapane	nompanehi
666	memasak	noriapu	noapu	novengko
667	goreng	sole	sole	hole
668	memanggang	notapa	notapa	notapa
669	merebus	nodaka	nojaka	nonahu
670	menguap	nosumoa	—————	norangahu
671	mengasapi	nopaunu	nompakaunu	nopaunu
672	merecik	nemperesi	—————	hive
673	mengendap	natala	nalodo	nencihi
674	menitis	natiti	notiti	natudo
675	menampi	notapi	notapi	nohede
676	menyaring	nosâ		nohâ
677	menimbang	notimba	notimba	notimba
678	mencencang	notampa	nocinca	nototo
679	membuang	notadeaka	notajika	notadi
680	tumpah	tompe	tumpa	dumpe
681	mengumpun	no'opa	no'opa	no'opa
682	mencuci	nombokosi	notambasi	nokabohi
683	mandi	nandiu	nandiu	naniu
684	siram	suge	suge	huge
685	menyapu	nanjaeva	najaeve	mohai
686	menyeberangi	nevote	nevote	nedipo
687	membelok	neleko	neleko	neleko
688	memutar	nogoli	nogoli	negoli
689	memulas	nopeasi	nopeasi	nopie
690	membalut	nobeve	nobeve	noveve
691	membungkus	nombungu	novongo	nobungu
692	mengikat	nompou	nantoro	nopou

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
693	merentang	nodapa	nangandopo	nodopo
694	mengerat	notoyo	noto'o	notö
695	bergoyang	nogoya	nogoya	nokageno
696	mengangkat	noanggataka	nonggotaka	noongko
697	menaruh	nomboli	nodika	noboli
698	bertaruh	bataro	notaro	bataru
699	membawa	nanggni	nanggni	nangkeni
700	tanggung	tanggu	tanggu	tangku
701	gantung	loe	loe	toe
702	mengambil	nangala	nonggango	nangala
703	mencuri	nangangga	nangangga	nangio
704	memakai	nompake	nompake	nopahe
705	mengantar	nangeni	noeatara	nangkeni
706	mengangkut	nangulaya	nonggotaka	naongko
707	memikul	nolemba	nolemba	nopahe
708	membeli	nangali	nangoli	nangoli
709	menjual	nobalu	nompobalu	nobalu
710	menyewa	nosewa	nosewa	nohewa
711	memberi	nompadekei	nevaka	nevaika
712	pinjam	noinda	nangguda	noinda
713	meminjamkan	nompaindaka	nompaida	nelume
714	berutang	neinda	noinda	noinda
715	membayar	nombayari	nongayari	nobayari
716	tawar	tavari	tavari	natavari
717	memilih	nompelisi	nompelisi	nompelihi
718	memulihkan	nompakabelo	dame	nompakabelo
719	ada	naria	naria	naria
720	tidak ada	ledonaria	tararia	nomanaria
721	mempunyai	nariya	nariya	nakanai
722	akan	kana	kana	kana
723	belum	dopa	tarapa	poma
724	sudah	domo	sukamo	vetumo
725	habis	naupu	sukamo	napu
726	ya	iye	iye	iyo
727	tidak	ledo	tara	moma

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
728	jangan	nemo	nemo	nemo
729	sedang	dano	dano	ranca
730	menjadi	majadi	najadi	najadi
731	mesti	kana	kana	kana
732	boleh	mamala	mamala	mamala
733	mengizinkan	nompaliu	nompaliu	nompaliu
734	melarang	netagi	nitagi	netagi
735	pemali	nakapali	nakapali	palia
736	pernah	nabiasa	nabiasa	_____
737	dulu	nggauu	nggolū	lodo
738	terjadi	najadi	najadi	najadi
739	menyebabkan	niposabana	niposabana	habana
740	menghitung	nobila	norako	noreke
741	tambah	tambai	tambai	tambai
742	membagi	nobagi	nobagi	nobagi
743	mengurangi	nokurati	nokurasi	nokurangi
744	membesarkan	nompakam- baso	nompakabose	nampakabohe
745	kecilkan	pakakodi	pakakodi	pakakodi
746	menjahit	nodau	nojau	nodau
747	tenun	nontanu	nantanu	nantanu
748	menghiasi	nompakagaya	nobelosi	nompaka- ramba
749	menyulam	nosuji	nosuji	nosuji
750	luntur	naluntu	nakonjo	nagonu
751	mimpi	nangipi	nangipi	nangipi
752	mengawang	nompelanga	_____	nantumbu- langi
753	duduk	nonturu	nokabusu	noncuna
754	terbit	neonga	nebonda	nehuvu
755	berdekatan	nosinjori	nosinjori	nohumpi
756	berdiri	neangga	neoko	neongko
757	jatuh	nanavu	nanavu	nanavu
758	timbul	neumba	neumba	nehupa
759	naik	nompene	nempone	ngkahe

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
760	menaikkan	nompopo- pene	nompaka- pone	mpopengkahe
761	menaiki	nompesavi	poneka	nekahe
762	mendaki	nantende	poneka	manake
763	tinggal	naboli	naboli	naboli
764	turun	panau	nana'u	nanau
VIII. Kata Sifat				
765	putih	naputi	naputi	nabula
766	hitam	navuri	navuri	nawuri
767	merah	nalei	navaga	nalei
768	kuning	nakuni	nadiri	nakuni
769	hijau	nakodara	nakudara	nakudara
770	kelabu	na'avu	na'abuabu	na'avu
771	biru	nagavu	nagavu	nalewue
772	belang	naloba	naloba	naloba
773	tinggi	nalanga	nalanggati	nalangko
774	pendek	naede	namboku	narede
775	panjang	nandate	nandate	nalanga
776	rendah	naede	naboko	lobuna
777	besar	nambaso	naboso	nabohe
778	kecil	nakodi	nakodi	nakodi
779	bulat	napoku	naliongu	mahinoli
780	datar	narata	narata	molempe
781	lancar	nalancara	nalancara	lancara
782	sumbing	nasubi	nasubi	mohibe
783	keras	naka	nako'o	naka
784	lunak	nalulu	nalulu	nalulu
785	masak (misal- nya nasi)	noriapu	riafu	novengko
786	masak (misal- nya buah)	natasa	natasa	taha
787	mentah	namata	namanta	nataha
788	panas	napane	napane	narani
789	dingin	narannindi	naranindi	nalengi
790	tajam	natada	nataja	natada

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
791	tumpul	nanggulu	nanggulu	nakulu
792	manis	namomi	namomi	namomi
793	asam	napoi	poi	naonco
794	pahit	napai	napai	napai
795	masin	napaga	napee	napaga
796	pedas	nalal	nalala	nalala
797	tawar	tava	nape'e	natavo
798	tua	natua	natua	natua
799	muda	nangura	nangura	nangura
800	baru	nabaru	nabaru	nabou
801	berat	nasae	nasae	nahae
802	berat	nantamo	natamo	nantamo
803	ringan	nanga	nanga'a	nanga
804	terang	nareme	nareme	nabaa
805	silau	nasindoka	nasindoke	nevido
806	gelap	nalanda	naji'i	nalimau
807	jelas	nakantara	nakantara	jelas
808	samar	navayovo	navayovo	_____
809	sempit	napi	nabuke	napi
810	lebar	naluo	napi'i	navela
811	penuh	naponu	naponu	naponu
812	kosong	nakoso	naboa	nakoso
813	erat	naroso	naroso	naroho
814	kendur	nekonjo	nekonjo	nengkore
815	ngantuk	nangantu	nangantu	natetunu
816	lesu	nalente	nalente	nalente
817	dalam (air)	nandala	nandala	nandala
818	dangkal	natudu	nadaya	nadele
819	basah	namome	nagege	naburu
820	kering	nangau	nangau	nabangi
821	jauh	nakavao	nakavao	na'ava
822	dekat	namosu	namosu	namohu
823	hilir	uluna	_____	lodona
824	mudik	_____	_____	_____
825	baik	belo	lompe	belo

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
826	jahat	nada	naja'la	nada
827	betul	nakana	kono	nakono
828	salah	nasala	nasala	nahala
829	tentu	natantu	natantu	natantu
830	indah	nagaya	magaya	nabelo
831	jelek	nada	bo'o	nada
832	jahat	nada	naja	nada
833	enak	narasa	narasa	naraha
834	segar	nanyama	nanyama	nasana
835	busuk	navau	navan	navau
836	sulit	nakaja	nakaja	nakoro
837	mudah	nagampa	nagampa	nagampa
838	mahal	nasuli	nasuli	nasuli
839	murah	nasempo	nasompo	nasempo
840	kasar	nakasara	nakasara	nakasara
841	halus	nalusu	nalusu	nalusu
842	kebal	nakaba	nakaba	nakaba
843	kaya	nasugi	nasugi	nasugi
844	misikin	napakasi	napakasi	notuvei
845	kikir	nasina	nadongo	nabohi
846	loba	nadoko	nadoko	najombe
847	tipis	nanipi	nanipi	nanipi
848	tebal	nakumba	nakumba	nakumba
849	gemuk	naboya	narudu	narudu
850	kurus	nadusu	nadusu	naduhu
851	bengkak	nebangga	nebangga	navoto
852	kental	nantono	nantono	
853	sakit	nadua	naju'a	nadua
854	sembuh	natoro	nalompe	nagahi
855	lapar	naara	naara	naoro
856	kenyang	nabosu	nabosu	nabohu
857	haus	baitambolo	baitambolo	baitambolo
858	hamil	natiana	natiana	notiana
859	mandul	nalalo	nalalo	nalalo
860	kuat	naroso	naroso	naroho

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
861	lemah	nalente	nalente	nalente
862	berani	nabia	nabia	nabia
863	takut	naeka	naeka	naeka
864	malu	naeya	naeya	naeya
865	pedih	napoi	_____	napoi
866	kotor	natantorū	narevu	nakotoro
867	bersih	nagali	nagali	nagaha
868	lurus	nanoa	nanoro	nanoro
869	terus	napola	napola	napola
870	bengkok	natenggo	natenggo	na Bengko
871	miring	notumbiri	notumbiri	notubiri
872	melintang	notuba	notubate	notibā
873	keriting	nakariti	nakariti	nakariti
874	aring (seperti bau air ken- cing)	nasenge	nasenge	nabau henge
875	anyir	narongi	narongi	narongi
876	bau hangus	nesoaboa	naboa	nabau ngoto
877	harum	navangi	navangi	navongi
878	riuh	naroa	naroa	navoa
879	diam	nondodo	nondodo	nondodo
880	sunyi	nalino	nalino	nalino
881	tenang	naondo	naondo	narondo
882	ramai	naroa	naroa	naroa
883	teduh (hujan)	nenontouda	nenontouda	navuro
884	jernih	nagali	nagali	naloa
885	liar	navura	navura	naila
886	jinak	nanondo	nanondo	nanara
887	bebas	nabasakamo	nabasakamo	naloa
888	nyaring	narimboso	narimboso	nenalери
889	keras (pukul)	naro	naro	nanimuku
890	parau	nagoro	nasano	navereka
891	gila	nagila	nagila	nagila
892	bingung	nalinga	nalinga	nokangonga
893	mabuk	nalangu	nalangu	nalangu

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
894	gelisah	nasesa	nasesa	nagelira
895	marah	narau	narau	nahodo
896	senang	nasana	nasana	nasana
897	sedih	na'asimata	na'asimata	na'ahirara
898	kecewa	_____	_____	_____
899	timpang	nakepa	nakempa	nakejo
900	buta	naburo	naburo	naburo
901	tuli	bongo	bongo	navongo
902	bodoh	nadoyo	nabodo	nadoyo
903	pintar	napande	napande	napande
904	cakap	majante	_____	_____
905	sanggup	nompakule	nompakule	nompakule
906	cepat	nagasi	nagasi	nagahi
907	perlahan	nalio		nalelera
908	rusak	nada	naj'	nada
909	robek	nabite	natei	nahia
910	sempurna	natimotoa	nagana	natimotoa
911	sangat	ntoto	ntoto	ntoto
912	jarang	nalava	nalava	nalaka
913	biasa	biasa	biasa	biaha
914	populer	_____	_____	_____
915	licin	_____	nalici	_____
IX. Kata Ganti Orang dsb.				
916	aku	yaku	yaku	aku
917	engkau	iko	iko	iko
918	dia	ia	ia	hia
919	kami	kami	kami	kami
920	kita	kita	kita	kita
921	kamu	komiu	komiu	komi
922	mereka	geira	sura	hira
923	ku	ku	ku	ku
924	mu	mu	mu	mu
925	nya	na	na	na
926	kami (punya)	anuta	anuta	nanuta

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
927	kamu (punya)	anumiu	anumiu	nanumi
928	mereka (punya)	anura	anusira	anura
929	siapa	sema	isema	hema
930	apa	nuapa	napa	napa
931	berapa	sakuya	sangguya	hangkuya
932	kapan	maipia	mompia	bulauma
933	di mana	anumbana	anuiva	toiapa
934	di mana	riumba	riva	iapa
935	mengapa	nakuya	nakuya	moapa
936	diri	karo	karo	wato
937	sendiri	saito	samba	nadudua
938	saling	nosi	nosi	nohi
939	masing - masing	mbotomboto	mba'a	hore-hore
940	ini	hie	wei	oi
941	itu	hitu	wetu	etu
942	di sini	ri si	ri'i	ihei
943	di situ	ri situ	ri wetu	ihetu
944	di sana	ri samai	ri njau	hamai
945	sekarang	ngenahie	weiwei	veivei
946	sering	nasaro	nasaro	naharo
947	dari	dako	loko	loko
948	ke	hau	njogu	hau
949	di dalam	ri ara	ri lara	irara
950	di atas	ri bavona	ri vavona	ilolo
951	di bawah	ri ambona	ri aranna	iune
952	di luar	ri savalikuna	ri sambalikuna	imalina
953	dengan	nte	nte	nte
954	atau	atau	atau	atau
955	dan	ante	ante	hante
956	tetapi	tapi	tapi	tapi
957	kalau	ane	ane	ane
958	waktu	ritempona	ritompona	tempo
959	sebab	sabana.	posahana	sabana

No.	Indonesia	L e d o	T a r a	M o m a
960	meskipun	mauberimba	mauvenu	naumpupi
961	sebelum	dopa	dopa	kapomana
962	sesudah	kaupu	kaupu	kapuna
963	selama	kasae	kasae	kahae
964	sejak	watu	watu	lomo
965	sia-sia	sia-sia	sia-sia	sia-sia
966	pura-pura	dava-dava	dava-dava	bohoa
967	di depan	ringayo	ringayo	ilodo
968	di belakang	ri puri	ri bengo	talikua
969	bagaimana	berimba	berimba	beva

GERITA DAN TERJEMAHAN

I. Teks

PADA BULAVA

Raja ri Bogda. Batuana raja ri Bogda naik noborei ia noana aga randua-nduana. Langgai saito itumo sangan Datulolo. Sanga numombine Intapermaisuri. Jadi vetumo nikava nuanu nipiara. Nipiara ngana sampe nakava tempo posikola ngana. Hai ngena potsaku kana masau ngena. Nipoposikola i Batulolo. Nosikolamo. Nosikola-nosikola ia pangane hia, batuana sampacemo, ruampaemo, talumpaemo. Jadi naopu talumpac, lanjuta patampac nisoro vai hau. Nosikola vai patampac hai, sampac nikavamo patampac vai, pitu mapaemo nosikola. Jadi hi nosikola munimo Intapermaisuri. Nisuaraka munimo ia. Nosikola munimo ia pangane hia, sampe nanguli tuamana; damadota komiu nosikola. Niulina aga kita. Mompakule kita, mosikola kami. Itu nisuaraka vai, nisuaraka lanjuta vai, anuna vai. Nosikola-nosikola, nosikola ia pangane hia, itumo tesa hi nagasi. Nituntuna sikola. Agimamo rapaka anu sakide. Sapulu randua bandera niposikolakana i Batulolo. Jadi hi nosikola ia pangane hilau munimo nalanga munimo, aga dopa nanggava aga dopa nanggava aono vambana sikolana.

Jadi pangane hia vetumo, da ri ara mposikola Intapermaisuri, namate tinana. Jadi damo namana naboli. Vetumo. Naboli nompajalani parenta sangana, apa ira raja vehia. Jadi sampe namate bereina hi anana le nidekeinaka pokaraja baru juru tulisika, baru nuapa, le ria aga hau tumai vehia, domo. Sampae namate bereina mombine hai namate i raja pangane hia. Namate raja damo ira randua-nduana tapi tona ri banua nadea. Ivetu, madika nggaulu. I vetumo pangane hia Nara pangane hia sambela, nompekiri todea. Ana i yanu evamo yanu ia hai eva nturo i bulubambara. Apa sampe ri Bangsa penggenesina sampe ri Vatusampu sampe hau ri Lasoani naupu panggenesina pura. Nompekiri todea. Berimbamo kita hi, domo maria manganu, ane mosisala tona ri anu hi sema manganu. Tantu ia hai ra

anuka bajuntona majadi raja. Nolibu-libu pura to tua-to tua pade nosinggava basa pade nikenika ia ribanuana. Nakava ri banuana pangane hia natekaja muni ia kamai te tua kadeana totua-bayangi nakava. Nokutana ia, berimba kita bonadca, niulina. Jadi nagulimo. Jadi nojaritamo kita rapamula munimo jarita kami. Si evamo ngata hi aga mosipatesi pekiri kami, apa domo ria tona mbajalani patuju kami. Kita mompasua baju tuamata raja risi, niulina. Niulina, panjili ruru kita, mompekiri ntani ruru yaku, apa yaku danangana. Nanjili pura to tua. Maria saminggu, geira to tua hi lau vai geira Niulina, si pura vaimo to tua. Jadi berimba vaimo. Kita itu niulina, vehi, jadi eva basa sayo hia pitumbongimo. Kana rapasuatamo baju tuamata. Jadi ane mosiboba tona hi, i semamo manganu. Vehia. Madea tona mamala rapake. Jadi kitapa kana kita. Kita poko nungata ri Bogda. Danompekiri-pekiri, vetumo pangulina. Ninganggonamo baju, batuanana ninganggonamo sangana baju rapasuanamo baju. Nipasua baju pangane hia, domo. Nompamulamo najala ia, nompajalaka parenta ri kampu. Vetumo. Vehia pangulina. Hau ri kantoroni nikavana pangane hia sampaemo ia. Nerapi tona ri ara mpangale hau, niulina, kami rakunjungi muni i Pua kami, pangulina. Apa ane natantumo nariamo sambei ntuamana. Anana kanamaria tumai rapeinta kami niulina. Itu pangane hia tueina hi nesuvumo nosikola. Jadi niulina, mantendemo mangulika nuanu kepala dako ri arampangale. Nikiona, Intapermaisuri kamai tumai iko. Niulina, iko kupingi ruampae, apa yaku hi le nisani ngena hilau motoronei panguli nggaulu. Nompaka noto yaku hi tona hamai. Vetumo. Nisuarakana tucina ri kamara le nisani eyona le nisani bongina. Jadi kadeana aga suka nuanu nisuaraka hau. Nisuaraka ntona naboli ri banua domo nikunci kamara leni sani eyona leni, sani bongina. Lenisani eyona damo aga manu notutruku bonisani. Aga niunggeraka vamba sakide nantarima kadea pade niulina eyona tano bongina tano ia rilau pandiupa. Uvepa aga nianu hilau ka ia hamai apa tona nadca ri banua madika. Jadi pangane hia vetumo. Ia ri ara mpangale hilau nolipa-lipa, sangu-sangu kapala sangu-sangu kapala ledo aga sambula ledo aga ruambula sampe ia pas sapulu rua mbula ia ri arampangale. Nanjilimo apa opasa ia nakava ri si pangane hia kakavana risi naturumo. Nakava ribanua pakane hia le naeyo-naeyo ia naturu nirekena pitu eyo bo papitu mbongi le ria eyo aga landa ri watuna ka anuna nanotom sanga na eyonamo. Nisanimo eyona nisanimo bongina

niguncinamo kamara, apa gunci nikenina ria. Nigunci mai domo ria tueina pada bala maria itu nakava naria tueina hamai nisuaraka kande. Jadi bongipa itu nayo niguncina neumbamo eyo domo naria tueina. Jadi umbamo Intapermaisuri, niulina. Bo ri situ pua, niulina, gunci ante kita. Nompekiri-nompekiri ia, ah nasipato banua ka rosona hi bomatonto ia, pangulina. Domo. Nau pene - nau pene. Itumo pangane hia, tesa ngena hi tesa nuanu ri tana. Itumo nikavana valea. Aga valea kada sabingga pitu ndapa nidapa, itumo lempana sangu kilo. Oh niulina, nialamo Datu Raksasa niulina tueiku hamai. Nitadeaka nivonju vai baju, pokuya itu. Pokona hi sampe-suvuku domo naria pangulina. Riumba vai pamboliaka raraku pangulina. Jadi sakuya saena gampa sampae rapolipa ngata ponturo i Datu Raksasa. Nara i pangane hia haipa patambula pade nijalangi totua nilibutaka to tua rapopoberei ia. Batuana ala ma anu rarana mompekiri sampesuvuna. Ratoranamo ri bereina itu sampesuvuna. Jadi nara pangane hia, vetumo. Libutaka vai nikavana patambula libutaka vai rapopoberei domo nuapa ia kita puramo hi bagiana momposusa. Jadi libutaka vai ia keni vai ka ia. Oh berimba vai kita itu, niulina. Niulina, nikamaika kami hi randumo nipokakendona. Kanarapasuata bajuta, moberei kita. Rapopoberei kami, kita. Oh eva dopa kupakule moberei, niulina. Ledo i votu, aginamo mokerei ala malipo pantorata ri sampesuvuta, pangulina. Niulina, mompekiri yaku talueyo, panjili pure komiu pade keni ka yaku nuanu. Nalai ira pangane hia, nalai todea nariumo tona ri banuana notampa kada dale kajarana, tope kayu. Itu nolibu-libu beriumba i Pua tapi kana nakana basa ntotua hi, niulina, ane le rakenggenisita berimbamo todea ngena bara mosipatesimo ngena, i semamo manganu. Jadi basa hi ra ala sanggani basa randua, rapasuata bajuta, moberei kita. Megoli ka pata eyonamo nakava pura vai to tua, rapake baju rapopoberei ia. Nanguli ia, saminggu pasiromu miu mombine riarangata hi eva ri Palu bagianā pura sampe ante eva poso, eva Toli-Toli, Madika-madika nikenirapura anara. Oh madika napailu ranga moberei rakeni anata bara aga anata rapokonona apa ia aga potuduaka. Nara pangane hia nasiromu nikavana saminggu. Domo, si puramo mombine nikenī ntotuana. Vetumo. Jadi damo aga kita. Nitudoakana mombine uvalu. Nitudoaka i Datulolo mombine Notinggulamo geira. Nakava ribanua pangane hia nesua ri arana nompasua baju, nosalaga hilau nonturo ri gayo bereira. Geira aono bara nanginumo nokaulu bara berimba nontu-

romo ri situ. Umba i Pua, berimba tano. Kami hi dako nekibolovia topo ana apa le niepe rilau ri hamai topoana. E ane mambaso panguli tobolovia, ngana ante pada-pada bulavana hai aga kita rapadana. I vetumo. Itu binata itu ane mambasomo aga kita rakandena. Apa ane le tatadeaka geira hai, kami aono hi malai. Vetumo. Le notingo madika aga nompekiri sampe palongi sampe nayo. Domo, nialanamo basa ntona aono ratadeaka geira. Domo, nianu pura to dea vai nianu-nianu nikunjungi pura ngata-ngata hai bagia nuraja hai. Niulika pitu mbongipa motadeaka berei madika kita. Nikavana pitumbongi nasiromu tona. Ira nipoviakamo katupa mborandua. Dakaka ntalu mbo-sangu geira tona ratadeaka. Itumo katupa geira randua hai sapulu ampa. Aga ntalu mbo sangu. Berimbamo anura papitu, saito randua katupa. Jadi sapulu ampa katupa. Jadi domo, popataubaka geiramo panguli kami hi popataubakamo anana. Ia binata hai popataubaka munimo, popataubaka ntona. Jadi nolipa-nolipa batuana ledo aga atuna, njobu nanggeni. Nanggeni geira hai rua ntali ana nolipa-nolipa. Nolipa-nolipa hai tapi rarampangalemo ngena hi domo nikavana polipa sangu eyo molipa tona hai nikavara karavana. Karavana hai sapanggita mata naria kayu sanggayu hai ri anu ritatangana. Situmo terus nitotoaka. Kakava ri puna kayu hai nalanya geira domo nipeinta tona randua, domo nipeinta, anu njobu rua ntali ana. Nanjilimo geira tumai notua. Nara sampe nakava risia, domoria Pua niulina. Nalanyamo geira. Naupumo itu vetumo madika nanguli naupumo. Ah nara pangane hia, neumba munimo geira damo nanguli tuei, berimbamo kita hi, niulina nu Alatala. Vetumo sampe nayo naturumo ri situ geira. Naeyo geira nolipa. Nolipa ri rara nggaravanamo hai niindo nu eyo rua ntaliana pas kasolo nu eyo nikavara pangale nolipa dako ri karavana ri situmo. Rua ntali ana naturumo ri situ. Batuana sambongimo ira bo rua eyo ante tona lau naturu ri situ aga nabobaya nolipa vai geira. Evani suka tinti uvalu eva pangulita hia tinti uvalu eyona natekaja tueina ri puri. Nonjela. Nonjela eva kila hia. Niulina, e nuapa niulina. Nesana tuakana nemakanano kakuasa nu uvalu. Nambela nokoyo puse saito, randua sangana. Randua ira, ira ntali sampesuvu nitudoakana. Domo. Kambukuna baraninika nggaulu ninka eyo sayo itu nialapura ntodea nikenika pura ka ia ri banuana mombine uvalu. Jadi komiu nemo komiu mosikodi-kodi rara ngena komiu, apa madika aga nipanara. Nipanara sangana noberei boro-kenggenisina kita vai. Vetumo pangane. aga vetumo. Uvalu le ria

nosikodi-kodi rara geira uvalu hai nuapa rasesana kita aga nantarima pangande. Toporiapu natantu mami. Jadi noberei-noberei pangane hia, dako talumbula natiana geira ntali tuei batuana netaamo rana tona tuei. Nadambamo rara tona aono momulimo madika. Vehia munimo marue pangane hia. Jadi vetumo. Tongoraka-tongoraka nipa-kabelompu maruena ira hai matiana geira aono hai manganu tona randua. Jadi pangane hia tonggoraka sambulamo, ruambulamo, talumbulamo sampe kavana siombula noana geira ntali tuei. Itumo nesuvu anana tuaka i pangane hia nesuvu ante pada-pada bulavana. Noana tuei pangane hia itumo aga binata niotana, aga singa. Domo. Talumbongimo noana pangane hia. Norundi tona aono, niulira, rape-kibolovia geira hai hilau vaimo ritopebolovia. Jadi pangane hia hau kita. Nau anu mabelo raulita mada. Vehia. Nikenira bulava sabobo rakenika tona mebolovia. Haumo geira aono, nikauka kaluku mbo santonga rapoboka. Nipodua dako riberei hai. Jadi nakava riamai rianu, danakavao nangulimo nuanu to pebolovia. E berei i Pua itu. panau komiu, berei Pua itu. Nitomunaka geira pangane hia nakava. Eh kita. Iye. Kita hau ribanua. Nompenemo ri banua. Nakava ri be-nua nonturo nadunggu-dunggu jarita niuli, nangulimo to pebolovia berimba tano kita itu. E kami nikamaika kami eva tona noana randua hai. Tuaka noana hai ante pada-pada bulavana nesuvu. Saito tuei hai binata niotena, singa. Jadi ane anu mabelo ngena raulita madā. Si bulava sabobo ka kita. Ane vetu sala-sala muni rabolovia anu itu. Jadi nanjilimo geira. Nanjilimo geira ntanina muni rundira muni aono. Niulira, vehi nirundira nggalako nanjili, raulikata i Pua, vehi mangulina. Ane mambaso ngena ngana nopada bulava hai rapa-dana kakita ngena. Ane mambaso muni binata hai aga rakandena kita. Jadi raulikamo ane le ratadeaka tona noana hai kita hi malai. Batuana usulara mangulika bereira. Vetumo. Alatala niulina. Nolipanolipa geira hai sampe naanu hamai domo nisani rumba tapi nasindokamo ira nolipa. Itu terus nirumpa ra malige bulava. Nirumpara malige bulava, nongara tonji, he, niulina, kamaikamai niulina banuata hi, Vetumo tonji. Jadi pangane hia nakava ri samai, e niulina, pompene. Vetumo tonji naguli. Niulina riumba dala kami niulina. Nirebuna buluna rua ntau navusakana niorena hilau. Niore nubulu tonjimo hai netu ri ara banua niulina, banuata hi. Ri situmo geira nopatuvu anara. Banuata hi niulina. Jadi pangane hia basakamo geira ruru hamai. Jadi geira hi nakava ri si natianamo tona aono natiana

munimo tona aono vai. Nangida puramo aono nijagai, nitongoraka vai. Tongoraka-tongoraka pangane hia, nikavana tempona sio mbula, noana. Noana eyo sayo geira aono langgai bayangi aono. Jadi pangane hia langgai bayangi, patuvu-patuvu ngana aono hai piara pakabelo. Piara-piara hai kavana tempo posikola pitumpae vehia, poposikola geira aono. Jadi tesa kana tesamo. Sikola geira aono, kambukuna sikola ntona aono hai, nau magasi potesata kana masae. Sikola geira aono hai sikola muni ntomara nikavana sapulu randua muni bandera sikola geira hai. Nesuvu geira hai dako ri sikola sapulu randua muni niposikolakara ledo ria karaja nidekeika ntomara kageira. Vehia. Aga hau tumai-hautumai. Nara pangane hia mariamo to poasu. Negoli to poasu vaimo. Nariamo to poasu eva i tulisi hai, tulisi nagasi noasu rusa hai lenangova tumai rimbena aga nangese rampangale. I tulisi nagasi le nipogakana suara nuasu hau rampangale hau. Itu pangane hia sampe rilau kana ha umo ia. Evani suka muni hai, nirumpana banua nipotadeaka geira tona nosipaguru nupada damo njela-njelana pada nosipaguru hai. Nosipaguru nosi pada. Ia na ase munimo nompeinta hai tapi dopa ria pahana. Aga itu niulina, buka mai, nabelompu more ntona. Vetu. Nosi lea-lea nuase hai. Jadi nara pangane hia, baraberimba nasopu rangga kayu nijejena ia noanu-noanu. Vetu nangantoaka. Natekaja singa ri kapeo. Niraga nu singa ia, raga nusinga sampe nipeinta tuakana tatalumo bulu pangovana pade nongare padabulava, he, ne nuraga tona, tona naria parluna ante kita. Domo nipeilina ngova hau singa. Nanjilimo. Niulina nemo mabiasa, maria tona nemo sampe sanika muraga. Ane mamate tona apa iko topangande manusia. Ia nambasomo, eva jaramo narumbemo. Apa niulina mami, yaku hiasala nubinata mambasomo tau raka ri tanamo yaku. Domo yaku ri rarabanua. Domo, ri tanamo ia. Jadi pangane hia vetumo. Natantumo geira hamai. Dopa natantu bara rasani sapesuvu. Jadi nara pangane hia nanggovia, apa ira nasolo eyo pade nakava ri si. Nangova hai domo nisanira nakavao pangovara sampe nakava ri si nikava manggaribi. Tempo manggaribi hilau ri masigi ia hilau momanggaribi. Nikavana ana madika ri dala nopuruka, sapatu mboi nelana, baju. Ledo ria bara nidekeika pokaraja ngana. Vetumo. Nolipa-nolipa, geira, nakava eva ri leva-leva ngayo masigi kamatayona. Ridala kamatayona eva hai. Nonturomo ri samai. Yaku hau ri masigi ruru yaku. Vetumo ia pangane topo asu hai. Geira ledo nosambaya, aga ri situmo geira. Naupu nosambaya manggaribi

nesuvumo ia. Nonturo-nturomo pangane hia. Oh, umbā i Pua. Berimba. Yaku niraga nu singa. Niraga nu singa ri arampangle naaseka nompeinta tona nosipada. Nuapa ngena hai. Vehi kami pitu mbongi-pa kami hau muni. Hau muni kami. Domo paralu mo asu hau. Jadi jinara ntanina munimo patujura. Apa ira nakava pangane nanggovia nakava ri banua. Oh i yanu ni raga nu singa vei ri samai, i tulisi. Nikabena anana ne maro mojarita, raepe numadika. Itu tona nitadeakamo, tona nitadeaka itu. Nadika ntanina munimo basa. Naupu geira nojarita muni ri samai nanguli tomara, e ana, niulina, kamaimo komiu. Batuana nelabimo pomposikolaku kamiu, niulina. Ala miu tina miu niala i Datu Raksasa, Riumba. Ponturona ri kamataeyo, sampae nipolipa. Jadi pangane hia, pekipoviaka kami panaguntu aono pangulina. Madika niparcaya nutuka nisuaraka ri anu poviakaku panaguntu aono pangulina. Domo. Nikavia nutuka nuanu hai sampe naupu. Sampe naupu hai nikavana munimo tempo nantende hau. Natendemo papitu, papitumo ka topo asu hai pangane. Domo paralu hau mompeinta itu pangane. Nakava hamai ri kayu nourupuramo ana madika. Ia domo nadota ia noanu apa nipeinta damo anu-anuna nosipaguru hai ri gandaria hai. Bara berimba nakoto muni kayu nijejena nogoli-goli ri anu hai. Niepe nu singa tatalu bulu pade nipeinta singa nombaraga geira. Tapi tona topo asu domo nisani. Le nikavana nangova, domo. Niantoaka tuakana. He, niulina. He panji li komiu. Pompene tumai. Nikarausi singa. Nakuya iko niulika mamimo, muraga vaimo tona. Nanjilimpumo geira aono, nanjili munimo hilau. Nakava hamai pangane hia nompenemo geira notangara-ngaramo. Tangara-tangara pangane hia, nesana tona aono le mada, pekutana kami berimba kita bonaria ri si pangulina. Niulina kami hi nitadeaka.

Jadi pangane hia niulina, manjilimo kita, damo tumai kulike.

Kukeni ri banua bereiku hamai kita ruru. Ri banua bereiku hamai manita hamai. O nobereimo tano iko tumai. O berei nggalako-lako. Jadi vehi, risitumo ruru. Nialana watu pakuleana, damompagguri damonaro. Nialana nibasakana ri si. Aga ngguri, le niepena topaturu hai. Jadi, domo. Sumpu rarana ruambula lokana mboto nipalabukana lenjena aga bulu nuanuna pabubudalena nangepe. Domo, haumo kita pangulikana tinana. Hau kita damo tumai kulike kutongoraka ia naturu. Nolipa-nolipa ia sampe-sampe nakava hamai. Nakava ri banua bidadari nadambamo pangane hia bidadari, apa matuana nariumo.

Nakava hamai nompenemo ri banua. Jadi nara pangane hia, eva nisuka kakavara ri situ naturu bongina, naturumo bongina. E yaku hi ramusui nungata, panguli bidadari, apa nabotumo jarita numadika ri ngata hai eva ri Palu hai niepe vaimo ia nangala langgai ntanina vaimo bidadari hai apa maile yaku raanura ramusui nungata. Naturumo ia. Kambukuna nembangu puramo. Ia le notingo-tingo, bo epe panaguntu toña notabea panguli nggaulu, notabea dake ritu. Epe guntuna ritu. Eva nisuka kamosu ntona, domo nipeintara luona, nalandamo najadimo bongi na eyona. Domo, nosisambale mboto geira. Naliu bagia randua geira nosisambale pade nipakaeyona vai. Itu geira damo nosipatau geira domo najadi nepanaguntu, nosipatau tomate keni panjili rarangata. Vetu. Nara, nabongi nayo, domo. Yaku hau vaimo. Hilau kutongo raka rurui mange narutu hai. Vetumo. Nanguli haumo ia. Nara nakava hamai, epe ngguri. Kavamo royomata naturu munimo ri sinjorina hai nombatongoraka tempona. Patombongipa nembangu, pade nisampuna, pada bulavana, nisampuna vatumo datu raksasa hai. Eva ni suka datinti ampa, nembangumo. Pembanguna aga nesana nembangu, kukande ntolino. Kalium niengana mamimo bara soana. Aga nosana nembangu maria lima ndapa katitemparakana. Nosana nembangu katemparaka i padabulava. Nosana nembangu bo itu ritanamo ia, kukandemo. Ane via mpalena kana natetimparaka ia. Bara berimba posi lea-lea, bo nibasakana. Evanisukana tundu, naputu. Jadi itumo balengga hai katin-da-tinda. Nipayana manggena hai ni pajadina pitu nggoto, niposipanenena bo nalai. Nalaimo ia. Bara nitana, le nisanita. Nanjilimo. Nanjili-njili nakava ri samai, nakava ri banua nuanu pangane hia. Batuana namatemo bereita, nompasimbayuka tinana. Manjilimo kita. Naturu vai geira talumbongi pade nanguli noalasa vai ia kamombine ha i, bidadari. Oh Pua niulina, domo kita moberei. Hi tinaku hi tinata pasangganimo. E mosampesuvumo kita, dunia ahera kita mosampesuvu. E hi tinamu munimo hi tina ku hi niulina. Kami manjilimo. Vetumo. Nayo najili geira. Jadi geira domo, nosampesuvumo geira. Domo. Nolipa-nolipa tumai, apa hi nagasimo sangana. Nikava vaimo pangane hia banua nu madika berei muni. Bo netomunakamo pangane hia matua, rekemo matua sangana. E itumo matuamu. Domo. Matua pura sangana hi, Intapermaisuri pangane hia. Tomunaka, pene samai. Berimba akalaku. Kana akalamo hai kupake. Vetu. Nabongi nayo, nabongi nojaritamo. Jarita vaimo. Umba i Pua niulina,

domo moberei kami, batuana mokoyo pusemo kami. Si koyo puse miu munimo ngena hi tinaku hi ngena dunia ahera. Yaku tomata kita, sampesuvuta muni tinaku hi. I vetu muni kami hi tali sampesuvu, domo moberei. Nitarima muni numadika. Vetu. Niulina, kami hi maile manjilimo apa ria tona papitu domo nesani atau mamatemo tona ria, apa aga binata nombajagai geira. Domo, manguli tinana, natantu mami sakaya ria. E kitamo. Vetumo. Nakava aga tasi nipeinta damo na lue hau. Nuapa rapesavi, le ria sakaya. Niosu vai simasima bonibobataka ri tasi najadi vai sakaya. Itumo, nesavimo kita. Nesavimo geira tatalu. Tatalumo geira apa nialanamo sampesuvuna ni beta nobotoro hai. Mabelo madika nipotoroka ana. Jadi domo, tumaimo geira. Nolipa-nolipa sakaya pangane hia, sambulamo rarasasi. Aga i padabulava le ria nangande. Jadi domo, ruambulamo sampe negoli talumbulamo. Domo, mamosumo kita manggava batana. Jadi pangane hia danavaraka niantoakana singa hai aga ri tasina aga ri puluna nangova ntano singa hai nompeinta sakayara. Ledo, nangande vaimo geira hai apa domo ria nuapa hau-hau tumai. Watuna na mosumo pangane hia eva dako riba nua hamai. He, nakuya nangova-ngova. Domo, nekavantu ri arantasimo singa bo nitajana sakaya nikenina ri batana. Niulina simo tinata pangulina, umba puramo tueimu. E mau panaguntu domo ni pakulena manggeni. Hi kolo-kolo naupu mau ule naupu niala, manusia naupu niala. Naupu niala nipakandeka geira. Jadi nuapapa berimba nuapa vai rakande, tantu karomu pangane hia noanu. e nangantoaka sakaya. Jadi domo da nitudu vai nopaelo ranga singa hai, Nielo nikava saito domo nompakule nolipa sampe nasiromu tona aono, domo, niulina manjilimo kita. Vetumo. Nanjili geira pangane hia, sambongimo. sayomo, nabongi vai nayo vai nolipa aga ante sapulu ndapana nonturo vai tona aono hai apa domo nabelo. Jadi nekutana i Padabulava, ha singa berimba patujumu tona aono hai. Bo le notingo singa. Paha nu singa niulina bara rakandena tueina. Vehia pahana. Nanguli i Padabulava, vehi. Nupa kule mopatau geira saito-saito haururu. Le makuya. Jadi anumo nipesavimo nipakaedena munimo nipesavi ia pakaroso ngena. E iko manggani tona dua naanu vetu, rekenadua sangana itu ne magasi ngena maliole-ole hau aginamo masae rida. Bo, aga nalendu mata ntoakana kendokai vai pangovana. Kambukuna karo ntueina hai nikeni nangova sampe nakava nikeni hai vetu. Nakavamai, he pakande miu tona hi, tona naletu, nangulika tinana hamai. Nangova

vai hau nombasili vai geira hai, apa geira aga nolipa sanggato-sang-goto muni. Nipotomu nesavi vai saito. Nanguli ia berimba ane rar-
dua kukeni. O nemo, saito sanggani apa hamai le nipeintara hamai
tano tona nada ntoto. Keni vai. E pakabelo-belo manggeni. Jadi ra-
paka anu pangane hia kagana aono nipatauna tona, itumo kalendu
toakana nangova ia, jejena vatu batuana nanavu ri aranjalu. Nauntu
tueina hai nesampe ri lolo nggayu. Ia damo nasoka pura talinga. Bo
nanjili niala vai pangane hia ia nesampe ri lolo nggayu nikeni, nara
pangane pakande pura apa yaku hilau meggala vai geira ritumo i
nina. Pangulina umbamo geira. Domo nisani baraberimba itu domo
nisaniku rumbana kupanggava ngena geira bokukeni tumai mu-
ni geira. Nosinggavamo geira. Jadi kita Pua, nepuamo ia. Nipuanamo
tinana. Oh domo ana niulina. Molipomo kita hi. Pangande kakua-
sa nu Alatala. Nolipamo geira. Nolipa-nolipa iko umbana nupokono
kande-kandemo ngga lako-lako, ule kandemo. Sampe nakava hamai.
Nakava hai tano ia nojeritamo katina nggalako. E ina, kamino hi
tona nitadeaka. Dopa nisaniku lonje tomaku, i Padabulava nojarita.
Nitadeaka ngena kami ante i singa hau. Tona niongkosi toma hami,
tona aono hau. Vetu. Nakava ri samai naboya puramo geira tapi
karo hi natoromo tapi nabala pura nikai kayu. Domo. Nangulimo i
Padakulava. He keni mpotuamo tinata hi. Keni mpotuamo hilau ra-
ngata, domo kami motua. Domo, nikeni mpotuaramo.

Aono geira baju dinas notuamo geira tumai. Nakava ri si pangane
hia, si puramo todea ntomonaka geira. Ira nipatiku munimo nulang-
gai muni ia pangane nipatiku muni mombine. Ia pangane hia tina
peintamo nosi alaka i Datu Raksasa naanu pura bela itu. Jadi vetumo
pangane hia sambongimo. Nikenika kande pangane Intapermaisuri
hai ri arana hamai, le ria nikandena, le nikande. Kande pangane
talumbongi nikenika kande lenikandena. Domo, nompasimbayu tona
ri banua. Eh, sampesuvuta eva le ria nangande aga maleto ngena.
Nesua ia, aga narau ia, tuakana. He nadoyo iko, domo niulina komiu.
Nadoyo iko anamu to nitadeakamu nangala yaku, ledo tona itu. I
Padabulava vei sangana, itu nangala yaku. Ledo nipeintaku lenje
geira aono papituka i singa. I singa nompakande geira. Onombula
pelipa geira itu nanggava tasi, ri situmo nibasaka geira papitu. Damo
saitu nuanamu i Padabulava nangala yaku sampe nikavaku ngataka
hi. Itu pangane hia, tudu ala totua hilau nangala. Totua nantende
hilau kakava hamai, apa berimba kita niulina. Panguli ntomata.

motua. Ah, le ria paralu kami ante madika. Vetumo. Nanguli le ria paralu kami ante madika. Talu nggani ia nojarita vehia hai, kapatanganina tona nakava, niulina, madosa kita ante to tuata niulina, singa. Motua kita. Notuamo geira tumai.

Ane nggalako-lako tumai singa, ane mobilisi madika, kubitesi. Nasana mai Padabulava, sampe rumba iko muni hi, boledo iko napola hau aga yaku. Domo, tunaimo geira. Nara, nakava ri si pangane hia nakava ri banua nompememo geira tapi singa norambanga geira nompene ri banua mui singa mbaso ri vamba. Le ria narapa tona. Aga itu basana nompene niulina, ma anu madika kubitesi. Bo nompene geira, simo kami Pua, niulina. He niulina, umbana dotamu damo aga iko. Pasiromu geira sapulu tatalu. Sapulu tatalu ante topebolovia pasiramu. Damo aga dotamu. Po itumo nipayana pura tona sapulu tatalu. Bo nalai nituntumaka tuamana. Geira nalai, nalaimo eyo itu. Nalaimo ia. Riumba dala miu ana, ri situ munimo yaku. Tomate damo tona riala hai urusa ntona. Tona sapulu tatalu namate nisambale pura ante tina-tinana ante topebolovia. Itumo bo najadi sapulu tatalu. Domo, nanjilimo gei hilau. Nakava hamai, nanguli bereiku, kita niulina, domo kita moberei Pua niulina, batwana mosampesuvumo kita. Do muni nadota nanjili numadika hai ri samai. Itu nousaha, niusaha nuanana, niulina nemo kita niulina, kami hi le baraberimba. Ah niulina, domo kupoberei. Itumo pangane hia eva madosa munimo yaku moanu to tua. Ledomo madota rapopoberei. Pangulina singa nompatau kayu. Poviaka sou ri pompelono madika. Ri banua bulava geira ntaliana bo i Padabulava. Tinana hamaimo ri toto nubanua hai nipoviaka soumo geira tinana. Batwana ri situmo kapusana nuanu hi. Naopumo.

b. **Terjemahan**

SI PEDANG EMAS

Raja di Bagdad. Raja Bagdad ini mempunyai seorang istri dikaruniai hanya dua orang anak, yang laki-laki namanya si Datulolo dan perempuan namanya Intan Permaisuri. Begini kisahnya, kedua anak ini dipelihara oleh kedua orang tuanya, hingga tiba saatnya untuk disekolahkan. Pada mulanya si Datulolo disekolahkan dalam masa tiga tahun lamanya. Setelah itu dilanjutkannya selama empat

tahun, yang berarti si Datulolo menuntut ilmu tujuh tahun lamanya. Kemudian daripada itu Intan Permaisuri pun disekolahkan. hingga berkata orang tuanya, "Masih inginkah kalian menuntut ilmu?" Jawab anaknya, "Itu tergantung pada Ayah. Mampukah Ayah untuk menyekolahkan kami." Dari perkataan sang anak, maka Intan Permaisuri melanjutkan sekolahnya lagi.

Dalam penuntutan ilmu ini, si Datulolo melanjutkan pada perguruan yang lebih tinggi tapi ia belum berada pada tingkat keenam. Hingga pada suatu saat di mana Intan Permaisuri masih dalam penuntutan ilmu, ibunya meninggal dunia. Tinggallah ayahnya menjalankan kekuasaan karena dia adalah raja.

Sepeninggal istrinya, anaknya si Datulolo tidak diberikan suatu pekerjaan misalnya sebagai jurutulis atau hal-hal yang lain, sama sekali tidak, sehingga menyebabkan anak tersebut mondar-mandir tak tentu tujuan. Kemudian tiada berselang tahun raja pun meninggal dunia, maka tinggal mereka berdua ditemani oleh orang-orang yang berada dalam istana.

Setelah sebulan lamanya, berpikirlah orang banyak, melihat anak raja (si Datulolo) yang kedudukannya seperti si Bulu Bambara.

Karena si Bulu Bambara ini kekuasaannya meliputi wilayah Watusampu sampai wilayah Lasoani secara keseluruhan, tidak memperhatikan kejadian-kejadian yang ada di wilayahnya sehingga orang banyak berpendapat, alangkah baiknya si Datulolo dijadikan raja.

Maka suatu saat berkumpullah orang-orang tua untuk membicarakan masalah pengangkatan seorang raja. Dalam pembicaraan ini mereka sepakat untuk mengangkat si Datulolo, lalu mereka mendatangi si Datulolo di rumahnya. Sampai di rumah, si Datulolo merasa heran melihat kedatangan orang-orang tua ini. Bertanyalah si Datulolo, "Mengapa kalian banyak begini mendatangiku?"

Menyahunlah salah seorang dari orang-orang tua itu, "Kedatangan kami berhubungan dengan adanya kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa pembunuhan di negeri ini. Karena tidak ada lagi orang disegani menurut pendapat kami. Jadi maksud kami, alangkah baiknya tuan memakai baju kerajaan yang kami bawa ini."

Berkata si Datulolo, "Pulanglah dahulu, saya baru mau memikirkan hal ini, karena saya masih muda." Maka pulanglah orang-orang tua tadi.

Menjelang seminggu, orang-orang tua tadi kembali mendatangi si Datulolo di rumahnya, lalu mereka dipersilakan duduk oleh si Datulolo. Setelah itu berkatalah orang-orang tua tadi, "Pakailah baju orang tuamu ini! Karena apabila terjadi kerusuhan di antara orang-orang di negeri ini siapa yang harus mengamankannya?"

Berkata si Datulolo, "Masih banyak orang yang lebih pantas untuk itu."

Sahut orang-orang tua itu, "Tuanlah sebagai pokok dari daerah ini." Maka berpikir-pikirlah ia, dia terima atau tidak. Setelah berpikir-pikir sejenak, lalu diambalnya baju itu kemudian dipakainya. Dengan demikian gembiralah orang-orang tua di kampung itu, lalu mereka pamitan pulang ke rumah masing-masing.

Dari hari ke hari, bulan ke bulan maka genaplah setahun lamanya si Datulolo memegang kekuasaan. Semua perintahnya dijalankan dengan sebaik-baiknya oleh rakyatnya. Tiada seorang pun yang tidak tunduk pada perintahnya. Dia dikenal sebagai raja yang bijaksana dan penuh wibawa.

Pada suatu ketika ada suatu kampung yang menginginkan akan kunjungan dari raja Datulolo. Karena orang di kampung tersebut berkata, apabila benar-benar telah ada pengganti raja Bagdad yang telah meninggal itu, maka mereka ingin melihat siapa orangnya.

Dalam pada itu adiknya Intan Permaisuri telah menamatkan sekolahnya.

Dengan mendengar kabar dari kampung tadi, raja Datulolo memanggil adiknya, lalu katanya, "Adikku Intan Permaisuri, engkau kupingit dalam kamar selama dua tahun, karena kanda akan mengadakan kunjungan ke beberapa kampung. Adapun tujuan kanda ini sehubungan dengan keinginan rakyatku melihat diriku sebagai seorang raja. Selain daripada itu, akan memberikan pengertian dan kesadaran kepada rakyat di kampung-kampung."

Kemudian dimasukkannya Intan Permaisuri ke dalam kamar yang amat gelap sehingga perbedaan siang dan malam tidak diketahuinya lagi. Dan makannya pun seadanya diberikan kepadanya oleh pelayan.

Intan Permaisuri sama sekali tidak mengetahui mana siang dan mana malam kecuali bila ia menerima makan, pintu dibuka sedikit sehingga ia dapat mengetahui lalu katanya. rupanya hari telah siang atau apabila ia hendak mandi barulah diketahuinya bahwa hari sudah malam.

Sesudah ia memasukkan adiknya ke dalam kamar, maka pergilah ia ke negeri yang menginginkan akan kunjungannya itu. Kira-kira sepuluh bulan lamanya raja tadi mengadakan kunjungan ke beberapa negeri tanpa memperhatikan bagaimana kadaan di dalam istana yang ditinggalkannya.

Setelah itu raja kembali ke istana, sesampainya di istana raja langsung membaringkan tubuhnya karena merasa letih dengan perjalanan jauh itu. Akhirnya raja tertidur tidak mengetahui lagi apa yang terjadi di sekelilingnya. Raja merasakan dalam tidurnya itu seakan-akan tujuh hari tujuh malam matahari tak menampakkan wajahnya. Begitu raja terbangun dari tidurnya, raja lalu teringat akan adiknya Intan Permaisuri yang dipingitnya itu. Kemudian raja berdiri lalu melangkahakan kakinya menuju kamar tersebut.

Raja lalu bertanya pada orang-orang yang berada dalam rumah; "Kemana adikku?" Lalu dijawab oleh orang-orang itu, "Di situ. Tuanku, bukankah kunci kamar ada pada Tuanku?"

Berpikirlah raja. "Tidak mungkin bisa hilang sedangkan istana dijaga oleh pengawal-pengawal yang tangguh", katanya. Gelisahlah

raja memikirkan adiknya Intan Permaisuri, yang hilang tanpa diketahui oleh pengawal-pengawal istana.

Menurut ceritera bahwa istana raja ini masih berlantai tanah. Begitu kisahnya, akhirnya raja menemukan atau melihat bekas telapak kaki yang sangat besar, lalu raja berseru kepada pengawalnya, "Hai pengawal, cobalah ukur berapa panjangnya telapak kaki itu!" Diukurlah lalu diketahui bahwa panjangnya tujuh depa.

Maka berkatallah raja, "Telapak kaki ini adalah telapak kaki si Datu Raksasa. Nyatalah kehilangan adikku ini tiada lain diambil oleh Si Datu Raksasa."

Raja merasa kesal dengan peristiwa ini, seraya katanya, "Saudaraku yang satu-satunya telah hilang, ke mana harus kubawa luka hatiku ini?" Dan raja mengetahui benar bahwa raja si Datu Raksasa itu, kalau berjalan kaki ke sana akan memakan waktu satu tahun lamanya.

Kemudian daripada itu setelah empat bulan lamanya peristiwa itu berlalu, berkumpullah orang-orang tua kampung yang sepakat untuk mencari jalan keluarnya, agar Raja tidak terlalu memikirkan adiknya Intan Permaisuri. Dengan saling mengeluarkan pendapat, maka akhirnya mereka mengambil satu kesimpulan. Yaitu ada baiknya Raja diperistrikan saja, yang maksudnya bahwa semua perlengkapan perkawinan disediakan oleh orang-orang tua kampung. Maka Baginda didatangi di istana, sesampai di istana Raja berseru, "Oh! Bagaimana kabar tentang kalian dan apa maksud kedatanganmu ini?"

Menyahun salah seorang dari orang-orang tua kampung itu, katanya, "Kedatangan kami membawa dua usul pada Tuanku Raja ke arah dua jalan. Jalan pertama Tuan harus tetap memakai baju kerajaan dan kedua Tuan harus kawin. Perkawinan ini segala sesuatunya akan kami persiapkan semuanya. "Oh! Kiranya aku belum mampu untuk kawin,"katanya.

Lalu berkata pula orang-orang tua kampung itu, "Bukan begitu, alangkah baiknya sekiranya Tuanku kawin untuk menghilangkan ingatan Tuan terhadap Intan Permaisuri."

Jawab Baginda, "Aku harus pikirkan dalam waktu tiga hari, pulanglah dahulu kalian!"

Pendek ceritera, pada keempat harinya orang-orang tua kampung kembali mendatangi raja. Kata mereka, "Tuan harus dikawinkan, dan pakai kembali baju kerajaan ini!"

Berkata Baginda, "Dalam satu minggu kumpulkan wanita-wanita muda di negeri Palu dan sekitarnya, sehingga berita ini terdengar pula oleh raja-raja seperti Poso, Toli-Toli agar mereka membawa anaknya, yang kemungkinan hanya anak-anak dari mereka itulah menjadi keinginan raja."

Setelah sampai pada waktu yang telah dijanjikan, berkumpullah wanita-wanita muda yang cantik jelita itu pada suatu tempat yang telah ditentukan oleh Baginda. Setelah raja mengamati-wanita-wanita muda itu, lalu ditunjuknya delapan orang, kemudian dikatakannya pada orang-orang tua kampung, "Mereka itulah calon istriku." Begitulah kisahny kedelapan wanita muda itu menjadi istri raja.

Di antara mereka itu tidak pernah timbul perasaan iri hati antara satu dengan lainnya. Bahkan mereka sama sekali tidak punya kesibukan dalam rumah tangga, karena segala sesuatunya dikerjakan oleh pembantu-pembantu rumah tangga.

Perlu diketahui bahwa di antara delapan istri raja tersebut terdapat dua orang yang bersaudara kembar, yang setelah dua bulan berlalu perkawinan itu, kedua saudara kembar tersebut telah mengalami kelainan dalam perutnya atau dengan kata lain telah hamil. Dengan kehamilan dua saudara kembar ini maka bergembiralah keenam istri raja yang belum hamil. Mereka sibuk mengurus atau mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menanti kelahiran anak yang dikandung oleh dua orang bersaudara tersebut.

Pada akhirnya genaplah sembilan bulan sepuluh hari, lahirlah anak yang dikandung oleh kakak yaitu melahirkan anak laki-laki disertai pedang emas, kemudian menyusul pula adiknya melahirkan seekor binatang yaitu singa. Dengan kelahiran anak laki-laki yang disertai pedang emas dan singa, maka berundinglah keenam orang istri raja yang belum mempunyai anak itu.

Kata mereka, "Bagaimana kalau hal ini kita beritahukan kepada seorang ahli nujum." Sepakatlah mereka itu, lalu mereka ke luar rumah untuk menemui dukun, dengan maksud ingin mengetahui apa arti daripada kelahiran anak beserta pedang emas dan singa itu. Se-

sampainya mereka di rumah dukun atau ahli nجوم mereka disambut dan dipersilakan duduk.

Diceriterakanlah maksud kedatangan mereka itu, dengan berkata; "Kedatangan kami ini sehubungan dengan kedua orang saudara kembar yang telah melahirkan, yang kakak melahirkan seorang anak laki-laki beserta pedang emas dan adiknya melahirkan seekor binatang, singa." Dan kata mereka pula, "Kalau hal itu membawa kebaikan, katakanlah bahwa hal itu membawa suatu keburukan. Kami akan memberikan setumpuk emas untuk nenek bila nenek mengatakan hal itu bukan dengan yang sebenarnya."

Kata nenek, "Kalau demikian tak perlu lagi ditebak apa makna kelahiran anak disertai pedang emas dan singa tersebut."

Mendengar perkataan mereka itu maka pamitlah mereka dan dalam perjalanan mereka berunding lagi untuk mencari siasat bagaimana hal ini akan diberitahukan nanti kepada raja. "Nah, begini, apabila nanti sampai di rumah kita harus katakan kepada raja, kelahiran disertai pedang emas itu telah dewasa akan membunuh Baginda. Begitupun binatang yang dilahirkan itu akan membunuh Baginda pula."

Egitulah akhirnya mereka telah sampai di rumah lalu masuk ke kamar masing-masing untuk mengganti pakaian. Setelah itu mereka keluar dan mendekati Baginda yang sedang duduk beristirahat. Berkatalah salah seorang dari keenam permaisuri katanya. "Kami itu ini baru saja dari rumah dukun, menanyakan hal ihwal makna kelahiran anak yang disertai pedang emas itu dan kelahiran binatang, singa"

Diceriterakanlah pada raja apa yang telah mereka rundingkan bersama. Ketika raja mendengar khabar buruk itu Baginda diam saja dan berpikir sehari semalam. Raja tak dapat memejamkan matanya karena mengingat akan nasib yang menyimpannya di masa-masa yang akan datang.

Pada keesokan harinya disuruhnya pengawal memberitahukan kepada orang banyak bahwa minggu depan semua rakyat berkumpul di istana.

Tibalah saat yang telah ditentukan dan rakyat banyak sudah berkumpul, lalu Baginda berkata, "Pada malam nanti kita harus

membuang jauh-jauh kedua permaisuriku dan anak yang disertai pedang emas juga binatang itu.”

Mendengar perkataan raja itu maka sibuklah orang-orang yang berkumpul tadi mempersiapkan tandu-tandu yang dipergunakan untuk kedua permaisuri beserta anak-anaknya. Dan pada malam harinya dimasukkanlah kedua permaisuri serta anak-anaknya itu ke dalam usungan. Setelah itu diangkatlah usungan tersebut dibawa ke suatu tempat masuk hutan keluar hutan sehingga tiba pada suatu tempat yang sunyi di mana hanya terlihat sebatang pohon yang tumbuh di tengah-tengahnya.

Mereka mendekati pohon tersebut, sebelum sampai pada pohon itu, mereka merasakan usungan yang diangkat semakin terasa ringan lalu diturunkan usungan itu dan mereka melihat ke dalam usungan ternyata kedua permaisuri serta anak-anaknya itu telah lenyap. Begitu mereka melihat kedua permaisuri serta anak-anaknya itu lenyap, maka kembalilah mereka memberitahukan, pada Baginda.

Berkatalah adiknya, “Di mana pula mereka?”

Jawab kakaknya, “Ini adalah kekuasaan Allah taala.”

Pada akhirnya kedua permaisuri serta anak-anaknya itu tidur di sekitar pohon tadi. Dan pada waktu subuh kedua permaisuri serta anak-anaknya bangun dari tidurnya, lalu berjalan masuk hutan ke luar hutan kemudian sampai pada tempat yang agak kurang pepohonan. Sehari penuh mereka berjalan dan menjelang magrib mereka berhenti pada suatu tempat yang dapat memberikan kesempatan untuk beristirahat. Setelah beristirahat akhirnya mereka tidur di tempat tersebut dan pada subuh harinya bangun lagi lalu melanjutkan perjalanan.

Pada pukul delapan pagi adiknya yang berada di belakang kaget melihat sesuatu yang menyala bagaikan kilat. Dan ditanyakannya kepada kakaknya, “Apakah itu?”

Jawab kakaknya, “Jangan ribut! Ini adalah kekuasaan Allah taala.”

Mereka berjalan terus dan tiba-tiba saja mata mereka disilaukan oleh sesuatu benda yang menyebabkan mereka tak kuasa untuk melihat dan di luar dugaan pula, mereka tertumbuk pada sebuah istana

emas. Begitu mereka tertumbuk pada istana emas itu, berserulah seekor burung itu, "Ini adalah rumahku, marilah dan naiklah ke sini!"

Menyahut pula kedua permaisuri tersebut, "Di mana jalan kami untuk naik kesitu?"

Maka burung itu mencabut dua lembar bulunya. Dengan kedua lembar bulu burung itu mereka dinaikkanlah ke atas rumah burung tersebut.

Untuk sementara kita tinggalkan kedua permaisuri dengan kedua anak-anaknya itu, dan kita alihkan perhatian pada keenam permaisuri yang kini telah hamil semuanya. Tiba saatnya sembilan sepuluh hari anak yang dikandung oleh keenam istri raja, telah lahir dengan selamat. Anak yang dilahirkan semuanya laki-laki. Diperliharalah dengan baik-baik keenam anak itu hingga sampai dewasa mereka telah disekolahkan oleh raja. Pada akhirnya keenam mereka itu telah memiliki dua belas bendera selama bersekolah. Dan setelah itu mereka tidak diberi pekerjaan oleh raja, hanya ke sana ke mari tak menentu arah pikiran.

Kemudian daripada itu muncul pula seorang yang mempunyai anjing, yang namanya Tulisi. Tulisi ini sering berburu rusa dengan seekor anjingnya itu.

Pada suatu ketika Tulisi berburu rusa dengan anjingnya tetapi tiba-tiba ia menubruk rumah kedua istri raja. (kedua permaisuri) yang telah dibuang itu. Ia melihat orang yang sedang berlatih pedang di atas pohon. Padahal yang dilihatnya itu ialah ibu bersama anaknya yaitu istri raja yang melahirkan anak disertai pedang emas, tapi sama sekali belum diketahuinya bahwa itu adalah istri raja dengan anak Pedang Emas.

Sementara mereka asyik berlatih pedang di atas pohon itu tiba-tiba patah salah satu ranting tempat mereka berpijak. Jatuhlah mereka tetapi tidak cedera. Namun demikian singa berada di bawah merasa kaget dan begitu melihat si Tulisi, singa itu lalu mengejar si Tulisi. Untunglah kakaknya si Pedang Emas mencegahnya dengan memanggil, "Hai Singa, jangan engkau ganggu dia!" Maka berhentilah Singa itu lalu mendekati kakaknya.

Kemudian kata kakaknya, "Janganlah sekali-kali langsung kau kejar seseorang bila engkau melihatnya! Bukankah orang tadi itu

tidak bermaksud jahat terhadap kita?" Sadarlah adiknya itu setelah diberikan penjelasan dan pengertian oleh kakaknya.

Si Tulisi tadi lari terus tanpa melihat ke belakang apakah singa itu masih mengejarnya atautkah telah membalik. Dia lari-lari terus sampai tiba waktu magrib barulah berhenti berlari dan langsung menuju masjid untuk melaksanakan sembahyang magrib. Sesudah selesai sembahyang keluarlah si Tulisi itu dan dilihatnya putra raja sedang berjalan, maka ia mendekatinya lalu diajaknya duduk di sebelah timur masjid.

"Oh, Tuanku Pangeran!"

„Kenapa?"

„Tadi saya dikejar singa ketika saya sedang berburu rusa, kebetulan saya melihat orang yang berlatih main pedang di atas sebuah pohon, tapi tiba-tiba salah satu ranting tempatnya berpijak itu patah maka jatuhlah mereka itu. Dan tak diduga-duga saya melihat singa itu dan singa itu pun melihat diriku, lalu dikejar nyalah aku sehingga sampai di tempat ini."

"Kalau begitu minggu yang akan datang kita akan ke sana tapi terlebih dahulu akan saya beritahukan hal ini pada orang tuaku, baiklah!"

Mereka pulang, putra raja ke rumahnya dan si Tulisi pun ke rumahnya. Putra raja sesampainya di rumah, langsung menceritakan kepada ibunya peristiwa yang dialami oleh si Tulisi.

Kata ibunya, "Janganlah terlalu keras suaramu, nanti didengar oleh Baginda, karena yang Nak bicarakan itu adalah orang yang dibuang atau diasingkan oleh raja."

Sehabis mereka bercakap-cakap, Baginda memanggil putra-putranya seraya katanya, "Hai anak-anakku ... Kamu harus pergi mencari dan membawa kembali ibumu Intan Permaisuri yang diambil si Datuk Raksasa."

Menyahutlah putra-putranya, "Di mana kami harus mencarinya?"

Jawab Baginda, "Tempat tinggalnya di sebelah timur, kira-kira kalau berjalan kaki ke sana memakan waktu satu tahun lamanya."

Berkata pula putra-putranya, "Baiklah ... Akan tetapi disediakan untuk kami senjata sebanyak enam buah." Maka disediakan-

lah enam pucuk senjata yang akan dapat dipergunakan untuk menjaga keselamatan jiwa mereka, selama dalam perjalanan yang bertujuan mengambil orang tuanya. Setelah tersedia, bersiap-siaplah mereka melaksanakan perintah orang tuanya dan dibantu oleh si Tulisi yang mempunyai anjing pemburu rusa.

Pergilah mereka bertujuh mencari orang tuanya, naik gunung, turun gunung masuk hutan keluar hutan akhirnya sampai di tempat si Pedang Emas dan Singa.

Mereka melihat Si Pedang Emas sedang mengadakan latihan dengan ibunya di serambi depan. Si Singa mendengar langkah manusia lalu segera dikejutkanlah ketujuh orang itu, tapi dapat dilihat oleh si Pedang Emas, sehingga dimarahilah Singa itu oleh kakaknya, si Pedang Emas. Akhirnya si Singa tidak jadi mengejar ketujuh orang tadi, sesudah ia dimarahi oleh kakaknya. Bahkan ketujuh orang itu dipersilakan duduk.

Bertanyalah putra raja yang enam orang itu pada ibu Pedang Emas. "Maaf, Bu! Bagaimana sebenarnya sehingga Ibu bisa berada di sini?"

Dijawab oleh ibu Pedang Emas, "Kami ini adalah orang yang dibuang oleh raja kalian."

Kemudian daripada itu diceriterakanlah Si Pedang Emas pada Intan Permaisuri dan pendek ceritera diajaknyalah Intan Permaisuri untuk kabur dari tempat itu. Tetapi sebelum mereka melangkahkan kakinya, Si Datu Raksasa telah bangun dari tidurnya. Maka mendekatlah si Pedang Emas pada si Datu Raksasa, dan tiba-tiba ia kena dengusan nafas Datu Raksasa, maka terlemparlah si Pedang Emas sejauh kira-kira empat meter dari tempat ia berdiri.

Si Pedang Emas mencari siasat untuk dapat melumpuhkan Datu Raksasa itu, dengan suatu kesempatan yang baik, si Pedang Emas tidak menyalakan kesempatan yang baik itu maka ditebasnyalah leher si Datu Raksasa dengan pedang emasnya sehingga si Datu Raksasa mati seketika itu juga. Demikianlah tadi si Pedang Emas berjuang untuk membawa pulang Intan Permaisuri setelah menghabisi nyawa si Datu Raksasa.

Pendek ceritera, pada pagi harinya pulanglah si Pedang Emas dan Intan Permaisuri. Dan akhirnya sampailah mereka di tempat

keenam orang bersaudara yang ditinggalkan oleh si Pedang Emas enam bulan yang lalu. Setelah mereka berkumpul, kembalilah semua dengan diliputi rasa gembira karena telah mendapatkan Ibu Intan Permaisuri.

Dalam perjalanan pulang Intan Permaisuri bertanya pada keenam orang bersaudara dan si Tulisi. Katanya, "Siapa sebenarnya yang disuruh oleh Baginda Raja untuk mencari aku?"

Dijawablah oleh keenam bersaudara dan Tulisi, "Kamilah yang enam bersaudara dan Tulisi yang diperintahkan oleh Baginda untuk mencari Ibu tetapi dalam perjalanan kami tak kuasa lagi berjalan, sehingga tugas pencarian kami percayakan pada saudara si Pedang Emas, sedangkan adiknya Singa ditinggalkan bersama kami untuk menjaga keselamatan jiwa kami di tengah hutan tadi.

Pada akhirnya mereka sampai di rumah si Pedang Emas di mana Ibu si Pedang Emas sudah menanti untuk menjemput kedatangan mereka itu. Dan pada malam harinya berceritalah Ibu si Pedang Emas, "Kami kakak beradik juga adalah istri Baginda tapi kami telah dibuang oleh Baginda gara-gara kelahiran bayi kami, yang sekarang telah dewasa semuanya, yaitu Si Pedang Emas anak saya dan Singa anak adik saya.

Tetapi sekarang kami tidak lagi menjadi istri Baginda. Setelah bermalam beberapa malam bersama ibu si Pedang Emas maka pada pagi harinya yaitu hari ketiga Tuan puteri berpamitan untuk melanjutkan perjalanan kembali menuju ke rumah Raja. Dan pada pertengahan jalan keenam bersaudara beserta Tulisi tak kuasa lagi berjalan karena telah merasa letih. Maka berkatalah si Pedang Emas pada adiknya (Singa) katanya, "Hai Singa bagaimana kira-kira pertimbanganmu terhadap keenam bersaudara ini?" Si Singa tidak menyahut, tapi Singa sudah mengerti maksud kakaknya itu.

Berkata lagi kakaknya, "Begini, mampukah kau mengantar mereka enam bersaudara ini satu persatu?"

Menyahutlah adiknya (Singa), "Tidak apa-apa." Lalu menelungkuplah si Singa dan dinaikanlah salah seorang dari enam bersaudara itu. Di antaranya satu persatu ke rumah Raja sesampainya di sana berkatalah ia, "Berikan makanan kepada mereka itu karena dalam perjalanan mereka tak kuasa lagi berjalan." Begitulah ke-

adaannya mereka diantar satu persatu dan Si Pedang Emas serta si Tuan Puteri menyusul dengan berjalan kaki.

Pendek cerita sampailah Tuan Puteri dan si Pedang Emas di istana Raja. Sesampainya di sana si Pedang Emas serta adiknya (Singa) pamit pulang menemui ibunya, tetapi Tuan Puteri (Intan Permaisuri) belum mengizinkan mereka pulang, karena Tuan Puteri mengerti bahwa si Pedang Emas dan Singa tak mau tinggal lama di istana tersebut maka apa pun dikatakan oleh Tuan Puteri namun kedua kakak adik tetap akan pulang saat itu juga. Kembalilah kakak adik itu menemui ibunya.

Di istana Intan Permaisuri bercerita pada kakaknya mengenai istri yang dibuang atau diasingkan itu. Mendengar tutur kata dari Tuan Puteri, maka gemaslah Baginda. Dipanggilnya keenam orang istrinya dan putra-putranya juga, dan diperintahkannya pada pengawal untuk menyembelih ahli nujum, dan tiga belas orang yang menabur racun di dalam istana itu. Para pengawal raja itu terus menyeret ketiga belas orang itu ke suatu tempat yang merupakan tempat pelaksanaan hukuman bagi orang yang mengkhianat dan memfitnah. Akhirnya tamatlah riwayat ketiga belas orang tadi.

Raja pun pergi ke tempat istrinya yang telah diasingkannya untuk segera dibawa pulang ke istana. Setibanya Baginda di rumah istrinya, beliau langsung masuk ke dalam. Kemudian berkatalah Raja pada istrinya, "Wahai istriku, maafkanlah atas perbuatanku yang membuatmu hina dan mengalami penderitaan di lembah hutan ini. Dan perkenankanlah aku membawamu pulang ke istana."

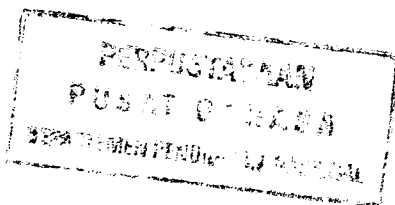
Jawab istrinya, "Wahai Baginda! Bukan kami tak sudi kembali berkumpul bersama Tuan, tetapi ada baiknya anggaplah kami ini saudara Tuanku dan sama sekali janganlah Tuanku mengganggu kami ini sebagai istri Tuanku lagi. Dan biarkanlah kami hidup di hutan ini sampai pada akhir hayat kami."

Adapun anaknya si Pedang Emas dan Singa yang memberikan pendapatnya dengan berkata, "Wahai Tuanku! Kami kakak adik merasa berdosa apabila mengusir Tuanku di rumah ini, akan tetapi justru perbuatan Tuanku sendirilah yang telah membuang kami pada waktu masih bayi, bukankah demikian Tuanku?"

Baginda merasa kebingungan mendapat serangan-serangan dari anaknya sendiri. Dengan desakan dan bujukan Baginda kepada kedua istri dan anaknya rupanya sama sekali tidak berhasil.

Demikian akhirnya Raja pun tak mau kembali ke istana, bahkan Baginda mempersiapkan satu rumah di tempat itu juga untuk tempat tinggal mereka.

Berakhirlah cerita ini.



07-6202